

**TAKABUR MENURUT AL-QURAN
PADA SURAH AL-A'RAF AYAT 146**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMAD MUZZAMMIL BIN ABD RAZAK

NIM. 140303094

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH

2019 M / 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelaran Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

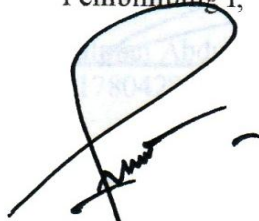
Diajukan oleh:

MUHAMAD MUZZAMMIL BIN ABD RAZAK

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Nim: 140303094

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

Pembimbing II,



Nuraini, S.Ag. M.Ag.
NIP: 1973081420000032002

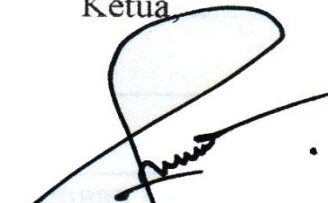
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : 17 Januari 2019 M
11 Jamadil Awal 1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

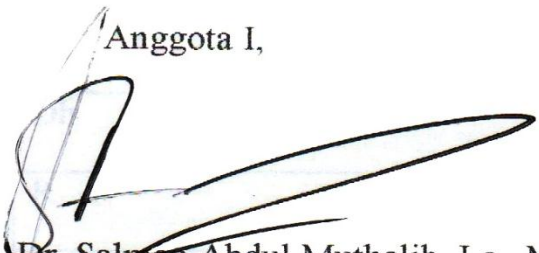
Ketua,


Muhammad Zaini, M.Ag
NIP: 197202101997031002

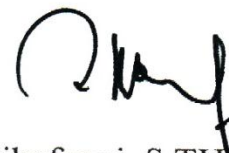
Sekretaris,


Nuraini, S.Ag, M.Ag.
NIP1973081420000032002

Anggota I,


Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 17804222003121001

Anggota II,


Zulihafnani, S.TH. MA
NIP: 198109262005012011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, H.Mum
NIP: 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhamad Muzzammil bin Abd Razak

NIM : 140303094

jenjang : Strata Satu (S1)

Program Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2 Januari 2019,

Yang menyatakan,



Muhamad Muzzammil bin Abd Razak

NIM: 140303094

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertai dengan pedoman pada transliterasi ‘Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbulkan	ط	Ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

.....(fathah) = a misalnya, حَدَّثَ ditulis *ḥadatha*

.....(kasrah) = i misalnya, قِيلَ ditulis *qila*

.....(ḍammah) = u misalnya, رُوِيَ ditulis *ruwiya*

2. Vokal rangkap

(ي) (fathah dan alif) = ai, misalnya, ditulis hurairah

(و) (fathah dan waw) = au, misalnya, ditulis tauhid

3. Vokal panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā (a dengan garis di atas)

(و) (kasrah dan ya) = ī (i dengan garis di atas)

(ي) (ḍammah dan waw) = ū (u dengan garis di atas)

Misalnya: معقول، توفيق، برهان ditulis *burhān, tawfī, ma'qūl*.

4. Ta' Marbuṭah (ة)

Ta' Marbuṭah hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbuṭah* yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya تهافت الفلاسفة، دليل العناية، مناهج الأدلة ditulis *tahāfut al-falāsifah, dalil al-'ināyah, manāhij al-adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalkan إسلامية ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al- misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (') koma di atas, misalnya: ملائكة ditulis *mala 'ikah*, جزئ ditulis *juz 'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, misalnya Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. Singkatan

No	Singkatan	Perkataan	No	Singkatan	Perkataan
1.	s.w.t.	<i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>	12.	t.k	Tanpa Kota
2.	s.a.w.	<i>Ṣallahhu 'Alaihi Wassalam</i>	13.	dkk.	dan kawan-kawan

3.	QS.	Quran Surat	14.	jil.	Jilid
4.	r.a.	<i>Raḍiyallahu ‘Anhu</i>	15.	cet.	Cetakan
5.	HR.	Hadis Riwayat	16.	hlm.	Halaman
6.	a.s.	<i>‘Alaihis Salam</i>	17.	vol.	Volume
7.	terj.	Terjemahan	18.	ed.	Edisi
8.	t.th.	Tanpa Tahun	19.	w.	Wafat
9.	t.p.	Tanpa Penerbit	20.	M.	Masihi
10.	t.t.p.	Tanpa Tempat Penerbit	21.	H.	Hijrah
11.	t. cet.	Tanpa Cetakan			

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullāhi wabarakātuh. Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah s.w.t. dengan taufik dan hidayah serta izin dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Takabur Menurut Al-Quran pada Surah Al-A‘raf Ayat 146*” ini dengan baik. Selawat dan salam yang tidak dilupakan kepada Habibina Sayyidina Rasulullah s.a.w., keluarganya, para sahabat, para tabi‘in dan seluruh ulama yang mengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Pada ucapan penghargaan dan takzim, pertama kalinya penulis ingin mengucap setinggi-tinggi terima kasih kepada ayah yaitu Abd Razak bin Ishaq@Wahab dan ibu yaitu Kamariah binti Salleh yang telah memberi dorongan, dukungan dan doa yang tidak hentinya kepada penulis. Dengan dukungan mereka tersebut telah menambah semangat penulis ketika pertama kali mulai kuliah di UIN Ar-Raniry ini sehingga penyelesaian skripsi ini. Tanpa dorongan mereka terutamanya doa dari seorang ibu, perjalanan perkuliahan dan skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik dan tidak akan memiliki redha daripada-Nya.

Tidak dilupakan ucapan penghargaan dan takzim kepada kedua-dua pembimbing penulis yaitu ustaz Muhammad Zaini, M.Ag selaku pembimbing I dan Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin 2018 dan ustazah Nuraini, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang senantiasa membantu dan membimbing semasa penulisan skripsi ini dari mulai sampai dengan selesai dengan tidak jemu-jemu dan meluangkan masa sewaktu penulisan skripsi ini berjalan. Tidak dilupakan juga kepada ustazah Suarni, S.Ag, MA sebagai mantan pembimbing II sebelum digantikan dengan ustazah Nuraini yang juga membantu dalam menyusun dan mengajar pelaksanaan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta dosen-dosen lain yang pernah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis dari mulai kuliah sampai dengan tamat perkuliahan. Selain itu juga, ucapan penghargaan kepada ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yaitu Dr. Muslim Djuned, M.Ag yang telah banyak membantu jika terdapat permasalahan kepada penulis dan lain-lainnya. Tidak dilupakan juga kepada penasihat akademik yaitu Dr. Salman Abdul Muthalib Lc., MA, dan Dr. Samsul Bahri MA yaitu dosen yang mengajar dan membimbing matakuliah Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir sehingga penulis dapat belajar cara untuk meneliti dan sebagainya.

Tidak dilupakan juga kepada Baba Marwan dan Abu Baharuddin juga membantu menjelaskan perkara-perkara yang penulis tidak mengetahui, memahami dan meluruskan pemahaman yang salah menjadi benar, supaya ketika melaksanakan penulisan skripsi ini; tidak terjadi kesalahan yang berat atau penulisan yang dapat memberikan dampak (pemahaman) yang salah kepada penulis ataupun pembaca.

Selain itu juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman seangkatan 2014 unit 2 yang juga banyak membantu ketika sesi perkuliahan dan penulisan jika terjadi ketidakpahaman atau kesalahan dalam memahami arahan atau ucapan dari dosen-dosen maupun teman-teman ketika melaksanakan tugas yang diberikan. Ucapan terima kasih juga kepada Rudy Fachruddin S.Ag, Muhammad Faiz bin Yussaini S.H dan teman-teman yang lainnya atas bantuan penulisan skripsi ini dengan baik dan tidak jemu-jemu sampai dengan selesai.

Akhir kalam, penulis mengakui penulisan ini terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penjelasannya. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca dan orang yang lebih mengetahui agar penulisan ini dapat menjadi lebih baik. Mudah-mudahan penulisan ini dapat memberi inspirasi, ilmu, manfaat dan kebaikan kepada

pembaca serta (terutamanya) kepada penulis sendiri. Kepada Allah s.w.t. kita berserah dan kepada-Nya lah kita kembali. *Assalamualaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*

Banda Aceh, 30 Desember 2018
Penulis,

Muhamad Muzzammil bin Abd Razak
NIM. 140303094

TAKABUR MENURUT AL-QURAN PADA SURAH AL-A'RAF AYAT 146

Nama/NIM : Muhamad Muzzammil bin Abd Razak / 140303094
Judul Skripsi : Takabur Menurut al-Quran pada Surah al-A'raf Ayat 146
Tebal Halaman : 120 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Muhammad Zaini M.Ag.
Pembimbing II : Nuraini S.Ag, M.Ag

ABSTRAK

Takabur atau *takabbur* adalah satu perangai atau tingkah laku yang keji dalam Islam. Takabur artinya membanggakan diri, menolak kebenaran dan meremehkan manusia yang lain. Perangai ini telah diperingatkan oleh Allah s.w.t. di dalam al-Quran dan juga diperingatkan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabdanya. Seperti yang telah dikatakan, dalam al-Quran terdapat banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat, prilaku, sifat dan azab bagi orang yang takabur. Salah satu ayat yang telah diambil menjadi kajian skripsi ini yaitu QS. al-A'raf ayat 146. Pada ayat ini, Allah s.w.t. menjelaskan tentang prilaku, ciri-ciri orang yang sombong dan balasan kepada orang yang sombong. Hal ini telah dikatakan oleh firman Allah s.w.t. (berdasarkan zahir ayat) dan penafsiran para mufasir. Tetapi, ada sebagian mufasir menafsirkan dan memahami ayat ini dengan adanya takabur pada sisi yang lain yaitu takabur yang dibolehkan. Oleh karena itu, tujuan penulisan skripsi ini untuk mengetahui bagaimana takabur dalam al-Quran, untuk mengetahui penafsiran ayat QS. al-A'raf ayat 146 dan pemahaman takabur yang dibolehkan ini.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *tahlili* dalam mengkaji pemahaman takabur yang dibolehkan ini. Tujuan penggunaan metode *tahlili* adalah untuk mengkaji dengan lebih mendalam berkaitan dengan takabur yang dibolehkan dan keterkaitannya. Selain itu juga, secara tidak langsung, dalam pemahaman ayat QS. al-A'raf ayat 146 terdapat metode *muqaran* yakni perbandingan antar mufasir dengan mufasir yang lain terutamanya berkaitan penafsiran mufasir yang hanya mengatakan takabur (dalam ayat ini) yang tercela saja dan mufasir yang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan tentang takabur yang tercela dan takabur yang dibolehkan.

Hasil dari penelitian ini, arti dari takabur yang dibolehkan itu yaitu bukanlah takabur yang hakikat (sebenarnya), akan tetapi, arti dari takabur yang dibolehkan itu yaitu takabur yang digunakan atau dipraktikkan sebagai menentang kebatilan, berdakwah dengan cara yang tegas, menunjukkan kemegahan dan keagungan Islam terhadap orang kafir. Prilaku takabur itu bertujuan untuk menyadarkan orang yang bersikap sombong agar tidak berlaku sombong dan perbuatan tersebut merupakan suatu kerendahan dan kehinaan kepada orang yang sombong.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II ULASAN TAKABUR	
A. Pengertian Takabur	12
B. Macam-Macam Takabur	18
C. Ciri-Ciri Takabur	34
D. Lawan Sifat Takabur (Tawadu)	42
 BAB III TAKABUR DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 146	
A. Makna Takabur dalam Al-Quran	48
B. Penafsiran Surat al-A'raf Ayat 146.....	59
C. Takabur yang Dibolehkan	67
D. Analisis Penulis	99
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takabur adalah suatu kalimat yang tidak janggal di kalangan masyarakat umum tentang sifat dan perilaku yang buruk. Allah s.w.t. mencela sifat dan perbuatan tersebut jika ada pada makhluk-Nya dikarenakan sikap tersebut mengundang kemarahan, tidak suka dan dicaci oleh manusia. Sifat ini dibenci oleh manusia, agama dan terutamanya dibenci oleh Allah s.w.t. disebabkan sifat itu hanya mutlak dan sifat bagi Allah s.w.t. saja.¹

Sifat dan perilaku sombong ini sebenarnya telah lama terjadi sejak kewujudan manusia pertama yang diciptakan Allah s.w.t. yaitu nabi Adam a.s. Iblis telah dengki dengan penciptaan nabi Adam a.s. dan setelah itu, Allah s.w.t. memerintahkan semua makhluk-Nya termasuk Iblis untuk sujud dan memberikan kehormatan kepada nabi Adam a.s.² Oleh karena Iblis telah mengingkari perintah Allah s.w.t., maka Iblis telah dikutuk oleh Allah s.w.t.³ dan telah menjanjikan dengan menempatkannya dalam neraka kelak.

Tidak dinafikan juga sifat takabur itu telah berkembang dari permulaan perbuatan Iblis tersebut sehingga dilakukan pula oleh manusia dan meresap ke dalam tubuh setiap manusia sikit demi sedikit sehingga mereka menjadi orang yang

¹ Sebagaimana pada firman Allah QS. al-Hasyr: 23

² Sebagaimana pada firman Allah QS. al-Baqarah: 34.

³ Sebagaimana pada firman Allah QS. Sad: 77-78.

menentang kepada ajaran yang dibawa oleh utusan Allah s.w.t. Sifat ini jika tidak dilawan, dirawat dan menjauhinya, sifat ini akan menjadi lebih parah sehingga menjadi seperti umat terdahulu yaitu Firaun, Hamman dan sebagainya. Mereka itu telah dikuasai dengan sifat takabur sehingga mereka menentang ajaran yang dibawa dengan keras walaupun ada setengah dari mereka mengetahui sesuatu perkara itu benar; tetapi, oleh karena sifat sombong yang telah menjadi darah daging, mereka menolak kebenaran yang diseru kepada mereka, tidak mau menerima serta menentangnya. Sebab itu, sifat ini bisa tertanam pada manusia tidak hanya kepada orang kafir, Islam bahkan kepada orang alim sekalipun. Jika sifat ini telah menjadi darah daging seseorang, maka orang yang sombong itu akan menjadi seperti orang-orang terdahulu yang akhirnya dihancurkan oleh Allah s.w.t. di dunia dan akan mendapat azab di akhirat kelak yang telah dijanjikan kepada *mutakabbirin*.⁴

Manusia sering menggunakan sifat takabur ini untuk kepentingan pribadinya terutamanya apabila seseorang itu telah diberikan nikmat dan kelebihan yang tidak ada pada orang lain. Allah s.w.t. telah memberikan berbagai nikmat atas seluruh makhluknya dengan tidak hanya pangkat, agama, kedudukan dan sebagainya. Allah s.w.t. memberikan secukupnya kepada manusia bahkan kepada hewan juga sehingga mereka bisa hidup untuk meneruskan kehidupannya. Tetapi, kebanyakan manusia yang lupa bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan kepada mereka, malah ada juga yang menggunakan nikmat atau kelebihan tersebut untuk melakukan kemungkaran.

⁴ Sebagaimana pada firman Allah QS. an-Nahl: 29.

Manusia menyalahgunakannya dari mengikuti segala perintah Allah s.w.t. dan rasul-Nya. Pemberian kelebihan yang diberikan oleh Allah s.w.t. itu disalahgunakan oleh manusia dalam membandingkan terhadap orang lain. Ada sebagian dari hambanya yang tidak diberikan kelebihan, kemuliaan dan sesuatu yang tampak menjadi kelebihan bagi dirinya misalkan kekayaan, kedudukan, kecantikan dan sebagainya. Dari pemberian itulah manusia mulai melupakan pemberiannya yakni nikmat, lalu menggunakan kelebihan itu untuk kepentingan dirinya. Misalnya Allah s.w.t. memberikan kurniaan kepada Firaun dengan kekuasaan, kedudukan, kemewahan dan segala-galanya, tetapi dia melawan, menolak dan mendustakan apabila nabi Musa a.s. disuruh oleh Allah s.w.t. untuk memberi peringatan kepadanya.

Kebanyakan manusia tidak dapat menghindari daripadanya walaupun orang yang mempunyai ilmu pengetahuan atau alim ulama, pasti akan terjerumus dari sifat sombong dari apa yang telah dimilikinya⁵ melainkan seseorang itu benar-benar bertaqwa kepada Allah s.w.t. Apabila dia telah memiliki banyak dan berbagai ilmu, dia mulai membangga-banggakan kelebihannya dan menghitung jasa-jasanya, baik berupa ilmu, amalan atau sebagainya.⁶ Oleh karena itu, Allah s.w.t. dan Rasulullah

⁵ Ayatollah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini Atas Hadits-Hadits Mistis dan Akhlak*, terj. Zainal Abidin, Abdul Hasan dan Ilias Hasan, cet. 2, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 83.

⁶ Ayatollah Ruhullah al-Musawi al-Khomeini, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini...*, hlm. 84.

s.a.w. telah memberi peringatan kepada manusia supaya jangan bersikap sombong terhadap manusia yang lain.⁷

Allah s.w.t. telah mengkhabarkan tentang tercelanya sifat takabur dan banyak sekali ayat-ayat berkaitan tentang takabur dalam al-Quran. Sebagai pembahasan, penulis mengambil salah satu ayat takabur yaitu surat al-A'raf ayat 146 dan ayat ini adalah salah satu dari ayat yang menyatakan tercelanya sifat takabur dengan langsung menyatakan perilaku orang yang takabur dan disertai juga dengan balasannya⁸ yaitu:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ
آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا
سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ
(الأعراف: ١٤٦)

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”. (QS. al-A'raf: 146).

Pada pembahasan ayat ini, penulis tertarik pada tafsiran ayat dan ingin mengetahui penjelasan tentang takabur yang dinyatakan mufasir. Pada ayat ini, telah jelas menyatakan akan tercelanya sifat dan perilaku takabur dan juga dapat dilihat

⁷ Sebagaimana pada firman Allah QS. Luqman: 18.

⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, jil. 3, cet. 6, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), hlm. 667.

tafsiran dari para mufasir tentang ayat ini juga menyatakannya. Tetapi, penulis juga mendapati ada sebagian mufasir juga menafsirkan ayat ini dengan menyatakan tentang tercelanya takabur dan juga menyatakan adanya takabur yang tidak tercela, yakni takabur yang dibolehkan untuk dilakukan. Perbuatan takabur yang dibolehkan ini juga telah disebut oleh Maulana Abi Sa'id Al-Khadimi⁹ dan al-Ustaz Mahmud Yunus¹⁰ yaitu, takabur kepada orang yang sombong, takabur ketika dalam peperangan ketika bersama orang kafir, takabur ketika sedekah dan takabur kepada orang yang sombong disebabkan hal keduniaan.¹¹ Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana yang dimaksudkan dengan takabur menurut al-Quran pada surat al-A'raf ayat 146.

B. Rumusan Masalah

Sifat takabur adalah sifat yang tercela. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menyatakan larangan pada sifat ini. Tetapi, pada ayat yang lain, ada ayat yang cenderung membolehkan sifat takabur ini seperti pada surat al-A'raf pada ayat 146 pada kalimat *بِغَيْرِ الْحَقِّ* (*tanpa haq*). Ada mufasir yang menafsirkan ayat ini dengan membenarkan sifat takabur ini. Jadi, timbul persoalan;

1. Bagaimana makna takabur dalam al-Quran?
2. Bagaimana penafsiran mufasir tentang takabur?

⁹ Maulana Abi Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah*, cet. 2, (t.k.: Dar al-Khilafah al-'Aliyah, 1318 H), hlm. 234

¹⁰ Al-Ustaz Mahmud Yunus, *Tafsir Ayat al-Akhlak*, (Jakarta: al-Hidayah, 1975), hlm. 55.

¹¹ Lihat pada pembahasan Takabur yang Dibolehkan pada bab 3.

3. Bagaimana makna takabur yang dibolehkan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti meneliti dan mengkaji judul ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan takabur menurut al-Quran.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran mufasir tentang takabur.
3. Untuk mengetahui bagaimana maksud dari takabur yang dibolehkan itu.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan karya ilmiah ini, penulis telah melihat dan meneliti tentang pembahasan sifat takabur dalam karya-karya penulisan skripsi maupun buku seperti:

Skripsi Arif Gunandar yang berjudul “*Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan filosofis)*”, dia menyentuh pada bab kedudukan akhlak dalam Islam dengan menyatakan akhlak adalah sangat penting dalam Islam. Dia menyinggung tentang sombong pada akhlak *mazmumah*, tetapi penjelasannya tentang sombong hanya secara ringkas.

Pada pembahasan sifat sombong ini, penulis menemui dalam kajian skripsi Silmaiton Sa’diah yang berjudul “*Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf dan Modern Hamka*” yang menjelaskan pada bab Menahan Syahwat dan Marah. Penulis

mengatakan sifat marah ini jika tidak dibendung akan dapat menimbulkan sifat takabur dan juga sifat-sifat *mazmumah* yang lain. Jadi, pembahasan yang dilakukan hanyalah berkaitan dengan sombong yang tercela dan dampak dari sombong tersebut.

Pada pembahasan kajian ilmiah di atas, penulisan kajian ilmiah tersebut tidak membahas secara rinci dan mendalam tentang berkenaan masalah yang penulis meneliti yaitu takabur yang dibolehkan tetapi penulisan karya di atas hanya menjelaskan secara umum saja tentang sifat takabur ketika menjelaskan sifat-sifat *mazmumah*. Hanya saja buku *Bencana Ilmu* itu hanya sedikit bisa dikaitkan dengan judul pembahasan penulis yaitu berkenaan dengan sifat *mahabah* (kewibawaan) dan *siyanah* (menjaga diri dari hal yang bisa menodainya).¹² Hal ini dikarenakan kedua-dua sifat ini terkait dengan perbuatan membesarkan dengan apa yang dimiliki, tidak menunjukkan adanya sombong yang dibolehkan, namun bisa dikaitkan tentang perbuatan kedua-dua sifat tersebut dengan sombong yang dibolehkan.

Dari karya-karya ilmiah yang telah disebutkan, mereka hanya menjelaskan sombong itu hanya penjelasan secara global saja. Jika ada penjelasannya, hanya berkaitan dengan sombong yang tercela saja dan tidak mendetil serta kesan-kesan dari kesombongan itu sendiri. Perbedaan dan persamaan pada penjelasan skripsi ini dengan yang lainnya yaitu penjelasan sombong tetapi hanya sedikit panjang lebar, berbeda dengan skripsi di atas hanya sekadar untuk pengenalan dan umum. Selain itu, pada skripsi ini menjelaskan sombong pada sisi lain yaitu sombong yang tidak tercela

¹² Abu Abdillah Muhammad Ruslan, *Bencana Ilmu*, terj. Abu Umar Basyir, cet. 1, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2005), hlm. 104-107.

yang mana penulis belum ketemu penjelasan atau yang menyinggung pembahasan ini pada skripsi yang lain. Oleh karena itu, pada pembahasan inilah yang menjadi perbedaan antar skripsi-skripsi dan karya ilmiah yang lain.

E. Metode Penelitian

Adapun di dalam memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, penulis membagi kepada empat bagian:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul berdasarkan dari sumber-sumber dari tulisan seperti kitab-kitab, buku-buku dan juga dari kitab tafsir. Semua sumber itu berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung atau tidak langsung.

2. Sumbar Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam pemhahasan penulisan ini ada dua jenis yaitu sumber data primer yaitu dari kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Maragi* dan lainnya. Sedangkan sumber data sekunder pula yaitu dari karya-karya para ulama baik karya-karya klasik seperti kitab *Sirus Salikin*, *Hidayah al-Bidayah* dan buku-buku modern terkini baik buku asli atau buku terjemahan seperti *Bencana Ilmu* dan buku-buku terjemahan seperti terjemahan *Maroqil Ubudiyah* dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, pada penjelasan tentang takabur secara global (pada bab kedua), penulis menggunakan kitab-kitab yang berkaitan dengan pembahasan takabur. Pada judul pembahasan (khusus) pada penelitian ini (Takabur yang Dibolehkan), penulis mengumpulkan tafsiran ayat surah al-A'raf ayat 146 dan melihat penafsiran-penafsiran yang dikemukakan. Penafsiran meneliti dalam perbedaan sifat takabur yang dikemukakan dan mengumpulkan data-data yang mendukung argumentasi-argumentasi mufasir dengan pemahaman penulis melalui kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan argumentasi tersebut.

4. Metode Analisis Data

Dalam pembahasan ilmiah ini, penulis menggunakan metode *tahlili* dalam penahasannya skripsi ini. Metode *tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Quran yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dengan mengikuti tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Quran itu sendiri serta (baik sedikit atau pun banyak) melakukan analisis di dalamnya.¹³ Tetapi, metode *tahlili* yang penulis maksudkan dalam penulisan ini yaitu menganalisis dan mengkaji (khusus) surat al-A'raf ayat 146 ini dengan lebih mendalam agar dapat mengetahui maksud takabur yang dibolehkan sebagaimana terdapat pada sebagian penafsiran mufasir pada ayat tersebut.

¹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 379.

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat mencari jawaban dan jalan penyelesaian sesuai dengan aturan agar dapat dipahami. Penganalisis data akan dilakukan melalui beberapa langkah: *pertama*, melihat penafsiran tentang sifat takabur pada surah al-A'raf ayat 146 di berbagai kitab tafsir. *Kedua*, menggunakan metode *muqaran* dengan membandingkan penafsiran yang dilakukan oleh mufasir berkaitan ayat tersebut dan melihat pertentangan diantara penafsiran dengan penafsiran yang lain. *Ketiga*, menggunakan metode *tahlili* dengan membahas tentang sifat takabur menurut al-Quran. Pembahasan ini tidak hanya menggunakan kitab-kitab tafsir (asli, terjemahan atau karya Indonesia), malah menggunakan berbagai kitab-kitab, buku-buku, artikel-artikel yang menyangkut dengan pembahasan ini. *Keempat*, mencari, meneliti dan membahas tentang pemahaman kebolehan dalam sifat tersebut. *Kelima*, membuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan.

Pada pembahasan karya ilmiah ini, penulis merujuk kepada tatacara penulisan di buku "*Panduan penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Iain Ar-Raniry 2017*" yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing. Penulis juga merujuk kepada apa yang dipelajari di matakuliah Praktikum Bimbingan Skripsi oleh dosen Dr. Abdul Wahid pada semester 5. Dengan rujukan buku dan pemahaman dari pembelajaran tersebut, maka penulis menggunakan metode ini untuk kemudahan kepada pembahasannya dan para pembaca akan karya ilmiah ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dengan berpanduan dengan buku panduan skripsi sebagaimana yang dinyatakan sebelum ini. Pada penjelasan penulisan ini, penulis menjelaskan menurut urutan dari bab pertama hinggalah bab ke empat. Pada bab pertama dijelaskan latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode dan sistematika penulisan skripsi ini.

Pada bab yang kedua, penulis akan membahas tentang pengertian takabur. Ini adalah untuk mengetahui dan memahami tentang takabur. Setelah itu, penulis akan menjelaskan macam-macam takabur, pembagian takabur dan lawan sifat takabur.

Pada bab yang ketiga dalam penulisan skripsi ini menjelaskan makna takabur dalam al-Quran, penafsiran surat al-A'raf ayat 146, takabur yang dibolehkan dan analisis berkaitan dengan makna dan perbuatan takabur yang dibolehkan menurut dan para ulama.

Pada bab yang keempat, penulis akan memberi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan, serta juga saran penulis dengan pembahasan ini agar dapat diambil pengajaran dan ilmu dari pembahasan ini.

BAB II

ULASAN TAKABUR

A. Pengertian Takabur

Pangkal semua akhlak yang tercela ialah kesombongan dan kehinaan, sedangkan pangkal semua akhlak yang terpuji ialah ketundukan dan hasrat yang luhur. Membanggakan diri, sewenang-wenang, jahat, ujub, dengki, iri, zalim, keras hati, berpaling dan suka memaksa, tidak mau menerima nasihat, tidak mau mementingkan orang lain, gila kedudukan dan kehormatan, suka dipuji karena sesuatu yang tidak dikerjakannya, semua bermula dari kesombongan. Sedangkan dusta, kekerdilan, khianat, riak, makar, menipu, tamak, rakus, kecil hati, lemah, malas, tunduk kepada selain Allah s.w.t., mencari yang hina dari yang baik, maka itu semua bermula dari kehinaan.¹

Kalimat sombong atau takabur tidak asing dikuping masyarakat dengan sifat dan perangai (penyakit) yang buruk. Setiap manusia tidak menyukainya, bahkan membencinya. Sifat dan perilaku sombong ini merupakan salah satu ranjau yang dipasang oleh musuh manusia yakni syaitan. Banyak manusia telah terjerumus dalam ranjau yang berbahaya tersebut dan sangat sulit untuk melepaskan diri daripadanya. Sifat ini akan terjatuh kuat dan sangat erat. Hanya penolong Allah-lah yang dapat menyelamatkannya.

¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Fawa'idul Fawa'id (Mendulang Faedah dari Lautan Ilmu)*, terj. Kathur Suhardi, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 253.

Takabur berasal dari kalimah *kabura – yakburu – kibran wa kubran wa kubarata*. Dari kalimat ini menjadi *kibrun* (كِبْرُنْ) dan *kibriyaa* (كِبْرِيَاء). Kalimah *kibriyaa* (كِبْرِيَاء) ini sama maknanya dengan kalimah ‘*azamah*’ (عِظْمَةٌ). Maka, makna ketiga- tiga kalimah ini dari segi istilah ialah sombong, besar hati dan takabur.² Maksud الْكِبْرُ itu yaitu sifat yang di dalam *nafs* yakni di dalam hati yang menjadikan seseorang itu dari melihat dirinya terlebih tinggi daripada orang lain dan di dalam bersifat kesempurnaan. Adapun yang tanpak dari perbuatan yang menunjukkan takabur itu, perbuatan tersebut adalah dari bekas dari sifat الْكِبْرُ (sombong) yang di dalam batin di dalam hati.³

Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan, takabur artinya membesarkan diri, atau bergadang diri, karena lupa diri itu siapa.⁴ Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani mengatakan الْكِبْرُ (sombong) ialah pandangan hamba kepada dirinya sebagai orang mulia dan pandangannya kepada orang lain dengan penghinaan. Apabila seorang itu menganggap dirinya mulia, tetapi memandang orang lain lebih mulia darinya atau seperti dirinya, maka orang tersebut tidak dianggap menyombongkan diri kepada orang lain. Andaikata seorang itu meremehkan orang lain; namun orang tersebut menganggap dirinya lebih hina dan andaikata orang tersebut menganggap orang lain seperti dirinya atau sama sepertinya, orang tersebut tidak dianggap

² Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi*, (Indonesia: Maktabah Dar ‘Ihya’ Al-Kitab al-Arabiyyah), hlm. 169-170.

³ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus al-Salakin Fi Toriqah al-Sādāti al-Shufiyah*, jil. 2, (Surabaya: Maktabah ImaratAllah, 1953), hlm. 157.

⁴ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, cet. 5, jil. 4, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm. 2502.

sombong. Akan tetapi, orang yang sombong ialah orang yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain sebagaimana yang dikatakan oleh Iblis:⁵

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ (ص: ٧٦)

“Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Şād: 76)

Hasil dari penjelasan di atas, maka makna *الكِبْرُ* (sombong) seperti yang disebutkan oleh Imam al-Ghazali yaitu itikad seseorang di dalam hatinya adalah dirinya mempunyai martabat kebesaran atau ketinggian dengan bersifat kesempurnaan yang terlebih tinggi daripada martabat orang lain daripadanya dan dinamakan itikadnya itu sebagai *الكِبْرُ* (sombong).⁶

Sesungguhnya, membesarkan diri atau sombong itu adalah setengah dari segala sifat tercela yang berada di dalam hati dan sebesar-besar maksiat yang tersembunyi.⁷ Kesombongan itu terbagi kepada dua macam yaitu batin dan zahir. Kesombongan batin adalah perangai (penyakit) dalam jiwa atau hati, sedangkan kesombongan zahir adalah amal-amal perbuatan yang zahir dari anggota badan⁸ atau tampak dalam tindakan anggota badan.⁹ Istilah kesombongan lebih tepat dengan

⁵ Syeikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, terj. Zaid Husein al-Hamid, cet. 1, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 199-200.

⁶ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁷ Syeikh 'Abdul Qadir bin 'Abdul Muthalib al-Mandili, *Terjemahan Penawar Bagi Hati*, ed. Noraine Abu (Selangor: Al-Hidayah Publications, 2016), hlm. 219.

⁸ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus; Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, cet. 9, (Jakarta Timur: Robbani Press, 2005), hlm. 228.

⁹ Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah), *Mukhtashar Minhajul Qasidin; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 288.

perangai (penyakit) batin, karena amal perbuatan merupakan hasil dari perangai (penyakit) tersebut. Perangai (penyakit) sombong menuntut amal perbuatan atau perilaku.¹⁰ Perilaku ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri di hadapan orang yang akan disombongi, agar seorang itu dilihat lebih hebat dari yang lain dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Pada masa itulah orang tersebut dikatakan orang yang sombong.¹¹

Oleh sebab itu, apabila tampak di dalam anggota badan maka disebut berlaku sombong, tetapi apabila tidak tampak sombong tersebut, maka disebut kesombongan (الكِبْر). Pada dasarnya sombong adalah perangai yang ada di dalam jiwa yaitu kepuasan dan kecenderungan pada penglihatan nafsu atas orang yang disombongi. Kesombongan menuntut adanya pihak yang disombongi dan hal yang dipakai untuk bersombongan. Sifat ini berbeda dengan ujub, karena ujub tidak melibatkan siapa pun kecuali orang yang merasa ujub. Sehingga sekalipun seorang itu ditakdirkan untuk diciptakan sendirian di dunia ini, maka dia pun tetap menjadi orang yang ujub, tapi seorang itu tidak menjadi orang yang sombong, kecuali jika ada orang lain yang bersamanya dan dia melihat dirinya lebih hebat dari orang tersebut. Selagi seseorang melihat dirinya dengan mata keagungan, orang tersebut akan menjadi hina di mata

¹⁰ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 228.

¹¹ Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah), *Mukhtasar Minhajul Qasidin...*, hlm. 288.

orang lain. Sifat orang yang sombong itu apanila melihat semua orang tidak ubahnya memandang keledai, dengan pandangan yang membodohkan dan menghinakan.¹²

Tetapi seseorang itu tidak bisa takabur kecuali dengan adanya orang lain dimana seorang itu memandang dirinya kepada orang lain menyangkut berbagai sifat kesempurnaan. Pada saat itu orang tersebut menjadi orang yang takabur, sehingga di dalam hatinya timbul anggapan, kepuasan, kesenangan dan kecenderungan terhadap apa yang diyakininya dan terasa berwibawa di dalam dirinya dengan sebab hal tersebut. Kewibawaan, kesenangan dan kecenderungan kepada keyakinan (di dalam jiwa) tersebut adalah perangai kesombongan. Seolah-olah, jika manusia memandang dirinya dengan pandangan merasa besar maka hal itu adalah kesombongan. Jadi kesombongan adalah ungkapan tentang kondisi yang timbul dari keyakinan-keyakinan ini di dalam jiwa dan kondisi tersebut dikenal sebagai عِزَّة (‘*izzah*) dan تَعَظِيم (‘*ta’zim*). Oleh sebab itu, Ibnu ‘Abbas berkata tentang firman Allah s.w.t.:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَلِيغِيهِ فَاستَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ (المؤمن: ٥٦)

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(QS. al-Mu’min: 56),

¹² Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah), *Mukhtasar Minhajul Qasidin...*, hlm. 289.

Arti dari firman Allah s.w.t. “Tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya”, yaitu tiada di dalam hati mereka melainkan kesombongan untuk mengikuti kebenaran, serta menganggap rendah orang yang membawa kebenaran kepada mereka.¹³

Takabur akan menjadi penghalang jalan ke syurga, karena takabur ini akan menghalangi seseorang dengan sifat orang-orang mukmin, karena orang yang sombong tidak mampu mencintai bagi orang-orang mukmin apa yang dicintai bagi dirinya sendiri¹⁴ sedangkan akhlak mukmin itu merupakan pintu-pintu syurga.¹⁵ Orang yang sombong itu tidak sanggup tawadu, tidak bisa meninggalkan rasa dengki, iri, dan benci, tidak mampu menahan amarah dan menerima nasihat, tidak mau menghentikan penghinaan dan pelecehannya terhadap orang lain.¹⁶ Akhlak yang tercela itu saling berkaitan, sebagiannya pasti mengajak kepada sebagian yang lain. Seburuk-buruk kesombongan ialah kesombongan yang menghalangi dari mendapatkan manfaat ilmu, menerima kebenaran dan mengikuti kebenaran.¹⁷ Tiada

¹³ Ibnu Katsir dan Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, jil. 8, cet. 10, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 276.

¹⁴ Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Dimasyqi (Ibnu Qudamah), *Mukhtashar Minhajul Qasidin...*, hlm. 289.

¹⁵ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 229.

¹⁶ Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Dimasyqi (Ibnu Qudamah), *Mukhtashar Minhajul Qasidin...*, hlm. 289.

¹⁷ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 229.

makhluk yang hina melainkan memang orang tersebut akan mencari-cari kehinaan tersebut.¹⁸

Keburukan dari sifat kesombongan ini sangat banyak dan tantangannya juga berat. Dalam kesombongan ini banyak manusia binasa karenanya, dan sedikit sekali hamba-Nya yang terhindar daripadanya, tidak terkecuali juga kepada orang-orang yang zuhud, alim ulama apalagi orang awam,¹⁹ karena itulah Allah s.w.t. dan juga Rasulullah s.a.w mencela perangai ini.

B. Macam-Macam Takabur

Ketahuilah, pihak yang disombongi itu mempunyai 3 pembagian yaitu Allah s.w.t., para Rasul-Nya dan makhluk. Allah s.w.t. menciptakan manusia dengan kecenderungan suka melakukan kezaliman dan kebodohan. Kadang-kadang menyombongkan diri pada makhluk dan kadang-kadang menyombongkan diri kepada Allah s.w.t. Maka, orang yang disombongi oleh orang yang sombong itu ada 3 pembagian yaitu:²⁰

1. Sombong kepada Allah s.w.t.

Ini merupakan bentuk kesombongan yang paling keji. Penyebabnya adalah kebodohan dan pembangkangan seperti umat terdahulu yaitu kesombongan Namrud

¹⁸ Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisi (Ibnu Qudamah), *Mukhtashar Minhajul Qasidin...*, hlm. 289.

¹⁹ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 229.

²⁰ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 230-231.

atau kisah tentang sekelompok orang-orang yang bodoh. Kesombongan yang dilakukan oleh manusia kepada Allah yaitu:

a. Mengaku diri sebagai Tuhan.

Orang yang mengakui diri sebagai Tuhan ini adalah Firaun yang mana ketika dia telah mendapatkan pangkat, kedudukan, kekuasaan yang mutlak sehinggakan tidak ada yang berani menentangnya bahkan memiliki segala-galanya, lantas dia mengakui dirinya sebagai Tuhan dikarenakan mampu menguasai negara dan menjadi raja sebagaimana firman Allah s.w.t.:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ (النَّازِعَاتِ: ٢٤)

“(Seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi" (QS. al-Nāzi‘at: 24)

b. Tidak mau mengesakan diri kepada Allah.

Orang yang tidak mau mengesakan Allah berarti masih tidak mau mengakui Allah sebagai tuhan yang layak disembah. Hal ini dikarenakan mereka masih menolak kebenaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Allah memerintahkan supaya hamba-Nya mengabdikan diri kepada Allah. Firman Allah s.w.t.:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (المُؤْمِنِينَ: ٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan

diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina " (QS. al-Mu'min: 60)

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri, yakni tidak mengesakan Allah s.w.t. dengan ibadah dan tidak mengesakan Allah s.w.t. sebagai Tuhan, mereka akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.²¹ Oleh karena itulah, orang yang sombong dari mengikuti perintah Allah dengan mengabdikan dirinya kepada Allah akan di azab di akhirat kelak.

c. Tidak mau beribadah kepada Allah.

Allah memerintahkan hambahnya supaya beribadat kepadanya.²² Allah menciptakan manusia untuk melihat adakah hambanya patuh dengan perintah-Nya yakni beribadat kepadanya sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Isa a.s. dan para malaikat yang taat kepada perintah-Nya. Firman Allah s.w.t.:

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ
يَسْتَنْكِفُ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ (النِّسَاء: ١٧٢)

“ Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya”. (QS. al-Nisa’: 172)

²¹ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly dan K. Anshor Umar Sitanggal, jil. 22, cet. 2, (Semarang: Toha Putra), hlm. 162.

²² Lihat QS. adh-Dhāriyat: 56.

Oleh sebab itu, siapa saja yang enggan beribadah kepada-Nya, dengan rasa angkuh dan sombong, mengaku dirinya tidak layak menjadi hamba Allah s.w.t., maka Allah s.w.t. akan memberi balasan kepadanya dengan balasan yang berat karena semua manusia akan dibawa untuk bertemu dengan Allah s.w.t. pada hari akhirat kelak untuk diperhitungkan akan amalan dan menerima balasan yang setimpal menurut apa yang telah dilakukannya.²³ Kesombongan yang dilakukan seorang itu hanyalah akan mendapat azab yang pedih.

d. Berpura-pura bertanya keberadaan Allah atau nama-Nya.

Penyeruan kepada mengesakan Allah telah dilakukan oleh para nabi dan rasul. Tetapi, orang-orang yang sombong sesekali mencari alasan untuk tidak mengikuti apa yang telah diserukan kepada mereka. Hal ini terjadi kepada nabi Muhammad s.a.w. dengan kaum Quraisy yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ
نُفُورًا ﴿٦٠﴾ (الْفُرْقَان: ٦٠)

“ Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)".(QS. al-Furqan: 60)

²³ Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, jil. 6, hlm. 65.

Dalam ayat diatas, Allah s.w.t. menyuruh mereka yakni orang-orang Musyrik yang sujud selain dari Allah s.w.t. untuk hanya sujud kepada Allah s.w.t. saja. Mereka yang enggan itu berpura-pura menanyakan tentang siapakah *Ar-Rahman* dan mereka tidak mengenali-Nya. Oleh karena itu, Allah s.w.t. menggunakan sifat-Nya yaitu *al-Rahman* seperti dalam ayat. Allah s.w.t. mengatakan jika mereka disuruh untuk mengesakan Allah s.w.t. maka mereka semakin sombong dan menentang. Perintah pengabdian ini hanya semakin menambah mereka lari dan menjauh dari apa yang diperintahkan padahal apa yang diperintahkan itu adalah pendorong bagi mereka untuk mendapatkan kemuliaan bagi mereka.²⁴

Orang-orang yang terdahulu itu tampak mereka menyombongkan dan menentang kepada utusan Allah s.w.t., tetapi jika pada masa sekarang ini, orang yang tidak mau taat kepada perintah Allah s.w.t. dan tidak mau meninggalkan larangan Allah s.w.t. itu adalah orang yang menyombongkan diri kepada Allah s.w.t.

2. Sombong Kepada Rasul

Ini adalah maksud keenggan jiwa untuk mematuhi nabi dan rasul. Kadang-kadang hal itu memalingkan pikiran dan ketajaman hati sehingga seorang itu tetap berada dalam kegelapan kebodohan akibat kesombongan lalu enggan mematuhi, tetapi orang tersebut mengira sebagai pihak yang benar. Kadang-kadang enggan sekalipun tahu tetapi jiwanya tidak bersedia mematuhi kebenaran dan tunduk kepada para rasul. Pada penjelasan ini, penulis memberikan satu misal kesombongan kepada

²⁴ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, jil. 4, hlm. 59-60.

nabi dan rasul-Nya. Pada misal ini, penulis mengemukakan misal yang terjadi pada nabi Musa a.s. yaitu:

a. Bani Israil menyamakan nabi Musa a.s. dengan mereka.

Firaun dan pengikutnya itu berlaku sombong terhadap nabi Musa a.s. dan saudaranya Harun a.s. yang membawa utusan dari Allah s.w.t. kepada mereka. Mereka mengolok-olok, menghina dan merendahkan nabi Musa a.s. dan Harun a.s.²⁵ di karenakan keturunan. Keturunan dari nabi Musa a.s. itu adalah keturunan hamba kaum Bani Israil, makanya, mereka melecehkan nabi Musa a.s. dengan mengatakan:²⁶

فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَبِيدُونَ ﴿٤٧﴾ (المؤمنون: ٤٧)

“Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?”. (QS. al-Mu'minun: 47)

Mereka mengatakan lagi:

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ (يس: ١٥)

“Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". (QS. Yāsīn: 15)

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 7, hlm. 246.

²⁶ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., jil. 16, hlm. 45.

Kaum di negeri itu mendustakan Rasul malah mereka juga mengatakan "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami". Hal ini dikarenakan mereka menyamai Rasul (utusan) dengan diri mereka dikarenakan kedua-duanya (nabi Musa a.s. dan Harun a.s.) adalah sama-sama manusia.²⁷ Orang yang sombong dan mendustakan Rasul itu mengatakan kepada kaumnya:

وَلَيْنَ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ ﴿٣٤﴾ (المؤمنون: ٣٤)

“Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi”. (QS. Al-Mu’minun: 34)

Oleh karena mereka menolak seruan utusan Allah s.w.t., para pemuka dari kaum mereka itu langsung mengatakan kepada kaumnya, 'jika kalian mengikuti dan mentaatinya, maka kalian telah tertipu dan tidak mendapat kemuliaan dan keluhuran di dunia ini'. Mereka menolak utusan Allah s.w.t. (pada ayat ini ditujukan kepada umat nabi Nuh a.s. yaitu kaum 'Ad) dengan menyamai mereka dengan seorang nabi atau Rasul. Maksud dari perkataan mereka itu ialah untuk merendahkan dan menghina rasul.²⁸

b. Mengolok-olok, menghina dan merendahkan nabi Musa a.s.

Kalau mereka mau mentaati kepada perintah dan mengesakan Allah s.w.t., mereka tidak mau menerima utusan yang semacam mereka yakni sama-sama manusia

²⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 8, hlm. 527.

²⁸ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., jil. 16, hlm. 39-40.

karena, manusia itu mempunyai kelemahan dan kekurangan. Ini disebabkan manusia itu mengetahui kelemahan sesama manusia. Maka, Allah s.w.t. mengkhabarkan tentang keras kepalanya orang-orang kafir dalam kekufuran (termasuk juga kepada orang yang sombong) dan pembangkangan terhadap perkataan mereka:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۚ لَقَدْ اسْتَكْبَرُوا فِيۥٓ أَنْفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا ۝﴾ (الفرقان: ٢١)

“Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan (nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?" Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman". (QS. Al-Furqan: 21)

Mereka menanti malaikat diturunkan kepada mereka untuk menyampaikan risalah atau seruan seperti nabi dan rasul²⁹ serta memberi pengakuan akan kebenaran yang disampaikan oleh rasul (nabi Muhammad s.a.w). Pada zaman nabi Musa a.s., Firaun walaupun dapat memahami dan memiliki akal sehingga mengetahui akan kebenaran yang dibawa oleh nabi Musa a.s., dengan disertai kesombongan yang meliputinya, maka dia membangkang sambil berkata:

﴿فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنۢ ذَهَبٍۭ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ۝﴾ (الزُّخْرُف: ٥٣)

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 7, hlm. 479.

“Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?”. (QS. al-Zukhruf: 53)

Pertama, melihat nabi Musa a.s. yang datang kepadanya dengan berpakaian biasa dan menyeru kepadanya, diam melecehkan utusan Allah s.w.t. dengan hanya melihat penampilan yang dikenakan oleh nabi Musa a.s.³⁰ karena, untuk bertemu dan menyampaai sesuatu urusan, perlulah berpakaian dengan pakaian yang bagus untuk bertemu dengan pemerintah, raja atau orang kenamaan. Itu sudah diketahui oleh setiap orang dan perbuatan tersebut seolah-oleh dapat merendahkan pemerintah jikalau bertemu dengannya dalam keadaan tidak bagus. Kedua, untuk membuktikan seruan itu adalah benar, mereka menginginkan adanya malaikat yang mendampinginya untuk membenarkan apa yang dikatakan itu kebenaran yang datang dari Tuhannya. Perkataan Firaun itu hanyalah untuk meragukan kaumnya untuk tidak membenarkan dan mematuhi segala perintah dari Allah s.w.t. dan rasul-Nya.³¹

c. Mendustakan apa yang dibawa nabi Musa a.s.

Allah s.w.t. juga mengkhabarkan lagi tentang kekufuran, kezaliman dan kedustaan yang dilakukan oleh Firaun dan bala tenteranya dalam mengklaim (pengakuan) dirinya (Firaun) yang amat buruk.³² Allah s.w.t. berfirman:

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 9, hlm. 231.

³¹ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., jil. 25, hlm. 181-182.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 7, hlm. 745.

وَأَسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

﴿الْقَصَص: ٣٩﴾

“Dan berlaku angkuhlah Fir’aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Jadi Firaun bersikap sombong kepada Allah dan kepada semua para rasul-Nya”. (QS. al-Qaṣaṣ: 39)

Mereka memandang hina setiap orang selain mereka di negeri Mesir, karena kesombongan mereka terhadap Tuhan, dan mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan lagi setelah mati dan tidak akan diazab. Karena itu, mereka mengikuti hawa nafsu, tanpa mengetahui bahwa Allah s.w.t. selalu mengintai mereka dan akan membalas mereka atas apa yang mereka lakukan di dunia.³³ Maka, Firaun menyombongkan diri dari menyembah Allah s.w.t. dan dari mau mengikuti nabi Musa a.s.³⁴

Mereka mengingkari akan kebenaran itu dengan secara jelas disebabkan perangai yang dilaknat dan kesombongan dari mengikuti kebenaran walaupun mereka mengetahui apa yang dibawa oleh rasul itu adalah suatu kebenaran dan datang dari Tuhan-Nya.³⁵ Kesombongan yang kedua ini hampir sama dengan kesombongan kepada Allah s.w.t., sekalipun di bawah tingkatannya, tetapi

³³ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., jil. 19, hlm. 111-112.

³⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*..., jil. 6, hlm. 556.

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 7, hlm. 639.

merupakan kesombongan untuk menerima perintah Allah s.w.t. dan tunduk kepada nabi dan Rasul-Nya.³⁶

Orang-orang kafir itu diazab oleh Allah s.w.t. dikarenakan menyombongkan diri dengan menolak dakwah yang disampaikan oleh utusan Allah s.w.t. Maka mereka berada dalam kekufuran dan kesesatan yang nyata. Apabila mereka mati, mereka dalam keadaan kufur dan disiksa oleh Allah s.w.t. Pada orang munafik dan fasik juga seumpama dengan orang kafir yaitu senantiasa dalam bergelimang dengan dosa. Semua ini dikarenakan manusia menyombongkan diri mereka untuk beriman, dengar, patuh dan melaksanakan apa yang disampaikan oleh nabi dan rasul-Nya.

3. Kesombongan kepada para hamba-Nya.³⁷

Kesombongan kepada hambanya ini adalah dengan menganggap diri lebih terhormat dan melecehkan orang lain sehingga tidak mau mematuhi kepada perintah orang lain, meremehkan orang lain dan tidak mau sejajar dengan orang lain. Kesombongan ini sekalipun lebih rendah dari yang pertama dan yang kedua, tetapi juga sangat berat dari dua sisi yaitu:

a. Takabur (kebesaran, keagungan) hanya mutlak bagi Allah s.w.t.

Bahwasanya kesombongan, kemegahan, kebesaran dan ketinggian itu tidak layak melainkan bagi Sang Pemilik yang Maha Kuasa. Adapun bagi seorang hamba

³⁶ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 232.

³⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 560.

yang yang lemah dan yang daif di mana hamba tersebut tidak berkuasa kepada tiap-tiap sesuatu, maka dari manakah keadaannya layak untuk menyombongkan diri?. Oleh karena itu hamba yang menyombongkan diri telah benar-benar memisahkan sifat Allah s.w.t. yang tidak layak baginya kecuali hanya Allah s.w.t. saja. Misalnya seorang budak atau hamba yang mengambil mahkota raja lalu budak atau hamba tersebut memakainya dan duduk di tempat raja tersebut. Inilah kehinaan yang besar, kekejian yang dilakukannya dan berani dalam mengambil kedudukan rajanya dan pastilah pemilik dari mahkota dan kedudukan tersebut akan merasa murka atas perebutan hak yang hanya miliknya. Inilah yang telah dijelaskan dalam hadits qudsi Allah s.w.t. berfirman:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، ح وَحَدَّثَنَا هَنَادٌ يَعْنِي ابْنَ السَّرِيِّ، عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ الْمَعْنَى، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ مُوسَى: عَنْ سَلْمَانَ الْأَعْرَجِ، وَقَالَ هَنَادٌ: عَنْ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - قَالَ هَنَادٌ: - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَارَعَني وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ»³⁸

Musa bin Ismail menyampaikan kepada kami dari Hammad; dalam sanad yang lain, Hannad bin as-Sari menyampaikan kepada kami dari Abu al-Ahwash (matannya yang semakna dari Atha' bin as-Sa'ib - Musa mengatakan dari Salman al-Aghar, sedang Hannad mengatakan dari al-Aghar Abu Muslim) dari Abu Hurairah bahawa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Takabur adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku.

³⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah t.th), hlm. 300.

Siapa yang mengambil salah satu dari kedua hal itu dari-Ku, Aku akan mencampakkannya ke dalam neraka””. (HR. Abu Dawud).

Makna dari kalimat الْكِبْرِيَاءُ (*kibriya*) itu meninggi atas yang lain dengan melihat dirinya itu mulia dari orang lain dan الْعِزَّةُ (*‘azamah*) itu keadaan sesuatu kemuliaan atau kebagusan yang ada pada diri seseorang. Maka, kelimat yang pertama itu lebih tinggi dari yang kedua karena ia kesudahan bagi yang kedua. Oleh karena itu, dimisalkan yang pertama (dalam matan hadis) dengan selendang dan yang kedua dengan kain yang dipakai dipinggang. Adalah makna hadis ini yaitu kedua-dua sifat itu adalah sifat yang *haq* hanya kepada Allah s.w.t. saja. Oleh karena itu, sesiapa saja yang membesarkan dirinya maka seolah-olah orang itu merebut sifat Tuhan, pantas sekali seseorang itu dilemparkan ke dalam api nereka.³⁹

Kesombongan kepada hamba-hamba Allah s.w.t. itu tidak layak kecuali pada Allah s.w.t. Siapa saja yang menyombongkan diri atas hamba-hamba-Nya, sesungguhnya orang tersebut telah berbuat penganaiaayaan, karena orang yang menganggap hina kepada hamba; khususnya seorang tuannya, mengambil mereka untuk dijadikan pelayan mereka, merasa lebih kuasa dari mereka dan mengutamakan dimana hak milik tuannya, harus didahulikan dari mereka, maka orang tersebut berarti mencabut hak milik tuannya pada bagian urusannya.⁴⁰

Semua makhluk Allah s.w.t. itu adalah hamba Allah s.w.t. dan bagi-Nya adalah keagungan dan kesombongan kepada hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itulah

³⁹ Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muthalib, *Terjemahan Penawar Bagi Hati...*, hlm. 130-131.

⁴⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 560-561.

sifat dan perilaku sombong ini dilarang kepada hamba Allah s.w.t. supaya tidak berlaku sombong terhadap makhluknya. Perbedaan antara pencabutan (bersikap sombong) ini antara pencabutannya Namrud dan Firaun seperti antara pencabutan pemilik pada penganggapan kecil (hina) kepada sebagian hamba-hamba-Nya dan memaksa mereka untuk menjadi pelayan baginya.⁴¹

b. Kehinaan bagi orang yang sombong

Perkara yang menjadikan besarnya kehinaan sombong padanya adalah seseorang itu mengajak-ajak kepada menyalahi perintah Allah s.w.t. karena orang yang menyombongkan diri itu, apabila mendengar kebenaran dari salah seorang hamba Allah s.w.t., niscaya orang tersebut tidak mau menerimanya dan terus menerus mengingkarinya. Oleh karena itulah, jika diperhatikan orang yang memandang pada permasalahan agama, mereka mendakwakan merekalah yang bahas-membahas dari hal rahasia agama, kemudian mereka saling ingkar-mengingkari sebagaimana ingkar-mengingkarinya orang yang menyombongkan diri itu.⁴²

Jika kebenaran itu benar pada percakapan seseorang dari mereka, niscaya orang yang sombong itu berkeras hati untuk tidak mau menerimanya dan mereka terus mengingkari dan berdaya-upaya untuk menolaknya dari penipuan yang dikuasainya. Perbuatan seperti itu termasuk akhlak dan perangai orang-orang kafir

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 561.

⁴² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 561.

dan orang-orang munafik karena mereka telah disifati dan dicontohi oleh Allah s.w.t. dengan firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾
(فُصِّلَتْ: ٢٩)

“Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka".(QS. Fuşşilat 26)⁴³

Setiap orang yang saling membandingkan (berdiskusi) untuk mencapai kemenangan dan membangkang lawan dengan hujjah; tidak bertujuan untuk mencari kebenaran, apabila seseorang itu memperoleh kebenaran, orang tersebut telah bergabung dengan mereka orang sombong pada perilaku tersebut. Juga setiap orang yang menjauhkan diri dari menerima nasihat, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾
(البَقَرَة: ٢٠٦)

“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”.(QS. al-Baqarah: 206)

Mereka jika ditegur, dinasihati dan disuruh untuk kembali ke pangkal jalan, mereka tidak mau menerima dan mendengarnya disebabkan kesombongan tersebut

⁴³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 562.

sehingga dengan kesombongan dan keingkaran tersebut menjerumuskan mereka dalam berbuat kemungkaran dan dosa.⁴⁴ Oleh karena itu, Saidina Umar r.a ketika membaca ayat ini, kemudian beliau mengucapkan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ... (البقرة: ١٥٦)

“Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita akan dikembalikan kepada-Nya”. (QS. al-Baqarah: 156)⁴⁵

Iblis itu dimisalkan untuk diambil pembelajaran kisahnya apabila Iblis telah sombong dari segi dua keadaan yaitu perkataan dan perbuatan. Pertama, Iblis sombong dari perbuatan yaitu apabila Iblis diperintahkan oleh Allah s.w.t. untuk sujud kepada nabi Adam.⁴⁶ Apabila diperintahkan untuk sujud (tunduk hormat) kepada nabi Adam a.s., maka Iblis enggan untuk mematuhi perintah Allah s.w.t. Kedua dengan perkataannya yaitu yang dirinya lebih baik dari nabi Adam a.s. yang diperintahkan untuk sujud kepadanya.⁴⁷

Permulaannya adalah kesombongan atas nabi Adam dan kedengkiannya. Kemudian bisa menarik untuk menyombongkan diri atas perintah Allah s.w.t. Sebab inilah terjadinya kebinasaannya untuk selama-lamanya. Maka, Iblis terjerumus dalam kesesatannya tidak lain adalah karena kedua sifat tersebut. Dengki dan sombong disebut berkali-kali pengulangannya agar menjadi pencegah bagi manusia terhadap

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 2, hlm. 202.

⁴⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*..., hlm. 562.

⁴⁶ Lihat sebagaimana QS. al-Baqarah: 34.

⁴⁷ Lihat sebagaimana QS. Şad: 76.

kedua sifat ini. Pengulangan ini adalah untuk menjadikan penekanan yang amat sangat *mubalaghah* dalam memberikan nasihat dan bimbingan.⁴⁸

Sombong dengan sesama manusia baik dengan perkataan, perbuatan atau menyepelekannya itu dilarang sama sekali karena dari perbuatan yang sedemikian akan mendatangkan perbuatan-perbuatan yang lain misalnya mencela, menfitnah dan sebagainya. Inilah pokok dari kejahatan lain yang dapat membinasakan diri dan orang lain, bahkan akan dihinakan di akhirat kelak dan akan diazab oleh Allah s.w.t. Oleh sebab itulah, Allah s.w.t. dan Rasulullah s.a.w. melarang mempunyai sifat dan perilaku sombong dalam diri hamba-hamba-Nya.

C. Ciri-Ciri Takabur

Takabur merupakan sifat yang tercela dan pangkal dari keburukan ini adalah datangnya dari hati. Hati yang telah dipenuhi dengan sifat-sifat tercela akan memberi kesan terhadap anggota badan manusia karena hati manusia itu adalah raja bagi seluruh anggota yang lain sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْحَالُ بَيْنَ، وَالْحَرَامُ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَأَى يَرْغَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ

⁴⁸ Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, jil. 22, hlm. 254.

حَمَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁴⁹

Abu Nu'aim menyampaikan kepada kami dari Zakaria, dari Amir yang mendengar an-Nu'man bin Basyir berkata, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga jelas. Tetapi, di antara keduanya ada hal yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Orang yang menjauhi perkara syubhat berarti telah memelihara agama dan kehormatannya. Sebaliknya, orang yang terjerumus (mengerjakan) perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang mengembalakan ternaknya di daerah terlarang dan dikhawatiri akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah bahawa setiap raja memiliki tanah larangan, dan tanah larangan Allah adalah segala hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik, maka akan baik sekujur tubuh tersebut, apabila rusak, maka rusak pula sekujur tubuh tersebut; segumpal darah itu adalah hati". (HR. Bukhari).

Dikhususkan kepada hati dalam hal ini dikarena hati adalah pemimpin badan. Jika pemimpinnya baik maka rakyat (seluruh anggota badan) pun akan baik, demikian pula sebaliknya. Hadis ini mengandung peringatan tentang pentingnya hati, dorongan untuk memperbaikinya dan isyarat bahwa nafkah (pemberian sesuatu) yang baik memiliki efek terhadap hati, yaitu pemahaman yang diberikan oleh Allah. Pendapat tersebut dapat dijadikan dalil bahwa akal berada di hati berdasarkan firman Allah, فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا, "Mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami."⁵⁰ dan firman Allah, "Sesungguhnya dalam semua itu terdapat peringatan

⁴⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥih*, cet. 1, jil. 1, (Qahirah: Maktabah Salafiyah, 1400 H), hlm. 34.

⁵⁰ QS. al-Hajj: 46.

bagi orang yang memiliki hati."⁵¹ Para ahli tafsir mengartikan hati dengan "akal". Adapun disebutkannya hati, karena hati adalah tempat bersemayamnya akal.⁵²

Kemudian dalam beberapa riwayat digunakan kata *صِحَّة* (sehat) dan *سَقَم* (sakit) sebagai ganti *صَلَح* (baik) dan *فَسَادُ* (rusak). Adapun korelasi dengan kalimat sebelumnya adalah bahwa asal dari ketakwaan dan kehancuran adalah hati, karena hati adalah pemimpin tubuh.⁵³

Maka dari hati itulah terpancar segala apa yang tersurat dan tersirat di dalam hati. Perbuatan yang terpancar itu akan memperlihatkan tanda-tanda tersirat apa yang ada di dalam hati itu. Syeikh Ibnu Athaillah al-Iskandari mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Syeikh Abdullah asy-Syarqawi:

مَا اسْتُودِعَ فِي غَيْبِ السَّرَائِرِ ظَهَرَ فِي شَهَادَةِ الظَّوَاهِرِ

“Apa yang tersimpan di kedalaman batin akan tampak pada penampilan lahir”.⁵⁴

Tanda bagi sifat *الكِبْر* (sombong) itu ada kalanya kelihatan pada perilaku kedudukan seperti seorang itu meninggikan (memposisikan) kedudukannya dan mengutamakan kedudukannya itu dari orang banyak.⁵⁵ Sebagian dari perbuatan zahir

⁵¹ QS. Qaff: 37

⁵² Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Al-Bukhari*, Terj. Ghazira Abdi Ummah, Cet. 1, Jil. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm 236.

⁵³ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Al-Bukhari...*, hlm 237.

⁵⁴ Syeikh Abdullah asy-Syarqawi, *Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari (Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa)*, terj. Iman Firdaus, cet. 3, (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2012), hlm. 45.

⁵⁵ Syeikh Abdul Somad Al-Falimbani, *Hidayah al-Salikin* (Fathoni: Maktabah Halabi, t. th), hlm. 199.

yang menunjukkan sifat الكِبْر (sombong) yang berada di dalam hati yaitu meninggikan dirinya di dalam kedudukan atau posisinya.⁵⁶ Jika tingkat kesombongan bertambah dalam dirinya; dibandingkan dengan orang lain, orang tersebut akan dianggap hina oleh orang lain, tidak diindahkannya, dipojokkannya dan diasingkan dirinya dari orang lain. Jikalau kesombongannya lebih berat atau bertambah dari yang demikian, niscaya seorang itu tidak mau dilayani oleh orang lain dan dipandang terhadap orang lain tidak layak berdiri di hadapannya dan melayani tangganya (kedudukannya).⁵⁷ Ada juga tanda bagi sifat الكِبْر (sombong) juga dapat dilihat dari segi lidah atau kata-kata seperti seseorang itu mengatakan bagus atau terlebih baik daripada si fulan dan mulia daripada si fulan seperti kata Iblis *la'natullah 'alaihi* yang dihiikayatkan di dalam al-Quran:⁵⁸

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ (ص: ٧٦)

Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. Sād: 76)

Seseorang itu mendahulukan dirinya dalam pekerjaan atau perbuatan daripada orang lain.⁵⁹ Orang tersebut menjauhkan diri dari kealpaan di dalam memenuhi segala kebutuhannya dan membanggakan diri daripadanya.⁶⁰ Seseorang itu juga akan melihat seseorang lain dengan penglihatan menghinakan.⁶¹ Seseorang itu akan

⁵⁶ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 547- 548.

⁵⁸ Syeikh Abdul Şomad Al-Falimbani, *Hidayah al-Salikin...*, hlm. 199-200.

⁵⁹ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁶⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

⁶¹ Syeikh Adbul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

mendahulukan dirinya pada jalan yang sempit dan meninggikan (melebih atau mengutamakan) diri daripadanya pada suatu majelis atau acara dan orang tersebut akan menunggu supaya orang lain memulai salam dan bersalaman kepadanya.⁶² Orang tersebut akan marah jika tidak beri salam kepadanya.⁶³ Seseorang itu akan memandang orang lain berhak untuk bangun berdiri, membungkuk di hadapannya,⁶⁴ juga akan marah jika orang lain tidak membesarkan, memuliakan, menghormatinya serta juga akan marah jika seseorang itu tidak menunaikan keinginan atau hajatnya. Seorang itu akan marah jika ditegur oleh orang lain malah dialah yang suka menegur akan orang lain.⁶⁵ Kata Imam al-Ghazali, وَعِظْ أَنْفَ أَوْ وَعِظْ عَنَفٍ وَالْمُتَكَبِّرُ هُوَ الَّذِي إِنَّ وَعِظَ أَنْفَ أَوْ وَعِظَ عَنَفٍ "Bermula orang yang takabur itu yaitu orang yang jika ditegur oleh orang lain maka dia marah dan benci, dan jika menegur, maka dia akan menegur dengan kasar perkataannya dan dia suka menegur orang lain serta dia tidak suka ditegur oleh orang lain".⁶⁶

Sebab, menurut anggapannya, nasihat-nasihat serta bimbingan-bimbingan tidak layak bagi orang mulia sepertinya dan mereka tidak mengindahkan nasihat dari orang yang tulus sebaliknya, karena kesombongannya, mereka memperparah kejahatan dan perbuatan buruknya. Orang-orang yang semacam ini tidak dapat diubah kecuali api neraka".⁶⁷

⁶² Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

⁶³ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁶⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

⁶⁵ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁶⁶ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Hidayah Al-Salikin...*, hlm. 200.

⁶⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, terj. Rd Hikmat Danaatmaja, jil. 2, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 158.

Jika orang yang sombong itu mengajar, pengajarannya tidak bersikap lemah lembut terhadap pelajarnya malah orang tersebut suka menghina,⁶⁸ memaki,⁶⁹ membentak mereka, menyebut-nyebut kebaikannya kepada mereka dan menjadikan mereka pelayan atau yang mengikuti segala arahan dan suruhannya. Seseorang itu suka mengajar atau menyuruh dalam melakukan sesuatu, tetapi, jika disuruhnya untuk melakukan sesuatu, mereka tidak suka atau ingkar dan apabila diajarkan sesuatu maka mereka tidak menyukainya.⁷⁰ Malah mereka merasakan merekalah yang patut mengajar bukan diajar; yakni yang memberi bukan diberi, karena pekerjaan ini adalah menunjukkan akan kelemahan seseorang. Salah satu tanda kelemahan seseorang yang tidak mengetahui atau tidak mempunyai ilmu adalah seseorang itu akan senantiasa belajar untuk menghilangkan kebodohan dan ketidaktahuannya itu. Oleh karena itu, disitulah menunjukkan kelemahan dan kerendahan bagi seseorang itu. Selain itu juga, apabila mereka berbicara suatu masalah, berhujjah (memberi alasan) atau bertukar pikiran⁷¹ dengan seseorang yang lain, nescaya mereka tidak mau diri mereka dikalahkan;⁷² benci jika hujjahnya ditolak⁷³ dan tidak mau mengikut atau menerima perkataan, pendapat atau pandangan orang lain walaupun perkataan atau pendapat orang lain itu benar daripada pendapatnya serta apabila perkataan, pandangan dan pendapatnya disanggah, mereka

⁶⁸ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

Rujuk QS al-Baqarah ayat 206.

⁷⁰ Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 157.

⁷¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

⁷² Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm 157.

⁷³ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 548.

akan marah.⁷⁴ Orang yang sombong itu akan memandang orang awam seakan-akan memandang kepada keledai, karena memandang mereka itu bodoh dan hina. Amal perbuatan yang timbul dari perilaku sifat sombong adalah banyak dan perbuatan tersebut lebih banyak dari apa yang diperkirakan, maka tidak perlu diperhitungkannya, karena kesemuanya itu telah dikenali.⁷⁵

Ciri-ciri takabur yang dinyatakan oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabdanya:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبٍ عَنْ فَضِيلِ الْفُقَيْيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّحِيَّيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمُطُ النَّاسِ»⁷⁶

Muhammad bin al-Mutsanna, Muhammad bin Basyar dan Ibrahim bin Dinar menyampaikan kepada kami dari Yahya bin Hammad – Ibnu al-Mutsanna mengatakan, Yahya bin Hammad menyampaikan kepadaku – dari Syu’bah yang mengkhabarkan dari Aban bin Taghlib, dari Abdullah bin Mas’ud bahawa Nabi s.a.w. bersabda,” Tidak akan masuk syurga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji dzarrah”. Lantas seseorang berkata,’Orang biasanya suka mengenakan pakaian yang bagus dan sandal yang bagus’. Beliau bersabda,’Allah itu Maha Indah dan suka keindahan.

⁷⁴ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm 157.

⁷⁵ Imam al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...*, hlm. 458.

⁷⁶ Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Quraisyi al-Naisaburi, *Şahih Muslim*, juz. 1, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyyah, 1992), hlm. 93.

Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain” (HR. Muslim dan Abu Dawud⁷⁷).

Arti *وَعَمُطُ النَّاسِ* itu yaitu mengacuhkan dan meremehkan manusia. Padahal mereka itu adalah hamba Allah s.w.t. seperti orang yang sombong itu, atau bahkan lebih baik darinya. Maka, inilah bahaya yang pertama. Manakala *بَطَرُ الْحَقِّ* artinya mengingkari kebenaran atau menolaknya, dan inilah yang keduanya yaitu melihat orang yang menganggap dirinya itu lebih baik dari orang lain, meremehkannya, menghinakannya, dan memandangnya dengan pandangan yang kecil atau seorang itu menolak perkara yang hak, padahal dirinya mengetahui kebenaran tersebut. Syeikh Abdul Qadir menambah dengan menyatakan “menolak kebenaran dan mengingkari kebenaran”. Syeikh ‘Abdul Qadir seolah-oleh menguatkan kalimat “menolak” dengan “mengingkari” karena menolak terkadang tidak menerima sesuatu pengkhobaran karena mempunyai alasan dan hujjah yang tertentu untuk tidak mengambil dan mengikuti sesuatu perintah. “Ingkar” itu membawa maksud menyangkal, tidak membenarkan, tidak mengakui dan tidak mau menurut.⁷⁸ Maka sesungguhnya seorang itu telah menyombongkan diri mengenai hal-hal antara Dia (Allah s.w.t.) dengan makhluk.⁷⁹

⁷⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ath al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, jil. 4, (Bairut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 26.

⁷⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 5, (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2010), hlm 355.

⁷⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin...*, hlm. 565.

Dalam al-Quran Allah s.w.t. juga menjelaskan ciri-ciri orang yang takabur seperti pada QS al-A'raf: 146 (sepaimana pada judul skripsi ini), al-Hadid: 22-23, al-Nisa': 36-38, al-Zumar: 59-60, Ghafir: 34-35 dan 75-76 dan banyak lagi.

D. Lawan Sifat Takabur (Tawadu)

Tawadu berasal dari kata Arab yaitu وَضَعَ – يَضَعُ – وَضَعًا وَمَوْضِعًا – وَمَوْضِعًا bermaksud meletakkan, menghantar dan تَوَاضَعَ bermaksud merendahkan diri.⁸⁰ Tawadu yaitu rendah hati, patuh.⁸¹ Fudhail bin Iyadh pernah ditanya apa yang dimaksudkan dengan tawadu, Fudhail bin Iyadh menjawab apabila seseorang tunduk kepada kebenaran dan patuh kepadanya sekalipun kebenaran itu kamu dengar dari anak kecil bahkan sekalipun seseorang itu mendengar kebenaran itu dari orang yang paling tidak tahu arah kiblat shalatnya.⁸² Ada yang berpendapat, tawadu artinya tidak melihat diri sendiri memiliki nilai karena siapa yang melihat dirinya memiliki nilai berarti tidak memiliki tawadu. Menurut Ibnu Atha', tawadu artinya mau menerima kebenaran dari siapa pun. Kemuliaan ada dalam tawadu. Maka siapa yang mencari kemuliaan dalam kesombongan berarti dia seperti mencari air dari kobaran api.⁸³

⁸⁰ Muhammad Idris bin Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi...*, hlm. 391.

⁸¹ Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(Kbbi)...*, hlm. 848.

⁸² Said bin Muhammad Daib Hawwa, *al-Mustakhlash Fī Tazkiyatil Anfus...*, hlm. 153.

⁸³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* terj. Kathur Suhardi, cet. 9, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 324.

Lawan dari sifat takabur yakni membesarkan diri ialah tawadu yakni merendahkan diri dan sifat inilah yang dipuji oleh syarak seperti sabda Rasulullah s.a.w.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ»⁸⁴

Yahya bin Ayub, Qutaibah, dan Ibnu Hujr menyampaikan kepada kami dari Ismail bin Ja'far, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahawa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sedekah tidak akan mengurangi harta (sedikit pun). Tidaklah seseorang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya; dan tidaklah seseorang merendahkan hatinya karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derejatnya". (HR. Tirmizi)

Seorang yang bertawadu tidak akan merasa kesal atau meresa dirinya hilang kemuliaan. Ini adalah janji Allah s.w.t. kepada orang yang tawadu yaitu akan diangkat martabatnya. Pengangkatan derajat ini hanya Allah-lah yang akan melakukannya karena Allah s.w.t. akan memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan juga orang yang melakukan segala suruhan-Nya, maka Allah s.w.t. akan membalas dan menunaikan janji-Nya untuk mengangkat derajatnya baik dari segi keilmuannya, kedudukan atau apa saja yang bisa dijadikan mulia baginya.

⁸⁴ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmizi, *Jāmi' at-Tirmizi*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th), hlm. 337.

Sesungguhnya akhlak ini sebagaimana yang lain mempunyai dua sisi (bisa dikatakan dengan atas dan bawah) dan pertengahan. Sisi yang condong kepada berlebihan dinamakan sombong dan sisi yang condong kepada kekurangan dinamakan pelecehan dan menghinakan diri dan yang ditengah-tengahnya yaitu pertengahannya dinamakan dengan tawadu (merendahkan diri). Tawadu itu memposisikan diri di antara sifat sombong dan hina, maksudnya tawadu adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat *muharramah* (perkara yang diharamkan) dan diantara sifat rendah/hina atau sifat yang menghinakan diri yang mana sifat ini juga diharamkan, karena merendahkan diri hukumnya haram. Sedangkan untuk sifat yang diterima itu adalah sifat yang diantara kedua sifat itu (sombong dan menghinakan diri), karena perkara yang baik itu perkara yang bersifat sederhana.⁸⁵

Sikap terpuji itu yaitu seseorang merendahkan diri dengan tanpa kehinaan dan keremehan. Sesungguhnya tiap-tiap dua perbuatan yang sisi adalah tercela dan yang paling dicintai oleh Allah s.w.t. adalah yang pertengahan (tawadu).⁸⁶ Barangsiapa mendahului orang lain adalah sombong dan siapa yang mundur darinya adalah merendahkan diri. Orang alim yang didatangi orang biasanya menjauh dari tempat duduknya dan mendudukan orang lain di majelisnya, maka orang alim tersebut telah menghinakan dirinya sedang perbuatan itu tidak terpuji. Perbuatan yang terpuji di sisi

⁸⁵ Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim; Ta'lim Muta'alim: Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, terj. M. Fathu Lillah, cet. 1, (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 83.

⁸⁶ Muhammad Ab, *Penyakit Hati & Pengobatannya*, (Banda Aceh: PeNA, 2014), hlm. 129-130.

Allah s.w.t. ialah dengan berikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya. Maka patutlah orang tersebut bersikap tawadu dengan cara seperti ini terhadap teman-teman sejawatnya dan siapa yang mendekati darejatnya. Adapun orang yang tawadu kepada orang awam itu dilakukan dengan berdiri dan menampakkan wajah ceria di waktu berbicara, bersikap lemah lembut di waktu bertanya, menghadiri undangannya dan berusaha memenuhi kehendaknya.⁸⁷

Tawadu adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertakwa. Dengan sifat tawadu, orang yang takwa akan semakin tinggi martabatnya. Perkara yang kelihatan aneh apabila seseorang yang ujub dengan tidak mengetahui keadaan dirinya itu apakah termasuk orang yang beruntung atau orang yang celaka atau bagaimana akhir umurnya, serta apa tempat kembalinya pada hari kiamat kelak; ke neraka atau ke syurga. Sifat sombong itu merupakan sifat khusus Allah s.w.t., maka hindari dan takutlah bersifat demikian.⁸⁸

Cara yang perlu dilakukan oleh manusia untuk menjaga dan memelihara hati serta supaya dapat menuju kepada sikap tawadu apabila melihat orang lain yaitu, sepantasnya hak seorang غائباً (orang yang menghambakan diri kepada Allah s.w.t. atau ahli ibadat) itu apabila dirinya itu melihat kepada orang yang alim, hendaklah orang tersebut merendahkan dirinya kepada orang alim karena menyadari kejahilan diri sendiri dibandingkan dengan orang alim tersebut. Jika seseorang itu melihat orang yang alim tersebut seorang orang yang fasik, maka katakanlah pada diri sendiri

⁸⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Maroqil 'Ubudiyah...*, hlm. 201

⁸⁸ Syeikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim...*, hlm. 17.

yaitu mudah-mudahan orang fasik tersebut bersifat dengan sifat yang baik di dalam hatinya karena yang di dalam hatinya adalah yang akan menghapuskan maksiat yang zahir. Mudah-mudahan riak atau kejahatan *khafi* (tersembunyi) yang berada di dalam hati yang tidak diketahui itu; karena dengan kejahatan *khafi* (tersembunyi) itu, Allah s.w.t. tidak menerima ibadat yang zahir karena maksiat yang batin akan menghilangkan amal yang zahir. Maksiat yang di dalam hati itulah takabur. Hal ini seperti kata Saidi Abu Madyan, لَا يَنْفَعُ مَعَ الْكِبْرِ عَمَلٌ وَلَا يَضُرُّ مَعَ التَّوَاضَعِ بِطَالَةٍ “*Tiada memberi manfaat suatu amalan itu serta takabur, dan tidak memberi mudarat atau sia-sia yakni berkurang suatu amalan itu disertai dengan tawadu atau merendahkan dirinya*”. Oleh karena itulah, bagi orang yang عَابِدًا (hamba) itu menjauhkan dirinya dari kesombongan dan bersifat dengan tawadu yakni merendahkan dirinya bagi seluruh manusia; sama ada kepada orang alim atau jahil, sama ada kepada orang saleh atau orang yang berbuat maksiat.⁸⁹

Imam Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Syeikh Abdul Şomad al-Falimbani, barangsiapa melihat diriya itu terlebih mulia daripada sesuatu yang dijadikan Allah s.w.t. meskipun (lebih baik) daripada binatang, maka itulah takabur yang dicela oleh syarak, tetapi sepantasnya seorang itu mengetahui bahwa kemuliaan bagi orang yang mulia itu kepada Allah s.w.t. pada hari akhirat ialah orang yang takut akan Allah s.w.t. sepertimana firman-Nya:⁹⁰

⁸⁹ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 164.

⁹⁰ Syeikh Abdus Şomad al-Falimbani, *Sirus Salikin...*, hlm. 165.

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ... (الحجرات: ١٣)

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”. (QS al-Hujurat: 13)

Oleh karena itu, orang yang selalu tawadu akan dipandang oleh Allah dan makhluk-Nya karena janji Allah kepada orang-orang yang merendahkan diri itu adalah termasuk dalam orang-orang yang bertakwa. Sebaik-baik diantara hamba Allah itu adalah orang yang bertakwa dan sebaik-baik bekal hamba Allah itu pada hari akhirat kelak adalah takwa. Hanya takwa itulah akan menjadi sebaik-baik bekal di akhirat kelak nanti.

BAB III

TAKABUR DALAM SURAT AL-A'RAF AYAT 146

A. Makna Takabur Dalam Al-Quran

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan takabur dalam al-Quran sebagaimana telah dinyatakan oleh Allah s.w.t. di dalam al-Quran. Banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Quran yang menyatakan tentang takabur dan setelah meneliti ayat-ayat takabur, penulis mendapati salah satu ayat al-Quran yang terkandung makna dari sifat takabur walaupun tidak ada satupun kalimat takabur dalam ayat tersebut. Dalam ayat yang penulis jadikan pembahasan ini yaitu surat Luqman ayat 18 jelas menyatakan perilaku-prilaku takabur terhadap orang lain. Dari satu ayat ini saja, Allah s.w.t. mengkhabarkan empat perilaku takabur dan dari ayat ini juga muncul keterkaitan ayat-ayat lain yang juga menjelaskan tentang perilaku takabur. Firman Allah s.w.t.:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ (لقمان: ١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

Dalam ayat ini, Allah s.w.t. mengatakan empat sifat sombong yaitu bermula dari pangkal ayat; وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu

dari manusia (karena sombong)”, “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh”, مُخْتَالٍ “orang-orang yang sombong” dan فَخُورٍ “lagi membanggakan diri”. Inilah sifat-sifat sombong yang terkandung dalam satu ayat dan suatu nasihat atau wasiat (Luqman kepada anaknya) kepada manusia.

Pertama, وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)”. Kalimat تُصَعِّرُ الخَدَّ dalam ayat ini diartikan dengan memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi). Perbuatan seperti ini merupakan sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang sombong. Kata الْأَصْعَرُ artinya seseorang yang memalingkan mukanya karena sombong.¹ Dalam Kamus al-Quran mengartikan لَا تُصَعِّرُ dengan ‘Jangan memutar atau tidak membengkok, manakala خَدَّ diartikan dengan pipi’.² Ibnu Katsir dalam menafsirkan nasihat Luqman kepada anaknya yaitu, ‘Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena merendahkan kepada mereka dan bersikap sombong kepada mereka, akan tetapi berlemah lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu di hadapan mereka’, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis:³

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ أَبِي غِفَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيُّ - وَأَبُو تَمِيمَةَ اسْمُهُ طَرِيفُ بْنُ مُجَالِدٍ - عَنْ أَبِي جُرَيْجٍ جَابِرِ بْنِ سُلَيْمٍ، قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلًا يَصْدُرُ النَّاسُ عَنْ رَأْيِهِ، لَا يَقُولُ شَيْئًا إِلَّا صَدَرُوا عَنْهُ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

¹ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, Hery Neor Aly dan K. Anshori Umar Sitanggal, cet. 2, juz. 21, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hlm. 150-151.

² Budi Santoso, *Kamus al-Quran*, cet. 1, (Jakarta Pusat: Pena: Ilmu Dan Amal, 2008), hlm. 399.

³ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 160

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَرَّتَيْنِ، قَالَ: " لَا تَقُلْ: عَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَيِّتِ، قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكَ " قَالَ: قُلْتُ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَنَا رَسُولُ اللَّهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعْوَتُهُ كَشَفَهُ عَنْكَ، وَإِنْ أَصَابَكَ عَامٌ سَنَةِ فَدَعْوَتُهُ، أَنْبَتَهَا لَكَ، وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفَرَاءَ - أَوْ فَلَاةٍ - فَضَلَّتْ رَاِحِلَتُكَ فَدَعْوَتُهُ، رَدَّهَا عَلَيْكَ»، قَالَ: قُلْتُ: اعْهَدْ إِلَيَّ، قَالَ: «لَا تُسَبِّنَ أَحَدًا» قَالَ: فَمَا سَبَّيْتُ بَعْدَهُ حُرًّا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا بَعِيرًا، وَلَا شَاةً، قَالَ: «وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ، وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيلَةَ، وَإِنْ أَمُرُّوْا شَتَمَكَ وَعَيْرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ، فَلَا تُعَيِّرُهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ، فَإِنَّمَا وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيْهِ»⁴

“Musaddad menyampaikan kepada kami dari Yahya, dari Abu Ghifar, dari Abu Tamimah al-Hujaimi (namanya Tharif bin Mujalid) bahaw Abu Juray Jabir bin Sulaiman berkata,”Aku melihat seorang laki-laki yang ketika dia mengungkapkan pendapatnya orang-orang akan melaksanakannya. Aku bertanya,’Siapakah orang ini?’ Mereka menjawab,’Ini adalah Rasulullah s.a.w.’ Aku berkata,’Alaikassalam, wahai Rasulullah’. Hingga dua kali. Beliau berkata,’Janganlah engkau katakan ‘alaikassalam. Sebab itu adalah ucapan untuk orang mati. Aku bertanya,’Apakah engkau utusan Allah?’ Beliau menjawab,’Aku adalah utusan Allah, Dzat yang akan mengabulkan doamu ketika engkau tertimpa musibah. Apabila engkau dilanda paceklik, lalu engkau berdoa kepada-Nya nescaya Dia akan menumbuhkan tanaman (untukmu). Apabila engkau berada di tanah gersang nan luas dan kehilangan hewan tungganganmu, kemudian engkau berdoa kepada-Nya nescaya Dia akan mengembalikan hewan tungganganmu kepadamu’. Aku berkata,’Beri aku nasihat’. Beliau bersabda,’ Jangan engkau pernah memaki siapa pun’. Sejak saat itu aku tidak pernah memaki, baik orang merdeka, budak, unta, ataupun kambing. Beliau bersabda,’Dan, jangan pernah engkau meremehkan satu kebaikan. Bicaralah kepada saudaramu dengan wajah berseri-seri, karena itu adalah bagian dari kebaikan. Angkatlah sarungmu hingga setengah betis. Jika engkau tidak mau, angkatlah hingga kedua mata kaki. Janganlah engkau menjulurkan sarungmu (melebihi mata kaki) karena itu termasuk kesombongan. Sungguh, Allah tidak menyukai kesombongan. Jika seseorang

⁴ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ath al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th), hlm. 446.

mencaci dan menghinamu dengan sesuatu yang dia ketahui tentang dirimu, janganlah engkau balik mencaci makinya dengan sesuatu yang engkau tahu tentang dirinya. Sunggh, akibatnya akan menimpa dirinya sendiri”’. (HR. Abu Dawud).

Selain itu juga, ada pendapat yang lain yaitu dari Mujahid dan Ikrimah mengatakan dari Ali bin Abi Thalhah mengatakan, ‘Janganlah kamu bersikap sombong karena kamu akan meremehkan hamba Allah s.w.t., dan kamu akan memalingkan wajah kamu dari mereka apabila mereka berbicara dengan kamu’. Ada juga pendapat lain yang dari Malik mengatakan dari Zaid bin Aslam mengatakan, ‘Janganlah berbicara, jika kamu berpaling. Pandangan ini sependapat dengan Yazid bin Asham, Abu Jauza, Sa’id bin Jabir, Adh-Dhahak, Ibnu Zaid dan yang lainnya.⁵

Diantara perkataan ‘Amr bin Hayyi al-Taghlabi; وَكُنَّا إِذَا الْجَبَّارُ صَعَرَ خَدَّهُ ... أَقَمْنَا لَهُ مِنْ مَيْلِهِ فَتَقَوَّمَا “Kami, jika menjumpai seorang yang sombong yang memiringkan pipinya, Kami akan berusaha membuat kemiringannya menjadi lurus kembali”.⁶ Saydina Ali bin Abi Thalib juga mengatakan dalam syairnya; وَكُنَّا قَدِيمًا لَا تُقَرُّ ظِلَامَةٌ ... إِذَا “Kami dahulu tidak mencela kesewenang-wenangan, Jika setiap kami memalingkan kepalanya dapat kami luruskan”. Oleh karena itu, berkenaan dengan ayat ini, Allah s.w.t. memerintahkan supaya janganlah diantara hamba-Nya yang memalingkan muka terhadap orang-orang yang berbicara dengan

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim et al., cet. 2, jil. 8, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 134-135.

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 135.

kamu karena sombong dan meremehkannya, akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira tanpa rasa sombong dan tinggi diri.⁷

Selanjutnya, Imam Ibnu Katsir mengatakan sambungan ayat tersebut, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh*”, yaitu ‘janganlah seseorang itu berjalan dengan angkuh, sombong, berlaku sewenang-wenang dan berkeras kepala’. Makna kalimat مَرَحًا bermaksud gembira yang dibarengi dengan sombong.⁸ Janganlah kamu melakukan hal tersebut karena Allah s.w.t. akan murka kepadamu⁹ dan Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara berjalan orang-orang yang angkuh dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. Tanda orang yang sombong yaitu apabila mereka berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, orang yang sombong tersebut memalingkan mukanya, tidak mau mendengar dan memperhatikan sikap ramah kepada orang yang berselisih jalan dengannya. Tanda kedua pula berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan dialah yang berkuasa dan yang paling terhormat,¹⁰ akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara berjalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.¹¹

⁷ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 21, hlm. 160.

⁸ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 21, hlm. 151.

⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 135.

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, H. Bustami A. Gani dan Tim, jil. 7, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 645.

¹¹ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 161.

Oleh karena itu, Allah s.w.t. mengatakan di akhir ayatnya, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” yaitu orang-orang yang sombong yang takjub atau membanggakan dirinya, kata فَخُورٍ ialah sombong kepada lainnya. Kata الْمُخْتَالِ yaitu orang yang bersikap angkuh dalam berjalan manakala kata الْفُخُورِ berasal dari *masdar* الْفُخْرُ artinya orang yang membangga-banggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya serta membanggakan hal-hal lainnya.¹² Menurut M. Quraish Shihab,¹³ kata مُخْتَالًا itu terambil dari akar kata yang sama dengan خَيَالٌ dikarenakan kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkahlakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan dari kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Oleh yang demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seorang yang مُخْتَالًا ini membanggakan apa yang dimilikinya bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak milikinya. Inilah yang ditunjuk oleh kata فَخُورًا yakni seringkali membanggakan diri. Kedua kata ini mengandung makna kesombongan. Tetapi kata pertama (مُخْتَالًا) itu yaitu kesombongan yang terlihat dalam tingkahlakunya sedangkan kata yang ke dua (فَخُورًا) yaitu kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya. Disisi lain perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah s.w.t. baru lahir bila keduanya tergabung sama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari

¹² Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 151.

¹³ Tentang maksud kedua kalimat tersebut walaupun berbeda ayat.

kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu tidak mengundang murka-Nya. Ini dimaksudkan pada kalimat مُخْتَالاً menurut pandangan M. Quraish Shihab dikarenakan terkadang ada kesombongan yang dibenarkan yang akan dijelaskan pada subbab yang setelah ini (takabur yang dibolehkan). Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan (bersama-sama) dengan yang lain.¹⁴

Sesungguhnya Allah s.w.t. tidak suka orang yang angkuh dan merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.¹⁵ Allah s.w.t. juga berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

(الإسراء: ٣٧)

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (QS. al-Isra’: 37)

Allah s.w.t. berfirman seraya melarang hamba-hamba-Nya berjalan dengan penuh kesombongan dan keangkuhan. Allah s.w.t. berfirman, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong.” Allah s.w.t. melarang kita berjalan di muka bumi ini dengan dengan penuh keangkuhan seperti jalannya orang-orang sombong. إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ “Karena sesungguhnya kamu

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, cet. 6, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 44.

¹⁵ Syeikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hlm. 161.

sekali-kali tidak dapat menembusi bumi”, yakni apabila kamu berjalan dengan sombong di muka bumi ini, kamu tidak akan bisa memotong bumi dengan jalanmu itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, ‘*Sedalam apapun tetap tidak akan bisa menembusi bumi*’. وَلَنْ تَنْتَلِعَ الْجِبَالَ طَوَّلًا “Dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung,” dan juga janganlah seseorang itu berjalan dengan berlenggang lenggok, keangkuhan dan kebanggaanmu pada diri sendiri.

Dalam ayat ini terkandung isyarat yang jelas kepada orang-orang yang sombong, yang suka berjalan dengan bangga, menginjak-injakkan kaki ke tanah dengan tujuan agar orang tahu kedatangan dan kepergiannya serta mengangkat leher tinggi-tinggi untuk menunjukkan kelebihanannya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan, kesombongan merupakan sumber segala jenis keterasingan dari Allah s.w.t. dan diri sendiri, sekaligus menjadi sumber kekeliruan-kekeliruan dalam penelitian, kehilangan jalan dalam upaya mencari kebenaran, bergabung dengan setan dan terkena kotoran segala jenis dosa.¹⁶

Kata فِي الْأَرْضِ (*di muka bumi*) disebut oleh ayat di atas¹⁷ untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Ibn ‘Asyur mengatakan tanah atau bumi ini adalah tempat berjalannya manusia; baik yang kuat maupun yang lemah, yang kaya maupun yang miskin dan baik kepada penguasa

¹⁶ Allamah Kamal Faqih dan Tim Ulama, *Tafsir Nurul Quran*, terj. Andri Kusumayadi, cet. 1, jil. 8, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 837.

¹⁷ Merujuk kepada surat al-Isra’:37 ini dan surat Luqman:18 dikarenakan kedua-dua ayat ini membicarakan tentang orang yang sombong.

maupun rakyat jelata. Sebenarnya mereka semuanya sama, sehingga tidak wajar bagi pejabat yang sama menyombongkan diri dan merasa melebihi dari orang lain.¹⁸ Al-Hafidz Abu Qasim al-Thabrani mengatakan dari Tsabit bin Qais bin Syammas mengatakan, perilaku tersebut menyebutkan *الكِبْرُ* (*sombong*) kepada Rasulullah s.a.w., maka Rasulullah s.a.w. mengatakan kepadanya dengan menambahkan, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri.*”¹⁹

Pada firman Allah s.w.t. surat Luqman tersebut, terdapat juga ayat yang hampir serupa dengan ayat tersebut pada permulaan ayat yaitu, *وَلَا تُصْغِ خَدَّكَ لِلنَّاسِ*, “*Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong).*” Pada ayat ini seperti yang telah dijelaskan, Allah s.w.t. melarang hambanya supaya jangan memalingkan muka terhadap sesama manusia. Pada surat yang lain, penulis menemui ada ayat yang menjadi permulaan judul kesombongan dalam hadits Sahih al-Bukhari dengan dimulai dengan ayat ini,

ثَانِي عِظْفِهِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَنَذِيقُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٩﴾ (الحج: ٩)

“Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan dihari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.” (QS. al-Hajj: 9)

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., vol. 11, hlm. 139.

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 8, hlm. 135-136.

Syeikh Mustafa al-Maraghi menafsirkan kalimat ثَانِي عِطْفِهِ sambil memalingkan lambung dan menyombongkan diri. Ungkapan ini serupa dengan menengadahkan (mendongak) pipi dan memalingkan leher.²⁰ Sementara dalam *Kamus al-Quran* pula menerjemahkan kalimat ثَانِي memutar, membengkok, manakala kalimat عِطْفٍ diterjemahkan dengan sisi atau bahu.²¹ Ungkapan ثَانِي عِطْفِهِ ini seperti pembicaraan orang Arab yakni, *jāani fulan tsāni ‘itfihi* (si fulan datang kepadaku dengan menyombongkan diri). Maksud dari surat al-Hajj ini, diantara manusia ada yang membantah dengan berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya dan enggan untuk menerimanya.²² Kata ثَانِي عِطْفِهِ itu terdiri dari ثَانِي yang terambil dari kata ثَنَّى yaitu memutar dan membelokkan, dan kata عِطْفِهِ yang terambil dari kata عِطْفٌ yaitu bagian samping sesuatu atau arah ketika sampai ke pusar atau pertengahan punggung. Maka, yang dimaksudkan dalam ayat ini dengan gabungan kedua kata tersebut adalah bersifat angkuh, karena biasanya seseorang yang memalingkan badan atau wajahnya, enggan melihat orang atau apa yang dinilainya remeh.²³ Ini juga disebut oleh Hasbi Shiddiqie ketika menafsirkan kalimat, dia mengatakan seseorang itu memalingkan lambungnya yakni seorang bersikap sombong. Dalam konteks ayat ini seorang itu membantah kebenaran-kebanaran dengan bersikap sombong.²⁴

Permulaan ayat ini, Allah s.w.t. berfirman, ثَانِي عِطْفِهِ “Dengan memalingkan lambungnya”, yaitu orang yang sombong terhadap kebenaran yang diserukan

²⁰ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., jil. 17, hlm. 154.

²¹ Budi Santoso, *Kamus Al-Quran*..., hlm. 316.

²² Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., hlm. 155.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., vol. 9, hlm. 18.

²⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, cet. 2, jil. 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 2579.

kepadanya. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Sementara Mujahid, Qatadah dan Malik mengatakan tentang ثَانِيَ عِطْفِهِ “*Dengan memalingkan lambungnya*” yaitu memalingkan عِطْفِهِ yakni tengkuknya. Dalam arti ini, seseorang itu berpaling dari kebenaran yang diserukan kepadanya serta memalingkan tengkuknya dengan penuh kesombongan. Sebagaimana firman Allah s.w.t.:²⁵

فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ (الذاريات: ٣٩)

Maka Dia (Firaun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila." (QS. al-Zāriyat: 39)

Pada ayat surat al-Hajj²⁶, Allah s.w.t. menjelaskan perihal orang-orang tiga golongan sebagaimana yang disebutkan oleh Syeikh Wahbah al-Zuhaili pada permulaan ayat 8-10 yaitu *pertama*; golongan yang mana mereka para penyeru kesesatan dan pemimpin kekafiran, *kedua*; yaitu golongan yang ragu, munafik dan suka memanfaatkan dan kepentingan pribadi, *ketiga*; golongan yang berbahagia, yakni orang-orang yang beriman.²⁷ Pada ayat ini, yang menjadi keterkaitan dalam pembahasan ini ialah keterkaitan dengan dua golongan yaitu golongan musyrik dan munafik yang mana mereka ketika datang kebenaran kepada mereka setelah dibawa oleh para nabi dan rasul, maka mereka menolak, membantah dan berpaling dari kebenaran dan penyampai kebenaran. Sayyid Quthb mengatakan bantahan terhadap

²⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*..., jil. 7, hlm. 119-120.

²⁶ Pada halaman 55.

²⁷ Syeikh Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, terj. Muhtadi, cet. 1, jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 564.

keberadaan Allah s.w.t. setelah setelah bukti-bukti itu tampak dan dipungkiri, apalagi kalau bantahan itu tanpa didasari dengan ilmu; tidak bersandar kepada dalil, tidak didirikan atas pondasi pengetahuan dan tidak mengambil sumber kepada kitab yang menyinari hati dan akal. Setelah melihat dan mendengar bukti-bukti tentang keberadaan Allah, mereka memalingkan dirinya dan tidak bersandarkan kepada kebenaran sedikit pun sehingga hanya dapat memalingkan diri dengan sombong dan takabur.

B. Penafsiran Surat al-A'raf Ayat 146

Pada pembahasan bab Takabur Dalam al-Quran, penulis telah mengemukakan beberapa ayat al-Quran berkaitan dengan takabur dan perilaku takabur. Sebagaimana yang penulis nyatakan pada bab tersebut, banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan takabur, tetapi pada pembahasan pada subbab ini sekaligus berkaitan dengan judul skripsi ini, penulis akan membahas tentang penafsiran-penafsiran mufasir berkaitan dengan QS. al-A'raf ayat 146 ini. Firman Allah s.w.t.:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾ (الأعراف: ١٤٦)

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus

memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya”. (QS. al-A’raf: 146)

Pada permulaan ayat ini Allah s.w.t berfirman, سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ, “Dia akan memalingkan hati orang-orang yang menyombongkan diri, tidak mau taat kepada-Nya dan menyombongkan dirinya kepada manusia lainnya tanpa alasan yang dibenarkan. Allah s.w.t. akan memalingkan manusia yang menyombongkan diri tanpa alasan yang benar dari memahami hujjah-hijjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan Allah s.w.t, syariat-Nya dan hukum-hukum-Nya sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan”.²⁸

Allah s.w.t telah mengatakan, Aku (Allah) akan “memalingkan”, Syeikh Wahbah az-Zuhaili mengatakan arti “memalingkan” dalam ayat ini yaitu mencegah dan menghalang.²⁹ Sifat sombong itu mempunyai tabiat memalingkan pelakunya dari berpikir dan mencari bukti-bukti kebenaran petunjuk. Mereka senantiasa tergolong orang-orang yang mendustakan tanda-tanda bukti yang menunjukkan kebenaran dan tergolong mereka yang melalaikan kebenaran seperti halnya raja-raja, pemimpin-pemimpin dan para pemuka kesesatan semacam Firaun dan para pembesarnya.³⁰ Jadi, apabila mereka menyombongkan diri, maka Allah s.w.t akan mencegah mereka dari memahami ayat, petunjuk dan sebagainya dan apabila mereka tidak dapat mengetahui

²⁸ Ibnu Katsir dan ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, cet. 4, jil. 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006), hlm. 445.

²⁹ Syeikh Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wasith...*, jil. 1, hlm. 629.

³⁰ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 9, hlm. 116.

atau tidak dapat suatu ilmu maka mereka termasuk dalam golongan orang yang jahil dan bodoh.

Dalam ayat ini, sifat takabur itu disertakan dengan perkataan *بِغَيْرِ الْحَقِّ*. Hal ini menunjukkan sikap dan tindakan orang yang takabur itu dilakukan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan yang semata-mata dilakukan untuk memuaskan hawa nafsu sendiri, sekalipun merugikan orang lain.³¹ Oleh yang demikian mereka terus berada dan tenggelam dalam kebatilan. Hal ini dikarenakan kebenaran itu sendiri tidak akan dihargai oleh orang yang tidak mau membahas dan mencarinya. Memang tanda-tanda kebenaran itu seringkali muncul dihadapan mereka, namun mereka mengingkarinya sekalipun hati mereka sebenarnya yakin bahwa perkara yang disampaikan itu adalah benar.³² Disebabkan perbuatan tersebut, Allah s.w.t. pun menghinakan mereka dengan kebodohan sebagaimana firman Allah s.w.t.:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَقَوْمِ ۖ لِمَ تُوذُّونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾ (صف: ٥)

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”. (QS. Şaf: 5)

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Tafsirnya...*, jil. 3, hlm. 480.

³² Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 117. Sebagaimana firman Allah s.w.t. pada QS. al-Naml ayat 14.

Ada juga pendapat yang lain tentang pangkalan ayat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan bin ‘Uyainah, maksud dari Allah s.w.t. akan memalingkan orang yang menyombongkan diri dari memahami ayat-ayat Allah s.w.t. itu yaitu Allah s.w.t. akan melepaskan dari diri mereka dalam memahami terhadap al-Quran dan memalingkan mereka dari tanda-tanda kekusaan-Nya.³³

Dalam ayat di atas, terdapat dua kalimat *ءَايَاتٍ*, yaitu pertama *ءَايَاتٍ* dan *ءَايَاتٍ*. Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi ketika menafsirkan kalimat *ءَايَاتٍ* yang pertama ditafsirkan dengan tanda-tanda, bukti ataupun dalil-dalil yang Allah s.w.t. tunjukkan dan berikan kepada manusia.³⁴ Inilah sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir. Ada juga pendapat yang mengatakan kalimat *ءَايَاتٍ* itu bermaksud ayat-ayat Taurat³⁵ dikarenakan ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Musa yang diperintahkan bertemu dengan Firaun untuk berdakwah dan pada masa yang sama Allah s.w.t. mengurniakan kepada nabi Musa mukjizat dan Taurat untuk kaumnya supaya berpegang teguh kepada apa yang dibawa oleh nabi Musa. Ibnu Jarir memahami ayat ini hanya menunjukkan kepada umat pada masa itu yaitu umat nabi Musa, tetapi Ibnu Katsir berpendapat, bukan hanya ditujukan kepada umat nabi Musa saja, tetapi juga ditujukan kepada semua umat³⁶ dikarenakan Allah s.w.t. memberikan dan menunjukkan sesuatu petunjuk kepada kebenaran bukan hanya kepada suatu kaum

³³ Ibnu Katsir dan ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Lubabut Tafsir...*, jil. 3, hlm. 455.

³⁴ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 115.

³⁵ Tim Humaira Bookstore, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Selangor: Humaira Bookstore Enterprise, 2012), hlm. 168.

³⁶ Ibnu Katsir dan ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman, *Lubabut Tafsir...*, hlm. 445.

saja tetapi kepada semua kaum dan umat yang selanjutnya agar manusia senantiasa mendapat kebenaran yang di bawa oleh Rasul-Nya.

Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni mengatakan selain dari Allah s.w.t memalingkan dari memahami ayat-ayat-Nya, Allah s.w.t juga akan menghancurkan hati mereka sebagai hukuman atas kesombongan mereka. Az-Zamakhshari pula mengatakan penggalan ayat ini merupakan peringatan bagi orang yang mendengar, yaitu berupa hukuman bagi orang-orang yang memalingkan ayat-ayat Allah s.w.t. karena kesombongan dan kekafiran, agar jangan sampai hal yang sama (yakni hukuman itu) menimpa mereka”.³⁷ Al-Sya’rawi pula memahami ayat ini dalam arti Allah s.w.t. akan memalingkan orang-orang yang sangat angkuh untuk melihat dengan pandangan iktibar ayat-ayat Allah s.w.t, baik yang terhampar di alam raya, atau ayat-ayat al-Quran atau bukti-bukti yang dipaparkan rasul dalam bentuk mukjizat.³⁸

Maka dengan demikian, datanglah sifat kepada mereka sebagaimana lanjutan ayat seterusnya yaitu: *وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا*: “*Mereka jika melihat tiap-tiap ayat (Ku), mereka tidak beriman kepadanya*”. Kesombongan yang mereka lakukan itu di muka bumi ini sehingga mereka menganggap diri mereka lebih mulia dari orang lain dan merekalah satu-satunya yang perlu diikuti sehingga orang lain perlu mengikuti apa yang mereka arahkan untuk melakukan sesuatu kebatilan. Dari kesombongan inilah yang menjadi dasar dan sumber semua keburukan dan juga dari kesombongan

³⁷ Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, cet. 1, jil. 2, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 365.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, vol. 5, hlm. 247.

inilah datangnya sifat-sifat yang lain yang mana sifat itu kesan dari kesombongan yaitu lanjutan ini³⁹; وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا “Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya.”.

Diantara sifat-sifat orang takabur adalah mereka tidak mau mengimani ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Allah s.w.t. dan rasul-Nya serta tidak mau mengambil faedah dari ayat ayat tersebut.⁴⁰ Kalimat آيَاتِ yang kedua ini ditafsirkan oleh Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan ayat-ayat yang diturunkan di tinjau dari isinya yakni yang memuat petunjuk dan pembersihan jiwa.⁴¹ Artinya, selain dari tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t. dan para rasul-Nya, pada ayat ini juga mengandung *kauniyah* yakni ayat-ayat yang mengandung ilmu alam, pengetahuan sains atau terkini dan bisa juga terkait dengan sejarah baik masa silam,⁴² yang sedang terjadi atau bisa juga kepada masa yang akan datang. Az-Zarqani juga menegaskan al-Quran itu adalah sebuah kitab hidayah dan sebuah mukjizat yang agung.⁴³

Setelah itu, Allah s.w.t. mengkhabarkan lagi sifat orang yang sombong yaitu: وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرَّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلَ “Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya”, yakni bahwa mereka akan menjauhi

³⁹ Sayyid Quthb, *Fi Dzilalil Quran...*, jil. 5, hlm. 26.

⁴⁰ Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Madjid An-Nur...*, jil. 2, hlm. 160.

⁴¹ Syeikh Ahmad Mustafa, al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 9, hlm. 115.

⁴² Lihat QS. al-A'raf ayat 133 tentang azab terhadap kaum nabi Musa a.s.

⁴³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 111 & 218.

jalan yang الرُّشْدُ (*al-rusydi*). الرُّشْدُ artinya betul dan lurus.⁴⁴ رُشْدٌ dari kata رَشَدٌ yang artinya ia dapat petunjuk manakala رُشْدٌ artinya benar atas jalan yang sebenar.⁴⁵

Mereka menjauhi dan lari dari petunjuk dan kebenaran, yakni jalan yang begitu terang benderang. Bila ada diantara orang-orang yang sombong itu mengetahui jalan yang terang ini, mereka tidak sudi memilih untuk dirinya dan tidak mengutamakan jalan yang terang itu dari jalan sesat yang selama ini ditempuhinya.⁴⁶ Hal inilah merupakan puncak terkuncinya hati dan keluarnya dari pikiran dan fitrah yang sehat. Mereka menolak kebenaran dengan sengaja dan dengan penentangan, atau didasarkan dengan kebodohan dan keangkuhan, namun semuanya sama saja sebagaimana halnya Firaun dan para pembesarnya apabila mereka melihat kebenaran yang dibawa oleh nabi Musa.⁴⁷

Tetapi, diantara manusia ada yang menempuh jalan sesat ini karena sangat tidak mengetahuinya. Bagi mereka, apabila mengetahui jalan keluar bagi dirinya dari kesesatan, mereka akan segera sadar lalu cepat-cepat meninggalkan jalan yang sesat itu memilih untuk dirinya jalan yang benar.⁴⁸

Sifat yang terakhir bagi orang sombong itu adalah: وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا, dan apabila mereka melihat jalan yang الْغَيِّ (*al-ghaiyyi*). Arti الْغَيِّ (*al-ghaiyyi*) ialah

⁴⁴ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., hlm. 115.

⁴⁵ Muhammad Idris 'Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi*, cet. 5, (Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyyah, t.th), hlm. 237.

⁴⁶ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., hlm. 118.

⁴⁷ Syeikh Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*..., jil. 1, hlm. 629.

⁴⁸ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., juz. 9, hlm. 118.

Sebagaimana kisah penyihir Firaun yang melihat mukjizat nabi Musa a.s pada QS. al-A'raf ayat 117-122.

kesesatan,⁴⁹ yakni mereka langsung dan segera mengambilnya sebagai jalan atau pilihan. Orang-orang yang sombong itu, apabila melihat jalan yang sesat dan bengkok, mereka segera memilihnya dan melangkahlah mereka di sana (di jalan yang sesat) dan berjalan yakni terus mengikutinya⁵⁰ bahkan dalam *Tafsir Al-Muyassar* mengatakan mereka menjadikannya sebagai jalan hidup dan agama.⁵¹ Hal ini dikarenakan nafsu yang membuat mereka memandang baik untuk menempuhnya dan berjalan di situ sampai titik penghabisan (sepuas-puasnya).⁵²

Sifat yang ketiga ini adalah kondisi kesombongan yang lebih jahat daripada sifat sebelumnya. Orang-orang yang terkena sifat-sifat tersebut itulah orang yang hatinya telah dikunci mati oleh Allah s.w.t. dan ditutup pendengaran mereka sehingga jalan kebenaran bagi mereka menjadi suatu yang paling dibenci dan paling tidak disukai⁵³

Kemudian Allah s.w.t. menerangkan sebab-sebab dari sikap orang sombong di atas, yakni sebab berpalingnya mereka dari memikirkan ayat-ayat Allah s.w.t. serta tidak mau mengambil pelajaran darinya dengan firman-Nya: *ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ* “Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami,” yakni segala hati mereka itu mendustakan ayat-ayat Allah s.w.t. “Dan mereka selalu lalai terhadapnya” yakni kelalaian mereka itu untuk melihat dan memikirkan

⁴⁹ Muhammad Idris ‘Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus al-Marbawi...*, hlm. 72.

⁵⁰ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 118.

⁵¹ Hikmat Basyir, et al., *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, cet. 1, jil. 1, (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. 503.

⁵² Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 118.

⁵³ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 118.

kandungan petunjuk-petunjuknya⁵⁴ dan mereka tidak mau mengamalkan apa yang terkandung dalam ayat-ayat Allah s.w.t.⁵⁵ Mereka selalu lalai dari ayat-ayat Allah s.w.t. yang itu merupakan sumber kebahagiaan, dikarenakan mereka tidak mau memikirkan ayat-ayat itu serta mereka tidak mau mengambil pelajaran daripadanya.⁵⁶ Apabila hati mereka dikunci mati sedang penglihatan mereka ditutup hingga tidak ada jalan bagi kebenaran untuk dapat menembusi hati mereka, maka hal itu adalah hukuman Allah s.w.t. terhadap mereka dikarenakan mereka mendustakan ayat-ayat Allah s.w.t. dan lalai, sehingga tidak mau melihat bukti-bukti yang dapat mengantarkan mereka kepada kebenaran yang terdapat dalam perintah-perintah dan larangan-larangan Allah s.w.t.

C. Takabur Yang Dibolehkan

Takabur merupakan suatu sifat dan perilaku yang tercela seperti yang telah disinggung pada penjelasan bab II. Hal ini jelas telah dinyatakan dalam al-Quran, hadis ataupun pandangan para ulama. Seperti yang diketahui, pastinya jika ditanya berkenaan dengan sifat takabur, jawabannya pasti takabur yang dicela, dibenci, tidak disukai dan sebagainya. Ketika dilihat pada pandangan ulama, baik ulama hadis, fikih, tafsir dan lainnya, pasti akan mempunyai persamaan dan perbedaan antar pandangan mereka. Pada pembahasan ini, penulis meneliti pandangan para mufasir

⁵⁴ Hikmat Basyir et al., *At-Tafsir Al-Muyassar...*, hlm. 503.

⁵⁵ Ibnu Katsir dan 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir...*, jil. 3, hlm. 456.

⁵⁶ Syeikh Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatut Tafasir...*, hlm. 356.

tentang ayat yang telah diambil sebagai kajian skripsi ini yaitu surat al-A'raf ayat 146 yaitu:

سَاصْرِفْ عَنْ ءَايَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾ (الأعراف: ١٤٦)

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai daripadanya”. (QS. al-A'raf: 146)

Pada ayat ini, terdapat berbagai penafsiran yang penulis dapat terdapat banyak persamaan antar penafsiran dengan penafsiran yang lain. Kesemua penafsiran tersebut berkenaan dengan takabur yang dicela sebagaimana yang telah dinyatakan dalam ayat tersebut dan pada subbab penafsiran ayat ini. Pada pembahasan ini, penulis terkesan dengan penafsiran sebagian mufasir yang menafsirkan ayat ini sehingga munculnya takabur dari sisi yang lain yaitu takabur yang dibolehkan. Kemunculan takabur yang dibolehkan ini; yang akan dijelaskan nanti, dilihat pada dua keadaan, yaitu;

1. Dilihat pada kalimat بِغَيْرِ الْحَقِّ “dengan tanpa haq”.
2. Dilihat pada kalimat يَتَكَبَّرُونَ atau تَكَبَّرُ⁵⁷.

⁵⁷ Al-Raghib al-Aṣfahani, *al-Mufradat Fī Gharib al-Quran: Kamus al-Quran*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, cet. 1, jil. 3, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 279.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penulis akan menjelaskan penafsiran dan kemunculan takabur yang dibolehkan itu pada kalimat *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “*tanpa alasan yang benar*” dalam ayat surat al-A‘raf tersebut. Sebelum melanjutkan kepada pembahasan takabur yang dibolehkan atau penafsiran mufasir yang mengatakan adanya takabur yang dibolehkan, penulis ingin menyatakan penafsiran yang dilakukan oleh sebagian mufasir yang menafsirkan kalimat *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “*tanpa alasan yang benar*” pada sisi yang pertama yaitu tiada menyatakan adanya takabur yang dibolehkan, tetapi yang menjadi perbincangan pada bab ini adalah penjelasan tentang penafsiran dari sisi lain atau kedua yaitu tentang adanya takabur yang dibolehkan menurut sebagian mufasir. Pada penafsiran ini yakni yang mengatakan adanya takabur yang dibolehkan tersebut adalah pendapat yang kedua. Pendapat yang pertama yaitu penafsiran yang mengatakan takabur yang tercela sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab penafsiran ayat al-A‘raf ayat 146.

Pada penelitian penulis terhadap penafsiran mufasir yang menafsirkan kalimat *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “*tanpa alasan yang benar*” tiada melainkan hanya seperti terjemahan saja. Hanya saja yang penulis dapati pada *Tafsir al-Maraghi* dan *Al-Quran Dan Tafsirnya* (Departemen Agama RI) sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab penafsiran ayat, tetapi pada tafsiran tersebut masih tidak mengandung takabur yang dibolehkan, hanya saja pada *Tafsir al-Misbah* mengandung penjelasan tentang makna kalimat *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “*tanpa alasan yang benar*” dan mengatakan adanya takabur yang dibolehkan. Pada *Tafsir al-Azhar* pula juga menjelaskannya dan mengatakan ada takabur tersebut, hanya saja dalam *Tafsir al-Azhar* tidak mengaitkan dengan kalimat

بِغَيْرِ الْحَقِّ “*tanpa alasan yang benar*”. Ianya muncul dengan penjelasannya saja tanpa menulis atau menzahirkan kalimat kalimat بِغَيْرِ الْحَقِّ “*tanpa alasan yang benar*” dan menafsirkannya.

Pada penafsiran *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka mengatakan kesombongan yang dilakukan oleh manusia (pada ayat ini berkenaan dengan Firaun dan kaumnya yang sombong untuk menerima ajaran dan dakwah yang dibawa oleh nabi Musa) yang menyebabkan kehancuran. Ketakaburan menyebabkan orang tidak mau menerima kebenaran dan nasihat. Pada takabur inilah yang dikatakan tercela. Tandanya ada takabur yang dibolehkan.⁵⁸ Pada penafsiran M. Quraish Shihab pula ketika menafsirkan kalimat بِغَيْرِ الْحَقِّ, dia mengatakan pada kalimat ini ada mengisyaratkan takabur yang dibenarkan. Beliau menukilkan dari kalam ulama yaitu “Keangkuhan terhadap yang angkuh adalah sedekah”.⁵⁹

Dari kalam yang dinukilkan oleh Quraish Shihab, penulis mendapati kalimat ini juga digunakan oleh Buya Hamka untuk mengatakan adanya takabur yang dibolehkan tersebut. Hanya saja penjelasannya yang mengatakan adanya takabur yang dibolehkan itu ketika menafsirkan surat al-Nisa’ ayat 36 dan menukilkan kalam sebagaimana yang dinulikkan oleh M. Quraish Shihab. Ketika Buya Hamka menafsirkan pangkal terakhir ayat surat al-Nisa’ ayat 36 ini yaitu:

⁵⁸ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, cet. 5, jil. 4 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hlm. 2502.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, vol. 5, hlm. 248.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ (النساء: ٢٩)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. al-Nisa’: 36)

Buya Hamka ketika menafsirkan kalimat مُخْتَالًا, dia mengartikan kalimat ini dengan menyombongkan dan merasa seakan-akan dunia ini kepunyaannya. Itulah takabur pada sikap. Ulama-ulama mengecualikan sikap langkah atau berjalan yang tegap dan gagah itu hanya ketika mengadakan latihan perang atau setelah berhadapan dengan musuh di medan perang. Hal ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis yaitu:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التِّيمِيُّ، عَنْ ابْنِ جَابِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ: مَا يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنْهَا مَا يَبْغِضُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنَ الْخِيَلَاءِ: مَا يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمِنْهَا مَا يَبْغِضُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: فَالْغَيْرَةُ فِي الرَّبِّيةِ، وَأَمَّا الْغَيْرَةُ الَّتِي يَبْغِضُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: فَالْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رَبِّيةٍ، وَالْإِخْتِيَالُ الَّذِي يُحِبُّ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:

اخْتِيَالُ الرَّجُلِ بِنَفْسِهِ، عِنْدَ الْقِتَالِ، وَعِنْدَ الصَّدَقَةِ، وَالْإِخْتِيَالُ الَّذِي يَبْغُضُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ:
الْخِيَلَاءُ فِي الْبَاطِلِ".⁶⁰

Ishaq bin Manshur mengkhabarkan kepada kami dari Muhammad bin Yusuf yang menyampaikan dari al-Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harith at-Taimi, dari Ibnu Jabir, dari ayahnya bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sungguh, di antara rasa cemburu itu ada yang disenangi Allah dan ada yang dibenci Allah; di antara rasa sombong itu juga ada yang disenangi Allah dan ada yang dibenci Allah. Rasa cemburu yang disenangi Allah adalah cemburu karena ada hal yang mencurigakan, sedangkan rasa cemburu yang dibenci Allah adalah rasa cemburu bukan karena ada hal yang mencurigakan. Kesombongan yang disenangi Allah adalah rasa bangga seseorang terhadap dirinya ketika berjihad dan bersedekah, sedangkan kesombongan yang dibenci Allah *Azza Wa Jalla* adalah kesombongan dalam perkara bathil". (HR. An-Nasa'i)

Hadis di atas mengatakan kesombongan dalam perang itu disukai dan dibolehkan, dan ada pula sebuah hadis Nabi s.a.w. yang memberi izin berlagak sebagai orang takabur jika berhadapan dengan orang yang memang sikapnya takabur dan sombong. Beliau katakan: *التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ* "Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sebagai sedekah".⁶¹ Di sinilah tampak takabur yang dibolehkan itu. Oleh karena itu, penulis akan mendatangkan penafsiran-penafsiran yang mengatakan adanya takabur yang dibolehkan dan penjelasan berkaitan takabur yang dibolehkan.

⁶⁰ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali an-Nasai'y, *Sunan An-Nasai'y*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th), hlm. 276.

⁶¹ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*..., jil. 4, hlm. 1217-1218.

1. Penafsiran Kalimat *“dengan tanpa hak”* بِغَيْرِ الْحَقِّ dan Takabur yang Dibolehkan.

Pada pembahasan ini, penulis memaparkan pandangan sebagian mufasir ketika menafsirkan kalimat *“dengan tanpa hak”* بِغَيْرِ الْحَقِّ itu dengan mengatakan adanya takabur yang dibolehkan. Pada penafsiran mufasir ini, penulis mendahulukan dengan mengemukakan pandangan mufasir yang mengaitkan dengan: التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ *“Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sebagai sedekah”* صدقة⁶² sebagaimana penafsiran Imam al-Razi:

واعلم أنه تعالى ذكر في هذه الآية قوله (بغير الحق) لأن إظهار الكبر على الغير قد يكون بالحق فإن للمحق أن يتكبر على المبطل وفي الكلام المشهور التكبر على المتكبر صدقة.⁶²

“Ketahuilah, bahwasanya Allah s.w.t. menyebutkan dalam ayat ini dengan katanya *“dengan bukan hak/benar”* بِغَيْرِ الْحَقِّ, karena bahwa menzhahirkan atau menunjukkan kesombongan bukan yang haq/benar itu terkadang ada kesombongan yang hak atau benar. Hal ini karena bahwa melakukan kesombongan itu kepada kebatilan, dan dikarenakan ada pada kalam atau perkataan yang masyhur yaitu sombong ke atas orang yang sombong itu merupakan sedakah”.

Penafsiran Imam al-Alusi:

وقيل المراد أنهم يتكبرون على من لا يتكبر كالأنبياء عليهم السلام لأنه الذي يكون بغير حق وأما التكبر على المتكبر فهو بحق لما في الأثر التكبر على

⁶² Al-Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Razi, *At-Tafsir al-Kabir Au Mafātihul Ghaib*, cet. 1, jil. 8, (Bairut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, 1990), hlm. 146.

المتكبر صدقة وأنت تعلم أن هذا صورة تكبر لا تكبر حقيقة فلعل مراد
هاذا الفائل: إن التقييد بما ذكر لا ظاهر أنهم يتكبرون حقيقة.⁶³

“Dan dikatakan, maksud bahwa mereka orang yang takabur di atas orang yang bukan takabur seperti para ambiya ‘*alaihissalam* karena bahwasanya orang yang sombong itu ada atau mempunyai sombong yang bukan haq. Dan adapun takabur ke atas orang yang takabur maka ianya adalah dengan haq atau itu adalah benar karena disebutkan dalam sebuah athar “takabur ke atas orang yang takabur itu adalah merupakan sedekah”. Dan engkau ketahuilah bahwa penjelasan atau gambaran takabur ini adalah bukan takabur yang hakikat atau yang benar-benar takabur. Maka mudah-mudahan maksud dari pendapat ini adalah bahwa pengikat dengan apa yang disebutkan bukan gambaran bahwa mereka sombong dengan sebenarnya atau sombong yang hakikatnya. Mungkin inilah niat dari isyarat: Pembatasan apa yang disebutkan tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar sombong”.

Penafsiran Quraish Shihab pula mengatakan kata *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “dengan tanpa hak” dijadikan oleh sementara ulama sebagai isyarat tentang adanya keangkuhan yang dapat dibenarkan. Sebagian ulama meriwayatkan sebuah ungkapan yang menyatakan “Keangkuhan terhadap yang angkuh adalah sedekah”.⁶⁴

Seperti yang telah dijelaskan, ada pula pandangan yang juga mengatakan adanya takabur yang dibolehkan, tetapi hanya saja mereka tidak mengaitkan dengan kalam tersebut sebagaimana penafsiran Abi Hayyan:

بغير الحق ب يتكبر اى بما ليس بحق وما هم عليه من دينهم. وقد يكون
التكبر بالحق كتكبر المحق على المباطل لقوله تعالى: أعزة على الكافرين
(المائدة: ٥٤) ويجوز أن يكون في موضع الحال فيتعلق بمحذوف. أى ملتبس

⁶³ Allamah Abi al-Faḍil Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruḥul Ma‘Āni Fī Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm Wa al-Sab‘I al-Mathālī*, juz. 5, t. cet., (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 61.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, vol. 5, hlm. 248.

بغير الحق والمعنى: غير مستحقين لأن التكبر بالحق الله واحد لأنه هو الذى له القدرة والفضل الذى ليس لأحد.⁶⁵

“dengan bukan haq” dengan bersombong yaitu dengan bukan dengan haq, dan kadang-kadang ada takabur dengan haq atau yang benar atau yang dibolehkan seperti takabur yang haq atau yang benar ke atas kebatilan, sebagaimana firman Allah s.w.t.: “yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir” (QS. al-Maidah: 54). Dan harus atau boleh bahwa ada takabur tersebut pada tempatnya(sesuai keadaannya). Orang-orang yang takabur itu mengena atau bersikap sombong bukan pada tempatnya atau bukan dibolehkan. Yakni mereka tidak berhak menyombongkan diri, bahwa sesungguhnya takabur yang haq itu hanyalah kepada Allah s.w.t. saja kerana bahwasanya Dia Yang memiliki Kekuasaan dan Yang Memiliki kelebihan yang bukan selain Dia”.

Penafsiran Imam ath-Thabathaba'i pula mengatakan:

وأما ما قيل: إن القيد احترازی للدلالة على أن المراد هو التكبر المذموم دون التكبر الممدوح كالتكبر على أعداء الله والتكبر على المتكبر وهو تكبر بالحق ففيه أن المذكور في الآية ليس مطلق التكبر بل التكبر في الأرض وهو الإستعلاء على عباد الله واستدلالهم والتغلب عليهم وهذا لا يكون إلا بغير الحق.⁶⁶

“Adapun ada yang dikatakan atau pendapat: Batasan pencegahan menunjukkan bahwa apa yang dimaksud adalah kesombongan yang bukan kesombongan, seperti keangkuhan terhadap musuh-musuh Allah s.w.t. dan kesombongan atas orang yang sombong, dan dia mengangkat dan merasa tinggi dirinya di atas hamba Allah s.w.t. atau manusia, merendahkan mereka, merasa berkuasa di atas mereka. Dan ini (yakni takabur yang tercela itu) tidak

⁶⁵ Muhammad bin Yusuf al-Syahir Abi Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Baḥu al-Muḥiṭ*, juz. 4, cet. 1, (Bairut: Dar- al-Kitab al-‘Alimiyyah, 1993), hlm. 388.

⁶⁶ Allamah al-Sayyid Muhammad Husain al-Ṭabāṭaba’i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, cet. 5, jil. 8, (Bairut: Muassasah al-‘Alami Li al-Mathbu’ah, 1983), hlm. 246.

ada (seperti takabur yang *mahmudah*) itu melainkan (takabur itu) dengan tidak haq (benar)”.

Hamka pula mengatakan dalam tafsirnya, ayat surat al-A'raf tersebut memberi peringatan kepada pengikut nabi Musa apabila mereka diselamatkan dari ancaman Firaun dan tenteranya. Maka mereka diselamatkan oleh Allah s.w.t. Kehancuran, kezaliman dan sebagainya yang dilakukan oleh Firaun dan pembesarnya itu diingatkan kembali karena walaupun Firaun dan pengikutnya telah ditenggelamkan oleh Allah s.w.t. dalam laut, tetapi perangai-perangai mereka itu bisa saja muncul kembali dan akan membawa kecelakaan kembali. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat, perkara utama yang dilarang untuk melakukannya adalah takabur di muka bumi ini dengan jalan yang salah. Takabur adalah merasa diri itu besar, hebat, mulia dan sebagainya. Tetapi orang yang takabur itu juga dijadikan oleh Allah s.w.t. dari air mani yang hina.⁶⁷ Ketakaburan menyebabkan orang tidak mau menerima kebenaran dan nasihat. Di sinilah tercelanya takabur dengan tidak benar. Tandanya ada takabur yang benar. Misalnya seorang manusia yang teguh imannya, lalu diperdayakan oleh syaitan dan di saat itu orang tersebut harus bertakabur; merasakan dirinya lebih tinggi daripada syaitan yang jahat itu serta tidak mempengaruhinya. Orang juga bisa bertakabur dan menjaga ketinggian diri apabila berhadapan dengan orang yang jatuh akhlaknya. Imam Malik yang besar (terkenal, mulia) itu tidaklah bernama takabur ketika dikasari ketika orang utusan Khalifah al-Manshur memanggilnya karena diperintahkan untuk datang menghadap, lalu Imam Malik

⁶⁷ Kaitannya dengan QS. al-Sajadah ayat 7-8.

menjawab, “Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi!”. Hal ini dikarenakan Imam Malik menghargai martabat ilmunya. Imam Malik bersedia dengan segala hormat menunggu kedatangan khalifah al-manshur di gerbuk buruknya. Imam Malik tidak bersedia dipanggil mengadap sehingga khalifah yang berkenan datang menziarahinya.⁶⁸

Pada penafsiran ini, dapat diketahui bahwa terdapat sebagian mufasir yang menafsirkan atau menukilkan pendapat kedua dengan mengatakan adanya takabur yang dibolehkan. Walaupun begitu, pada penafsiran-penafsiran diatas masih kurang jelas berkaitan dengan takabur yang dibolehkan ini. Oleh karena itu, penulis menukilkan penjelasannya dari sebagian penjelasan para ulama.

2. Pemahaman Takabur yang Dibolehkan Oleh Mufasir

Pada pernyataan dan pandangan para mufasir sebagaimana dinyatakan sebelumnya, walaupun sebagian mufasir berpandangan adanya takabur itu; baik dikaitkan dengan kalam tersebut atau tidak, tetapi ianya hanya bertujuan untuk menjelaskan tentang takabur yang dibenarkan. Pada pendapat di atas, para sebagian mufasir mengatakan terkadang takabur itu ada disebabkan berlakunya pada tempat dan kondisi. Pada penafsiran pertama yakni penafsiran yang mengaitkan dengan *kalam masyhur* itu menunjukkan takabur yang secara umum yaitu tidak dikhususkan kepada sesiapa, tidak seumpama penafsiran kedua yaitu yang mengkhususkan atau

⁶⁸ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar...*, jil. 4, hlm. 2502.

menafsirkan takabur yang dibolehkan itu dengan ayat yang lain. Oleh karena itu, penulis menjelaskan penafsiran yang pertama sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam al-Razi:

واعلم أنه تعالى ذكر في هذه الآية قوله (بغير الحق) لأن إظهار الكبر على الغير قد يكون بالحق فإن للمحق أن يتكبر على المبطل

“Ketahuilah, bahwasanya Allah s.w.t. menyebutkan dalam ayat ini dengan katanya “dengan bukan hak/benar”, karena bahwa menzahirkan atau menunjukkan kesombongan bukan yang haq/benar itu terkadang ada kesombongan yang hak atau benar”. Juga Imam al-Alusi mengatakan: *وأما التكبر على المتكبر فهو بحق* “Dan adapun takabur ke atas orang yang takabur maka ianya adalah dengan haq atau itu adalah benar”. Abi Hayyan mengatakan, *وقد يكون التكبر بالحق كتكبر المحق على المبطل* “Dan kadang-kadang ada takabur dengan haq atau yang benar atau yang dibolehkan”. Satu lagi yang menunjukkan terkadang menunjukkan adanya takabur yang dibolehkan itu dilihat pada penjelasan sebagian mufasir dalam menunjukkan dan menjelaskan adanya takabur yang dibolehkan. Pada penjelasan dan penafsiran mufasir, yang menunjukkan takabur itu dikatakan terkadang ada pada sisi yang benar dilihat pada kalimat *فَـ* yang membawa arti terkadang, kadang-kadang, terkadang, kadangkala, ada kalanya, tidak sering, sekali-sekali.⁶⁹ Sebagaimana pernyataan Imam al-Razi dan Abi Hayyan.

⁶⁹ Tim Pustaka Pheonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 5, (Jakarta Barat: Pustaka Pheonix, 2010), hlm. 399.

Kaitan *kalam masyhur* yang dinukilkan oleh sebagian mufasir ini menunjukkan dari perbuatan yang sama dengan kekerasan, ketidakmauan dan penentangan. Takabur, jika dilihat dalam al-Quran dikaitkan dengan penentangan terhadap sesuatu yakni menentang, menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

Allah s.w.t. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ (غافر: ٥٦)

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, Maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. Ghafir: 56)

Pada ayat ini, Ibnu Jarir mengatakan berkenaan dengan ayat ini yaitu orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah s.w.t. yakni membantah kebenaran dengan kebatilan tanpa bukti dan alasan dari Allah s.w.t. melainkan di dalam dada-dada mereka dari kesombongan untuk mengikut kebenaran.⁷⁰ Orang-orang dalam ayat ini menolak dan menentang kebenaran disebabkan kesombongan yang terdapat dalam hati mereka, begitu juga dengan *kalam masyhur* tersebut yang bertakabur kepada orang yang takabur yakni perbuatan takabur itu menolak, melawan dan menentang kepada orang yang takabur. Hal inilah yang dikaitkan oleh Imam ar-Razi,

⁷⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Budi Permadi, cet. 1, jil. 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 129.

al-Alusi, M. Quraish Shihab dan ath-Thabathaba'i dengan perbuatan takabur dengan *kalam masyhur*. Hanya sedikit berbeda dengan tafsiran ath-Thabathaba'i dengan tidak menukilkan *kalam masyhur*, tetapi hanya mengatakan bertakabur kepada orang yang takabur yaitu hanya mengambil perbuatan takabur saja sebagaimana katanya; والتكبر “Dan kesombongan atas orang yang sombong”.

Sebab dikatakan boleh melakukan takabur itu dikarenakan orang yang sombong itu merasakan diri mereka itu mulia, suci dan hebat bahkan juga menolak sesuatu kebenaran padahal mereka itu tidak menyadari bahwa mereka bisa berada atau berada pada jalan yang salah. Imam al-Qurtubi ketika menafsirkan “*orang yang sombong*” يَتَكَبَّرُونَ “*dengan tanpa hak*” بِغَيْرِ الْحَقِّ dengan penjelasannya:

يَتَكَبَّرُونَ: يَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَفْضَلُ الْخَلْقِ. وَهَذَا ظَنٌّ بَاطِلٌ فَلِهَذَا قَالَ: بِغَيْرِ الْحَقِّ:
فَلَا يَتَّبِعُونَ نَبِيًّا وَلَا يَصْغُونَ إِلَيْهِ لِتَكِبَرِهِمْ⁷¹

Orang-orang yang takabur: mereka melihat bahwa mereka itu adalah sebgus-bagus makhluk atau ciptaan. Dan ini adalah *zan* atau prasangka yang batil. Maka oleh karena itu, Allah s.w.t. berfirman dengan tanpa hak: maka mereka tidak mengikut nabi dan tidak mendengar kepadanya karena mereka sombong.

Orang-orang yang sombong itu menyangka diri mereka itu adalah semulia-mulia, merasa sempurna penciptaan⁷² bahkan Imam al-Qurtubi mengatakan orang yang sombong itu menyangka (merasakan) mereka itu apabila diberikan kekuasaan,

⁷¹ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anşori al-Qurtubi, *al-Jāmi' Li Ahkam al-Quran*, cet. 3, jil. 4, (Dar al-Katib al-'Arabiyah, 1967), hlm. 273.

⁷² Ayat yang seumpama perbuatan mereka pada QS. al-Zukhruf: 51-52.

kekuatan, atau sebagainya yang menunjukkan mereka itu mempunyai kelebihan yang melebihi atau tiada pada orang lain, maka mereka menolak, melawan dan mengingkari sesuatu yang *haq* apabila didatangkan atau yang tampak kepada mereka. Maka *zan* (sangkaan atau merasakan) yang timbul dalam diri mereka itu salah, tidak boleh menyangka begitu, tidak boleh merasa sempurna demikian dikarenakan perlakuan atau merasakan diri termulia itu adalah tingkahlaku Iblis sebelum dilaknat, dikutuk dan digolongkan dalam kalangan orang kafir sebagaimana firman-Nya:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ (الأعراف: ١٢)

“Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah". (QS. al-A'raf: 12)

Iblis enggan sujud yakni memberi penghormatan kepada nabi Adam a.s.⁷³ dikarenakan iblis merasakan dirinyalah lebih bagus penciptaannya daripada nabi Adam a.s sehingga Iblis menjadi makhluk yang dikutuk dan dihina serta dijanjikan neraka kepadanya. Keadaan yang merasakan diri sebagus-bagus makhluk, penciptaan atau hebat ini tergolong dalam kebatilan. Oleh karena itulah dikatakanlah terkadang ada takabur yang dibolehkan itu kepada orang yang melakukan kebatilan. Tetapi, tidak hanya dikatakan ada, malah disebut oleh Imam al-Razi terkadang perlu juga melakukan dan menunjukkan takabur itu kepada orang yang takabur sebagaimana

⁷³ Kisah ini pada QS. al-Baqarah: 30.

katanya; إظهار الكبر على الغير قد يكون بالحق ”Bahwa menzahirkan atau menunjukkan kesombongan bukan yang haq/benar itu terkadang ada kesombongan yang hak atau benar.”⁷⁴

Pada penafsiran kedua pula yang mengatikan atau menafsirkan ayat QS. al-A’raf ayat 146 dengan QS. al-Maidah ayat 54 sebagaimana pada tafsiran Abi Hayyan dan al-Ṭabaṭaba’i menjelaskan dengan adanya takabur yang dibolehkan dengan mendatangkan ayat berkaitan dengan kekerasan atau sifat orang mukmin ketika berhadapan atau bertemu dengan orang kafir sebagaimana yang telah dijelaskan takabur itu hukumnya haram kecuali pada dua tempat, *pertama*; Sombong terhadap orang yang sombong sebagaimana yang telah dijelaskan dan *kedua*; sombong di waktu peperangan terhadap orang kafir.⁷⁵ Keras terhadap orang kafir itu adalah orang kafir yang didakwah, membantah atau mengejek, mendustakan ayat-ayat Allah s.w.t. dan orang yang murtad dari agama Islam sebagaimana firman Allah s.w.t.:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا
يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكُمْ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ (المائدة:
(٥٤)

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah

⁷⁴ Al-Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Razi, *At-Tafsir al-Kabir Au Mafatihul Ghaib...*, hlm. 146.

⁷⁵ H. Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Quran*, cet. 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 210.

mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”. (QS. al-Maidah: 54)

Pada ayat yang lain Allah s.w.t. berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ (فتح: ٢٩)

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Fath: 29)

Dalam firman Allah s.w.t. QS. al-Maidah tersebut, Saidina Ali r.a dan Ibnu

Abbas r.a mengatakan tentang kedua ayat di atas, “أعزة على الكافرين يعني أهل غلظة، yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir” yakni mereka orang yang berkelakuan

kasar.⁷⁶ Syeikh Muhammad Mahmud Hajazi mengatakan, sebab mereka (orang muslim) bersikap keras, *أَعَزَّةٌ جَمْعٌ عَزِيزٌ، بمعنى أنهم متعالون، “bahwa mereka berada pada tempat(kedudukan) yang tinggi atau agung”* yakni pada kedudukan agama atau keimanan yang benar. Kemudian katanya lagi, *وعلى الكافرين أعزة، والله العزة ورسوله، “dan ke atas orang kafir dengan bersikap keras dan bagi Allah kemuliaan dan bagi rasul dan orang mukmin, sangat bersikap kasar ke atas mereka apabila melawan atau berperang, jangan mereka menerima agama dari agama mereka.”*⁷⁷ Manakala kata *أَشِدَّاءُ* pula adalah jamak kepada *شَدِيدٌ* (keras). Bahwa mereka yakni para sahabat dan kaum muslimin bersikap keras terhadap siapa pun yang menentang agama-Nya dan siapa dari orang kafir tersebut mengajak bermusuhan. Sesungguhnya sahabat-sahabat nabi yang ada bersamanya itu mereka adalah orang yang keras hatinya terhadap orang-orang kafir.⁷⁸ Semua tingkahlaku atau sifat tersebut adalah sifat orang-orang mukmin yang sempurna imannya yaitu mereka bersikap rendah diri terhadap saudaranya (seiman) dan pemimpinnya, serta keras terhadap seteru dan musuhnya sebagaimana pada QS. al-Fath 29 tersebut.⁷⁹

Selain itu juga, ada mufasir yang memberikan misal seumpama Ibnu Hayyan yaitu bertakabur dengan musuh Allah s.w.t. sebagaimana yang disebutkan oleh

⁷⁶ Abi Husain Ali bin Muhammad al-Mawardi al-Bashri, *al-Nukatu Wa ‘Uyun Tafsir al-Mawardi*, jil. 2, (Bairut, Dar al-Kitab al-‘Alamiyah), hlm. 48

⁷⁷ Muhammad Mahmud Hajazi, *al-Tafsir al-Wadih*, cet. 10, jil. 1 (Bairut: Dar al-Jil, 1993), hlm. 527 dan 528.

⁷⁸ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 26, hlm. 192, 193 dan 194.

⁷⁹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jil. 3, hlm. 981.

‘Allamah Sayyid Muhammad Husain al-Tabāṭaba’i: “seperti كالتكبر على أعداء الله: ‘Allamah Sayyid Muhammad Husain al-Tabāṭaba’i: “seperti keangkuhan terhadap musuh-musuh Allah”.⁸⁰ Sebagaimana firman-Nya:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ
(البقرة: ٩٨)

“Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir”. (QS. al-Baqarah: 98)

Dalam ayat yang lain disebutkan musuh Allah s.w.t. itu adalah orang kafir.⁸¹

Kata “musuh” Allah s.w.t. dan orang kafir menunjukkan tujuan yang sama walaupun berbeda kata. Musuh Allah s.w.t. itu orang yang melawan, menentang dan menolak hukum dan apa yang dibawa oleh utusan-Nya. Mereka tidak mau menerima, mengakui dan mendengar apa yang disampaikan oleh utusan-Nya, malah bukan itu saja, mereka juga mengajak dan membuat keributan kepada orang Islam dan terhadap kitab Allah s.w.t. supaya diputarbalikkan dan membingungkan pemahaman orang Islam terhadap al-Quran.⁸² Maka, menyombongkan diri terhadap musuh Allah s.w.t. baik orang kafir atau orang munafik; malah jika ada orang Islam juga yang memusuhi hukum Allah s.w.t., maka bisa menyombongkan diri dalam arti tidak suka atau melawan apa yang mereka menentang.

⁸⁰ Allamah al-Sayyid Muhammad Husain al-Tabāṭaba’i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran...*, hlm. 246.

⁸¹ QS. Fuṣṣilat ayat 19 dan 28.

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, cet. 1, jil. 10, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 160 & 161.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah; katanya, ketika Allah s.w.t. menurunkan ayat ini, Dia (Allah) sudah tahu bahwa akan ada diantara orang-orang Islam yang akan murtad kelak. Maka, Rasulullah s.a.w. wafat, seluruh orang Arab kembali murtad dari Islam kecuali tiga masjid (golongan) saja yaitu orang-orang Madinah, Makkah, Bahrain dan dari Khabilah Abdul Qais. Kaum mutrad itu mengatakan mereka akan sembahyang tetapi tidak perlu lagi mengeluarkan zakat dan harta tidak bisa dirampas. Dalam hal tersebut banyak saran yang diberikan kepada Abu Bakar r.a. Pada ketika itu, seseorang berkata kepada Abu Bakar, "Sesungguhnya, jika mereka telah memahami ini, tentu mereka akan mengeluarkan zakat, bahkan menambahnya." Namun Abu Bakar bersikap tegas dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah s.w.t. dan Rasul-Nya walaupun mereka menahan seekor binatang dari apa yang telah diwajibkan dan dia akan memerangi siapa yang enggan. Maka Allah s.w.t. mengirim tentera yang dibawah pimpinan Abu Bakar. Maka kaum muslimin berperang untuk mempertahankan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah sehingga tentera muslimin dapat membunuh dan menawan orang yang murtad sehingga mereka menyatakan untuk kembali kepada Islam dan menunaikan kewajiban tersebut.⁸³ Peperangan tersebut disebut dengan Perang Riddah (perang melawan kemurtadan).⁸⁴

Dengan menggunakan kekerasan, terkadang dengan kekerasan dan ketegasan itu dapat menundukkan manusia; jika tidak bisa menggunakan dengan cara yang

⁸³ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 6, hlm. 255-256.

⁸⁴ Badir Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. 25, (Jakarta: Rajawali Press 2014), hlm. 36.

berhikmah dan lembut. Begitu juga dengan halnya takabur seperti pernyataan kalam masyhur tersebut, mentakabur dan menentang mereka itu dengan meninggikan diri sehingga mereka menjadi “kecil” setelah menjadi “besar”.

3. Pendapat tentang *التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ* “Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sebagai sedekah”.

Pada pembahasan ini, terdapat beberapa pandangan berkaitan dengan ayat diatas dalam penulisan ini. Jika dilihat pada penafsiran ayat tentang takabur yang dibolehkan⁸⁵ dan penjelasan takabur yang dibolehkan⁸⁶ terdapat sedikit perbedaan yaitu ungkapan terhadap kata-kata ini. Pada penafsiran ayat QS. al-A‘raf ayat 146, Imam al-Razi mengatakan ayat ini sebagai kalam masyhur, Imam al-Alusi mengatakannya sebagai *athsar*, M. Quraish Shihab mengatakannya sebagai kalam ulama (walaupun tidak mengungkapkan sebagaimana matan kata-kata tersebut tetapi arti dari terjemahannya itu sama dengan terjemahan ungkapan ini), Hamka dan Maulana Abi Said al-Khadimi pula mengatakannya sebagai hadis.

Berbicara tentang kata-kata diatas adakah ianya adalah sebuah kalam masyhur atau hadis atau *athsar*, penulis menukilkan pernyataan dari Syeikh Ismail bin Muhammad al-‘Ajluni dalam menghimpunkan kalam-kalam yang dianggap sebuah hadits oleh kalangan masyarakat awam yaitu *Kasyf al-Khafa’ Wa Muzīlu al-Ilbās ‘Amma Isyāhara Min al-Aḥādith ‘Ala Alsinati al-Nas* dengan katanya:

⁸⁵ Pada halaman 72.

⁸⁶ Pada halaman 93.

التكبر على المتكبر صدقة – نقل القارى عن الرازى أنه كلام ثم قال لكن
معناه مأثور انتهى والمشهور على الألسنة حسنة بدل صدقة.

“Sombong keatas orang yang sombong itu merupakan sedekah” -
Dipindah/diambil oleh al-Qari daripada ar-Razi bahawasanya ianya
merupakan sebuah kalam, kemudian berkata, tetapi maknanya *ma'thur*, dan
masyhur/terkenal diatas percakapan, *hasanah* ganti *ṣadaqah*.⁸⁷

Kalam ini *dinaqalkan* (diambil) oleh القارى dari Ar-Razi bahawasanya ianya
yakni ayat atau kalam ini adalah sebuah *kalam*, kemudian ar-Razi mengatakan, tetapi
maksud dari kalam ini maknanya *ma'thur* yakni ucapan turun temurun atau
maknanya baik. Kalam ini masyhur diatas lidah atau pembicaraan masyarakat. Kata
حَسَنَة (dalam matan) itu digantikan dengan sedekah. Hikmah dari dari pertukaran ini
akan dijelaskan pada penjelasan selanjutnya.⁸⁸ Penggunaan atau pendapat dari para
mufasir dan para ulama berkaitan dengan kata-kata tersebut hanya diketahui oleh
mereka saja dengan alasan dan pemahaman yang tersendiri. Hanya saja penulis
menunikkannya dari para ulama, bisa jadi ianya mempunyai pandangan yang lain atau
yang paling benar diantar pandangan-pandangan para ulama.

4. Penjaslannya Sombong Yang Dbolehkan.

Tawadu itu adalah satu peranan yang disunnahkan dan mencakup banyak
kebaikan. Sifat tawadu ini wujud pabila seorang itu tunduk kepada kebenaran dan

⁸⁷ Syeikh Ismail bin Muhammad al-‘Ajluni, *Kasyful Khafa Wa Muzilul Ilbasa ‘Amma al-Asytahara Min Ahditsi ‘Ala Alsinati al-Annas*, cet. 3, juz. 1, (Bairut: Darul Kitab al-‘Alamiyah, 1988), hlm. 313.

⁸⁸ Pada halaman 93-95.

menerima kebenaran yang datang dari siapa pun. Tetapi, tawadu juga ada batasnya yaitu ada tawadu yang tidak boleh dilaksanakan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilal, tawadu terbagi kepada dua. *Pertama*, tawadu yang terpuji yaitu tawadunya seorang hamba karena Allah s.w.t. serta tidak merasa tinggi dengan kelebihan yang diberikan dan tidak meremehkan orang lain. *Kedua*, tawadu yang tercela adalah tawadunya seorang hamba terhadap orang yang banyak hartanya karena ingin sekali mendapatkan harta sebagaimana orang yang mempunyai harta tersebut.⁸⁹ Inilah tawadu yang tidak bisa diamalkan.

Orang yang disombongi atau melihat orang sombong itu, janganlah bersikap tawadu (merendahkan diri) kepadanya. Orang yang merendahkan diri, tidak melawan, menghormatinya, patuh segala apa yang diperintahkan dan disuruhnya; ketika dia melakukan kemungkaran, maka orang yang sombong tersebut akan merasakan dirinya orang yang hebat, berkuasa dan sebagainya sehingga dia menjadi sombong bahkan bisa sampai melakukan kezaliman di muka bumi ini.⁹⁰ Yahya bin Muaz berkata:

وقال يحيى بن معاذ التكبر على ذى التكبر عليك بماله تواضع⁹¹

“Menyombongkan diri atas orang yang sombong kepadamu dengan hartanya” merupakan tawadu”.

⁸⁹ Syeikh Salim bin ‘Ied al-Hilal, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Terj. M. Abdul Ghoffar, cet. 7, jil. 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2016), hlm. 617.

⁹⁰ QS. Taha 42-48 dan Yunus 83-84.

⁹¹ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *I’hya’ ‘Ulumuddin*, jil. 3, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995) hlm. 292.

Al-‘Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husaini al-Zabidi

menjelaskan pernyataan Yahya bin Muaz dengan katanya:

وقال يحيى بن معاذ الرازي رحمه الله تعالى التكبر على ذى التكبر عليك بماله
أى إعراضك عنه تواضع لأنك صغرت ما صغرت الله حيث لم تلتفت إلى
تكبر المتكبرين نقله القشيري على من تكبر عليك ويرى نحوه لابن
المبارك قال: التكبر على الأغنياء وتواضع للفقراء من التواضع.⁹²

Dan kata Yahya bin Mu‘adz yakni al-Razi r.a.: “*menyombongkan diri atas orang yang sombong kepadamu dengan hartanya*” yakni menyombongkan dirimu itu adalah engkau berpaling atau menghindari daripadanya, “*merupakan tawadu*” disebabkan engkau menghinakan sesuatu yang Allah menghinakan engkau dimana tidak memperhatikan kepada perbuatan takabur oleh orang-orang yang takabur. Dinaqalkan oleh Qusyairi, kepada orang yang takabur ke atas engkau (terjadi perbedaan lafaz dari Yahya bin Muaz). Dan diriwayat atau dilihat seumpamanya dari kata Ibn Mubarak, *takabbur* kepada orang kaya dan *tawadu* ke atas orang miskin adalah merupakan sebagian daripada sifat *tawadu*.⁹³

Ibnu Mubarak berkata:

وَقَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ: رَأْسُ التَّوَاضُّعِ أَنْ تَضَعَ نَفْسَكَ عِنْدَ مَنْ دُونَكَ فِي نِعْمَةِ الدُّنْيَا
حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّهُ لَيْسَ لَكَ بِدُنْيَاكَ عَلَيْهِ فَضْلٌ وَأَنْ تَرْفَعَ نَفْسَكَ عَمَّنْ هُوَ فَوْقَكَ فِي
الدُّنْيَا حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ بِدُنْيَا عَلَيْكَ فَضْلٌ.⁹⁴

⁹² Al-‘Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husain al-Zabidi, *Ittiḥafu Sādāt al-Muttaqin*, jil. 10, hlm. 266.

⁹³ Al-‘Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husain al-Zabidi, *Ittiḥafu Sādāt al-Muttaqin*..., hlm. 266.

⁹⁴ Al-‘Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husain al-Zabidi, *Ittiḥafu Sādāt al-Muttaqin*..., hlm. 260.

“Pokok dari tawadu adalah hendaknya kamu tempatkan dirimu di sisi orang yang berada di bawahmu pada kenikmatan dunia, sehingga kamu mengetahui bahwa tidak ada kelebihan hal dunia bagimu, dan hendaknya kamu angkatkan dirimu dari orang yang berada di atasmu dalam hal dunia sehingga kamu mengetahui bahwa tiada baginya dengan kelebihan dunia kepadamu”.⁹⁵

Dalam sebuah hadis yang dinukilkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya’*

‘Ulumuddin yaitu:

وقال صلى الله عليه وسلم : "إذا رأيتم المتواضعين من أمتي فتواضعوا لهم وإذا رأيتم المتكبرين فتكبروا عليهم فإن ذلك لهم مَذَلَّةٌ وصغار"⁹⁶

“Apabila kamu melihat orang yang tawadu (merendahkan diri) daripada umatku maka bertawaduklah (rendahkanlah diri) kamu kepada mereka (orang yang tawadu), dan apabila kamu melihat orang yang takabur (sombong), aka bertakaburlah (melakukan sombonglah) kepada mereka. Maka sesungguhnya perbuatan menyombongkan kepada mereka 9orang yang sombong) itu adalah kehinaan dan kerendahan (menghina) buat mereka (orang yang sombong)”.

Diantaranya apa yang disebut oleh Rasulullah diatas dan kalam masyhur adalah “menyombongkan diri” kepada orang yang sombong. Dalam kondisi ini, takabur itu dikatakan menolak dan melawan kebatilan yang dilakukan oleh orang yang sombong. Oleh sebab itu, Rasulullah s.a.w. mengatakan, “apabila kamu melihat atau bertemu dengan orang-orang yang sombong atau menyombongkan dirinya, maka

⁹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqarrabin Misbah, cet. 1, jil. 6, (Semarang: Asy-Syifa’, 1994), hlm. 538.

⁹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, jil. 3 (Semarang: Maktabah Wa Mathba’ah Thaha Putra, th), hlm. 332.

bersombonglah atau berlaku sombonglah kamu terhadap mereka (orang-orang yang sombong)”, yakni disuruh menyombongkan diri kepada mereka.

Orang yang sombong itu tidak menyadari yang mereka bukan berada pada kemuliaan, tetapi hanyalah berada dalam kehinaan sebagaimana sambungan Rasulullah s.a.w., “Maka sesungguhnya hal demikian yakni berlaku sombong itu merupakan penghinaan bagi mereka dan merupakan kerendahan bagi mereka”. Jika tidak disombongi atau membalas kesombongan tersebut, seolah-olah membiarkan dirinya bergelimang dan tenggelam dalam kebatilan dan kemungkaran; membiarkannya berada dalam kesesatan.

Pada penjelasan takabur yang dibolehkan, penulis menukilkan penjelasan dari Maulana Abi Saïd al-Khadimi berkaitan *kalam masyhur* dan hadis⁹⁷ di atas itu dengan katanya:

(وَالْتَكَبُّ حَرَامٌ) عَلَى كُلِّ أَحَدٍ؛ لِأَنَّهُ عَظِيمُ الْآفَاتِ وَمَنْبَعُ أَكْثَرِ الْبَلِيَّاتِ وَمُوجِبُ سُرْعَةِ عُقُوبَةِ اللَّهِ تَعَالَى؛ لِأَنَّهُ لَا يَحِقُّ إِلَّا لَهُ تَعَالَى فَإِذَا فَعَلَ الْعَبْدُ مَا يَخْتَصُّ بِالْمَوْلَى اشْتَدَّ غَضَبُ الْمَوْلَى (إِلَّا عَلَى الْمُتَكَبِّرِ) مِنَ النَّاسِ فَالتَّوَاضُّعُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ لَيْسَ بِجَائِزٍ. قَالَ الْمَنَاوِيُّ: عَنْ الْغَيْرِ إِذَا أَغْضَبَكَ أَحَدٌ بِغَيْرِ شَيْءٍ فَلَا تَبْتَدِئْهُ بِالصُّلْحِ؛ لِأَنَّكَ تُذِلُّ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ مَحَلٍّ وَتُكَبِّرُ نَفْسَهُ بِغَيْرِ حَقٍّ وَمِنْ ثَمَّةٍ قِيلَ الْإِفْرَاطُ فِي التَّوَاضُّعِ يُورِثُ الْمَذَلَّةَ، وَالْإِفْرَاطُ فِي الْمُؤَانَسَةِ يُورِثُ الْمَهَانَةَ وَإِذَا اتَّفَقَ أَنْ يُقَامَ الْعَبْدُ فِي مَوْطِنٍ فَلِأَوَّلَى فِيهِ ظُهُورُ عِزَّةِ الْإِيمَانِ وَجَبْرُوتِهِ وَعَظَمَتِهِ لِعِزِّ الْمُؤْمِنِ وَعَظَمَتِهِ وَأَنْ يَظْهَرَ فِي الْمُؤْمِنِ مِنَ الْأَنْفَةِ وَالْجَبْرُوتِ مَا يُنَاقِضُ الْخُضُوعَ وَالذَّلَّةَ فَلِأَوَّلَى إِظْهَارُ مَا يَقْتَضِيهِ ذَلِكَ الْمَوْطِنُ فَهَذَا مِنْ

⁹⁷ Syarah (penjelasan) dari hadis ini hampir dan intinya sama, oleh itu, penulis menggunakan hanya satu saja penjelasan berkaitan dengan makna takabur keatas orang yang takabur.

بَابِ إِظْهَارِ عِزَّةِ الْإِيمَانِ بِعِزَّةِ الْمُؤْمِنِ (فَإِنَّهُ قَدْ وَرَدَ فِيهِ أَنَّهُ صَدَقَهُ) عَلَى مَنْ تَكَبَّرَ عَلَيْهِ كَمَا وَرَدَ: التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَهُ⁹⁸ كَالْتَّكَبُّرِ عَلَى الْفَاسِقِ قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ التَّكَبُّرُ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ وَالتَّوَاضُّعُ لِلْفُقَرَاءِ مِنَ التَّوَاضُّعِ كَمَا فِي الْقُشَيْرِيَّةِ؛⁹⁹ لِأَنَّهُ إِذَا تَوَاضَّعَتْ لَهُ تَمَادَى فِي ضَلَالِهِ وَإِذَا تَكَبَّرَتْ عَلَيْهِ تَبَّهَ. وَمِنْ هُنَا قَالَ الشَّافِعِيُّ تَكَبَّرَ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ مَرَّتَيْنِ وَفِي لَفْظٍ آخَرَ مَا تَكَبَّرَ عَلَى مُتَكَبِّرٍ مَرَّتَيْنِ¹⁰⁰ وَأَيْضًا مَا تَكَبَّرَ عَلَى مُتَكَبِّرٍ مَرَّتَيْنِ.¹⁰¹ وَقَالَ الزُّهْرِيُّ التَّجَبُّرُ عَلَى أُنْبَاءِ الدُّنْيَا أَوْثَقُ عُرَى الْإِسْلَامِ. وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ - رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى - أَظْلَمُ الظَّالِمِينَ مَنْ تَوَاضَعَ لِمَنْ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَقِيلَ قَدْ يَكُونُ التَّكَبُّرُ لِتَنْبِيهِ الْمُتَكَبِّرِ لَا لِرَفْعَةِ النَّفْسِ فَيَكُونُ مَحْمُودًا كَالْتَّكَبُّرِ عَلَى الْجُهْلَاءِ وَالْأَغْنِيَاءِ. قَالَ يَحْيَى بْنُ مُعَاذٍ: التَّكَبُّرُ عَلَى مَنْ تَكَبَّرَ عَلَيْكَ بِمَالِهِ تَوَاضُعٌ.¹⁰² قَالَ الْمَوْلَى الْمُحَشِّي وَالْحَاصِلُ إِظْهَارُ الْكِبَرِ بِدُونِهِ فِي الْقَلْبِ جَائِزٌ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ وَالتَّكَبُّرُ عِنْدَ الْقِتَالِ مَعَ الْكُفَّارِ لِكَسْرِ شَوْكِهِمْ وَالتَّكَبُّرُ عِنْدَ الصَّدَقَةِ لِأَجْلِ قَصْدِ الْفُقَرَاءِ بِنَشَاطٍ وَالتَّكَبُّرُ بِالْمُرَاءَاةِ بِأَسْبَابِ الدُّنْيَا وَهَذَا مَذْمُومٌ وَمَكْرُوهٌ فِي الشَّرْعِ بِخِلَافِ الثَّلَاثَةِ الْأُولَى فَإِنَّهَا مَمْدُوحَةٌ انْتَهَى لَا يَخْفَى عَدَمُ الْمُلَاءَمَةِ بَيْنَ قَوْلِهِ جَائِزٌ وَبَيْنَ وَهَذَا مَذْمُومٌ وَمَكْرُوهٌ،

⁹⁸ Maulana Abi Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah*, cet. 2, (t.k.: Dar al-Khilafah al-'Aliyah, 1318 H), hlm. 233.

⁹⁹ Maulana Abi Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah...*, hlm. 291.

¹⁰⁰ Maulana Abi Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah...*, hlm. 298.

¹⁰¹ Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husain al-Zabidi, *Ittiḥaf al-Sadati al-Muttaqin Bi Syarah Ihya' 'Ulumuddin*, cet. 1, jil. 10, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1989), hlm. 256 dan Abdul Rauf al-Munawi, *Faiḍ al-Qadir Syarh al-Jami' al-Ṣaghir*, cet. 3, jil. 4, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1972), hlm. 277.

¹⁰² Maulana Abi Said al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah...*, hlm. 233.

فَالْأَوَّلَى لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ فِي أَرْبَعَةٍ نَعَمْ يَجُوزُ اجْتِمَاعُ الْجَوَازِ مَعَ الْكَرَاهَةِ حَيْثُ يُقَالُ يَجُوزُ مَعَ الْكَرَاهَةِ.¹⁰³ وَأَمَّا جَوَازُ التَّكَبُّرِ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ فَلَعَلَّ الْكِبَرَ فِيهِ لَيْسَ عَلَى حَقِيقَتِهِ.¹⁰⁴

[Dan takabur itu haram] keatas tiap-tiap manusia; karena bahwasanya sombong itu adalah penyakit yang sangat besar dan sombong itu adalah tempat muncul dan keluarnya (dapat banyak) bala dan tempat wujudnya hukuman dari Allah taala; karena bahwasanya sombong (ketinggian, keagungan dan kemegahan) itu tidak layak melainkan hanya kepada Allah taala. Maka apabila seorang hamba itu melakukan sesuatu yang dikhususkan sombong (ketinggian, keagungan dan kemegahan) itu dengan pemilik sombong tersebut maka kemarahan Tuhan menjadi lebih pedih. [Melainkan ke atas orang yang takabur] yaitu di atas setiap individu dari manusia maka tawadu kepada orang yang takabur itu tidak diperbolehkan. Berkata al-Manāwi dari al-Ghairi, apabila engkau dimarahi seseorang dengan tanpa sebab (alasan), maka jangan engkau memulakan perdamaian atau mendahulukan permohonan maaf dan seumpamanya kerana sesungguhnya engkau mencela dirimu (tunduk dan patuh kepada apa yang diucapkan oleh orang yang memarahi) dan seseorang itu sombong dengan tidak benar (bukan pada tempatnya). Ada yang mengatakan, melampaui batas atau berlebihan pada tawadu akan mewarisi kehinaan dan berlebihan pada ramah akan mewarisi kehinaan atau kelemahan. Apabila sepakat oleh seseorang hamba itu tinggal ditempat yang pertama yang tempat itu lahirlah keagungan iman. Keagungan tersebut adalah disebabkan kemegahan seseorang mukmin. Lahirlah bagi seseorang mukmin sesuatu yang dapat mengurangi rendah diri yaitulah sifat sombong dan sifat bermegah megah. [Maka bahwasanya sungguh telah didatangkan (dikatakan) pada takabur itu sedekah] maka diriwayatkan takabur itu sedekah di atas orang yang takabur, bandingannya sebagaimana ada riwayat bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda ‘*at-takabur ‘ala mutakabbir sadaqah*’ “sombong di atas orang yang sombong itu sedekah” misalnya takabur keatas orang fasik, berkata Ibnu Mubarak, “Bermula takabur keatas orang kaya dan tawadu kepada orang fakir miskin itu sebagian dari tawadu,” sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Qusyairi. Hal ini karena, bahwasanya orang yang takabur itu apabila bertawadu kepadanya (orang takabur) akan terus (berada) dalam kesesatan, dan apabila ditakabur kepadanya (orang yang sombong tersebut), bisa jadi takabur (yakni perbuatan bertakabur kepada orang yang takabur) itu akan menjadi peringatan

¹⁰³ Maulana Abi Saïd al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Ṭoriqah Mahmudiyah...*, hlm. 234-235.

¹⁰⁴ Maulana Abi Saïd al-Khadimi, *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Ṭoriqah Mahmudiyah...*, hlm. 287.

kepadanya dan mengembalikan dia daripada sesuatu (jalan kebaikan) ke atasnya, maka terkadang adanya takabur kepada orang yang sombong memberi peringatan terhadapnya (yaitu terhadap sikap buruk yang dilakukannya). Dan daripada disana (yakni pada perbuatan takabur keatas orang yang bertakabur) Imam al-Syafi'i r.a berkata, 'Tidak ada takabur ke atasku akan orang yang bertakabur', dan pada lafaz yang lain, 'Tidak takabur keatas orang keatasku akan orang yang takabur sebanyak dua kali' dan pada lafaz yang lain juga, 'Tiada takabur keatasku orang yang sombong sebanyak dua kali'. Diriwayatkan (disebutkan) daripada Imam Abu Hanifah, 'Orang yang paling zalim dari kalangan orang zalim yaitu orang yang tawadu terhadap orang yang sombong kepadanya. Az-Zuhri berkata, 'Sombong terhadap binaan (keindahan dan kemewahan)¹⁰⁵ dunia ini paling kuat untuk menelanjangkan (mengeluarkan atau memberikan keaiban) agama Islam. Ada pendapat atau dikatakan terkadang ada takabur sebagai peringatan (menyedarkan) seorang yang melakukan takabur; bukan tujuan mengangkat diri, maka ada takabur itu yang terpuji seperti takabur kepada orang yang jahil atau bodoh dan orang kaya. Yahya bin Muaz berkata, 'Takabur di atas orang yang takabur dengan hartanya itu adalah sifat tawadu. Maula Al-Muhasysyi berkata, 'Dan hasil (kesimpulan dari pembahasan takabur yang dibolehkan) yang menampakkan atau memperlihatkan kesombongan dengan ketiadaannya (kesombongan yang ada) di dalam hati atau dengan kata lain melakukan kesombongan yang bukan kesombongan tersebut tanpak bermula dari hati seseorang itu boleh pada empat tempat (keadaan) yaitu sombong kepada orang yang sombong, sombong di ketika peperangan dengan orang kafir karena mengalahkan kekuatan atau kekuasaan mereka (orang kafir) dan sombong di ketika sedekah karena sebab berniat atau menjadikan orang yang fakir itu sebagai orang yang termasuk dalam program kemasyarakatan (baginya) dan sombong dengan orang yang suka berpura-pura (munafik) dengan sebab (cintakan) kedunia. Dan ini (empat takabur yang dibolehkan diatas) adalah (perbuatan yang) *mazmumah* (buruk) dan makruh (dibenci) pada syarak dengan tiga khilaf, maka yang pendapat pertama, bahawasanya (empat takabur yang dibolehkan diatas) itu *mamdudah* (yang baik), selesai. Maka adanya kesesuaian antar pendapat yang mengatakannya (takabur yang dibolehkan diatas) itu boleh dan diantar pendapat yang mengatakannya (takabur yang dibolehkan diatas) itu tercela dan makruh (dibenci), maka pendapat yang pertama (yang mengatakan (takabur yang dibolehkan diatas) itu tercela dan makruh (dibenci) itu bukanlah haram pada empat (takabur yang dibolehkan itu), memang, diharuskan oleh kesepakatan ulama mengharuskan atau membolehkan (takabur yang dibolehkan itu) beserta makruh sebagaimana ada yang mengatakan,'harus atau boleh beserta makruh (perbuatan tersebut). Adapun boleh takabur keatas orang takabur, maka

¹⁰⁵ Rujuk QS. Ali 'Imran: 185, al-An'am: 32, al-Baqarah: 86 dan al-Nāzi'at: 37-39.

(maksud takabur tersebut) mudah-mudahan *al-kibr* (sombong) padanya (orang takabur) itu bukan sombong yang hakikatnya (sebenarnya).

Pada matan *kalam masyhur* tersebut, setelah mengungkapkan *التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ* “Takabbur kepada orang yang takabbur” dan setelah itu *صَدَقَةٌ* “itu adalah sebagai sedekah” yang menunjukkan takabur dalam perbuatan ini dianggap sedekah atau baik. Syeikh al-‘Ajluni mengatakan, *حسنة بدل صدقة* “*hasanah ganti shadaqah*”. Arti *حسنة* (*hasanah*) adalah *الْخَيْرُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ* “Segala kebaikan baik berupa perkataan atau perbuatan”.¹⁰⁶ *حسنة* (*hasanah*) juga artinya *الْفِعْلُ الْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ* “Perbuatan yang baik yang *ma’ruf*.”¹⁰⁷¹⁰⁸ Kata *صدقة* (*sedekah*) pula artinya *عَطِيَّةٌ بَرٌّ وَإِحْسَانٌ لِفَقِيرٍ أَوْ مَعُوزٍ: عَاشَ* “Pemberian kebaikan dan berbuat ihsan bagi orang fakir atau membela: memberi sedikit dari sedekah.”¹⁰⁹ Tetapi jika dikaitkan dengan pembahasan ini, *صدقة* (*sedekah*) bisa diartikan dengan *عَطِيَّةٌ يُرَادُ بِهَا الْمُتَوَبَّةُ لَا الْمَكْرَمَةَ* “Pemberian yang dimaksudkan agar memperoleh pahala bukan puji.”¹¹⁰ Maka, takabur dalam *kalam masyhur* itu dianggap sedekah disebabkan orang yang bertakbur itu sedang memberikan peringatan kepadanya supaya sadar akan kemungkaran yang dilakukannya dan juga orang yang bertakabur itu sedang mencegah daripada

¹⁰⁶ Syauqi Dhaif, *al-Munjid al-Wasith Fi al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣarah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 2003), hlm. 231.

¹⁰⁷ Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-‘Alam*, cet. 29 (Bairut: Dar al-Masyriq, 2002), hlm. 134.

¹⁰⁸ *Al-Ma’ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair* (kebaikan). *Al-khair* pula adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Quran dan Sunnah (sebagai mana yang disebut oleh Ibnu Katsir pada penafsirannya pada QS: Ali Imran ayat 104) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, cet. 4, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 175.

¹⁰⁹ Syauqi Dhaif, *al-Munjid al-Wasith...*, hlm. 612.

¹¹⁰ Fr. Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-‘Alam...*, hlm. 420.

melakukan kemungkaran dengan memberikan penentangan dan pencegahan terhadapnya. Maka dari pemberiannya itulah dianggap satu kebaikan dikarenakan dia sedang melakukan kebaikan kepada orang yang sombong dan menunjukkan kebaikan kepada orang lain pula (supaya orang lain sadar dan mengambil pelajaran darinya). Penukaran *حسنة* kepada *صدقة* itu bisa jadi untuk menunjukkan pemberian kebaikan kepada orang lain dengan niat untuk membantunya supaya meninggalkan kemungkaran dan kembali kepada kebaikan. Sedekah itu adalah berbantuan perbuatan pemberian yang juga termasuk kepada kebaikan, maka kebaikan itu tidak akan dapat apabila tidak dilaksanakan. Rasulullah s.a.w. bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ»¹¹¹

Ali bin Ayyasy menyampaikan kepada kami dari Abu Ghassan, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah r.a bahwa nabi s.a.w. bersabda,” Setiap perbuatan baik adalah sedekah”. (HR. al-Bukhari)

Oleh karena itu, bisa jadi inilah yang dimaksudkan dengan takabur yang dibenarkan yaitu perbuatan yang banyak dan selalu memberikan kebaikan pada yang lain sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Raghib al-Aṣfahani ketika mengartikan *التَّكَبُّرُ* pada kalimat *يَتَكَبَّرُونَ* ”orang-orang yang sombong” dalam QS. al-A’raf tersebut. Pada makna ini, al-Raghib al-Aṣfahani menyandarkan makna tersebut

¹¹¹ Al-Imam al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥih Bukhari*, (Arab Saudi: Bait al-Afkar, 1998), hlm. 1166.

pada sifat Allah s.w.t. yaitu الْمُتَكَبِّرُ “Yang Maha Keagungan”¹¹² pada QS. al-Hasyr ayat 23.

Perilaku yang sama dilakukan oleh Imam al-Syafi'i apabila dirinya disombongi oleh orang yang sombong. Sebagai balasan kepada orang yang menyombonginya, Imam al-Syafi'i akan menyombongi orang tersebut sehingga tidak lagi menyombongkan diri kepadanya lagi, sebagaimana katanya, وَمَنْ تَمَّ قَالَ الشَّافِعِيُّ مَا تَكَبَّرَ عَلَيَّ الْمُتَكَبِّرُ مَرَّتَيْنِ “Berkata Imam al-Syafi'i, 'Tidaklah orang yang takabur kepadaku melainkan dia akan sombong hanya dua kali saja'”. Orang yang sombong itu akan berlaku sombong kepadanya tidak lebih dari dua kali atau tidak akan menyombongkan kepada Imam al-Syafi'i lagi.

Semua dari perbuatan tersebut menunjukkan seseorang itu diperlukan untuk mengangkat dirinya, mengagungkan diri, dan mencoba menundukkan kekejian yang dapat menghina atau menjatuhkan seseorang disebabkan keburukan itu dapat menandingi seseorang yang kelihatan tawadu atau rendah martabatnya sebagaimana penjelasan dan misal yang diberikan oleh Buya Hamka.¹¹³

Hikmah dan tujuan dari “takabur” sebagaimana telah dinyatakan di atas adalah hanya untuk menyadarkan orang yang sombong itu dari melakukan kemungkaran dan kezaliman. Bisa jadi, apabila seseorang itu disombongi, ditentang dan dilawan, maka dia sadar atau jatuh dari kesombongan kepada ketundukan, dari megah menjadi hina. Diceritakan bahwa al-Muhallab bin Abu Shurfah, seorang

¹¹² Al-Raghib al-Aṣḥabī, *al-Mufradat Fī Gharib al-Quran...*, hlm. 279.

¹¹³ Lihat halaman 77.

panglima dari tentera al-Hajjaj, pada suatu hari dengan berpakaian sutera menampakkan keangkuhannya dalam perjalanan, kemudian Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir berkata kepadanya: “Wahai hamba Allah, cara berjalan seperti itu dimurkai oleh Allah s.w.t. dan rasul-Nya”. Lalu al-Muhallab berkata: ”Apakah kamu belum mengetahui siapakan aku?”, kemudian Mutharrif berkata:” aku mengetahui siapa kamu. Kamu diciptakan dari air mani yang hina dan kelak akan menjadi bangkai yang busuk dan menjijikkan, dan diantara keduanya itu (maksudnya selama hidup didunia) kamu selalu membawa kotoran (najis atau tahi) ke mana-mana”. Mendengar apa yang dikatakan oleh Mutharrif, al-Muhallab langsung merubah cara jalannya.¹¹⁴

Seharusnya, dalam mencegah kemungkaran dan berdakwah itu dengan secara yang baik dan tenang, tetapi jika tidak memungkinkan dengan cara tersebut dan mereka tidak mengambil peduli dengan apa yang dikatakan (menyuruh meninggalkan kemungkaran), maka perlu digunakan dengan cara yang keras dan tegas supaya mereka itu sadar, merasa hina dan tidak mengulanginya.

D. Analisis Penulis

Setelah diteliti tentang penjelasan takabur yang dibolehkan, penulis memahami maksud takabur yang dibolehkan dengan tiga pemahaman yaitu maksud dari athsar itu bermaksud menyuruh melakukan amal ma'ruf nahi mungkar (secara

¹¹⁴ Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim (Abu Laits al-Samarqandi), *Tanbihul Ghafilin; Peringatan Bagi Orang-Orang Yang Lupa*, terj. Muslich Shabir, jil. 1, (Semarang: Karya Toha Putra, t.th), hlm. 301.

umum yakni kepada siapa saja), kedua yaitu berlaku keras dan tegas terhadap orang sombong dan orang kafir dan ketiga yaitu berkenaan dengan pembalasan kembali perbuatannya.

Pemahaman pertama yaitu dari segi konsep *amal ma'ruf nahi munkar* yaitu dalam mencegah kemungkaran dan berlaku keras terhadap siapa pun yang melawan, menghina dan mengolok-olok akan agama Islam baik berkaitan dengan aqidah, akhlak dan lain-lain. Firman Allah s.w.t.:¹¹⁵

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران: ١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran: 104)

Pada ayat ini, ada keterangan mewajibkan karena Allah s.w.t. berfirman, وَلْتَكُنْ “hendaklah kamu” itu adalah perintah dan perintah secara zahir dalam mewajibkan dan pada ayat ini terdapat penjelasan keberuntungan itu tergantung dengannya karena Allah s.w.t. membatasi di ujung firman-Nya.¹¹⁶ *Ma'ruf* yaitu segala perbuatan yang

¹¹⁵ Disebut 9 tempat yaitu pada surat Ali ‘Imran: 104, 110 dan 114, al-A‘raf: 154, at-Taubah: 71 dan 112, an-Nahl: 90, al-Hajj: 41 dan Luqman: 17.

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin...*, hlm. 367.

mendekatkan diri kepada Allah s.w.t.; sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya.¹¹⁷ Rasulullah s.a.w., sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ». (رواه مسلم)¹¹⁸

“Dari Abu Said al-Khudri r.a berkata; saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, ”Barang siapa diantara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak sanggup, maka dengan lisannya, dan jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Jika dilihat kepada makna التَّكَبَّرُ itu sendiri adalah perilaku sombong, mengangkat diri, menolak kebenaran dan meremehkan manusia yang lain, tetapi perilaku itu dilakukan kepada orang yang takabur sebagaimana matan kalam tersebut; التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ “Takabbur kepada orang yang takabbur itu adalah sebagai sedekah”. Jika dilihat dalam matan kalam ini, perilaku tercela itu disertai dengan perilaku tercela yang merupakan sifat kepada pelaku sifat takabur tersebut, tetapi

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemahannya...*, hlm. 63.

¹¹⁸ Al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi al-Yasaburi, *Shahih Muslim*, juz. 1, (Bairut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 1992), hlm. 69.

takabur (التَّكَبُّرُ) itu dikatakan صدقة (sedekah) atau حسنة (baik). Bisa dikatakan penyebutan takabur pertama itu nilai atau ganjaran adalah صدقة (sedekah) atau حسنة (baik).

Allah s.w.t. menyuruh supaya melakukan *amal ma'ruf nahi mungkar* apabila seseorang atau sekelompok manusia yaitu melakukan kemungkaran. Tetapi, pada asalnya Allah s.w.t. menyuruh hambanya untuk mencegah kemungkaran itu dengan mengajak secara hikmah dan baik sebagaimana firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik._Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. al-Nahl: 125)

Pada ayat ini, walaupun dikatakan untuk berdakwah dengan menggunakan cara yang hikmah dan baik, tetapi dalam makna hikmah dalam ayat ini juga terdapat dengan cara tegas dan benar. Hikmah dalam ayat ini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.¹¹⁹ Hikmah itu bisa berbeda-beda tergantung kondisi orang yang diperintah dan dilarang, juga tergantung kepada apa yang diperintahkan dan dilarang. Adakalanya ancaman lebih tepat dan

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Dan Terjemahannya*..., hlm. 281.

bermanfaat, namun di lain waktu adakalanya *amal makruf* harus dilakukan dengan lemah lembut dan adakalanya tiada pilihan lain kecuali dengan keras dan kasar.¹²⁰

Perbuatan takabur dalam *kalam masyhur* itu dilakukan seperti perbuatan tercela. Sebagaimana yang diketahui, takabur itu tidak bisa dilakukan dan dipraktikkan disebabkan status tindakan tersebut itu dicela dalam agama, umpamanya mengejek, meninggikan diri, bercakap dengan kasar dan sebagainya. Tetapi takabur itu dilakukan kepada pelaku tercela, dalam kalam ini yang ditujukan itu adalah مُتَكَبِّرٌ “orang yang sombong”.

Perbuatan kasar yang dilakukan terhadap orang yang sombong itu hanya untuk mencegahnya dari bersikap sombong dan hanyut dalam kesombongannya. Seperti yang dikatakan oleh Syeikh Mustafa al-Bugha di atas, sekiranya seseorang itu ditegur dengan lemah lembut, tetapi orang yang sombong itu tidak juga berubah, atau jika didakwahi mereka dengan cara yang lemah lembut; tetapi mereka tidak mengambil peduli atau tidak takut dengan peringatan tersebut, tetapi perlu dilakukan dengan cara yang kasar, lantang dan tegas malah perlu dibuat ancaman yang berat dan dengan cara tersebut (tegas, kasar dan keras) barulah mereka berubah atau dengar, maka cara tersebut pantas dilakukan terhadap mereka.

Pada pemahaman kedua pula, sebagaimana yang sudah diketahui, pemahaman takabur oleh sebagian mufasir ketika menafsirkan بِغَيْرِ الْحَقِّ “dengan tanpa hak” adalah dengan mengatakan keras atau kasar terhadap kafir atau musuh Allah s.w.t.

¹²⁰ Mustafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, terj. Iman Sulaiman, cet. 3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hlm. 328.

Mufasir menafsirkan *بِغَيْرِ الْحَقِّ* “*dengan tanpa hak*” walaupun mengatakan adanya takabur yang dibolehkan, tetapi sebagian para mufasir ketika menafsirkan kalimat di atas, mereka mendatangkan ayat yang lain (sebagai tafsiran) yaitu ayat pada surat al-Maidah ayat 54, dikarenakan pada ayat ini menyebut tentang perilaku keras dan kasar orang Islam terhadap orang kafir. Pada pemahaman penulis, sebab dikaitkan dengan ayat ini dikarenakan sifat atau perbuatan takabur itu adalah keras dan kasar. Perbuatan ini juga diberikan kepada sifat kaum muslim terhadap kaum kafir. Ada penyebutan lain dari *أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ* “*bersikap keras*” ketika menafsirkan “*bersikap keras terhadap orang-orang kafir*”, para mufasir mengaitkan dan menafsirkannya dengan surat al-Fath 29 yaitu *وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ* “*dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir*,”. Pada ayat ini juga disebut ciri dan perilaku Muslim terhadap orang kafir yaitu menunjukkan sikap ketegasan dan keras. Kedua-dua ayat ini mengkhabarkan kekerasan dan tegasnya orang Muslim. Sifat *أَعِزَّةٌ* “*bersikap keras*” itu sama dengan sifat sombong. Diantara ciri dari sombong itu adalah kasar dan keras dalam menerima sesuatu yang dapat mengalahkan dirinya. Sebab itu, salah satu sifat yang ada pada sombong ialah keras kepala yakni tidak mau menerima, mengikuti, dan mentaati. Persamaan sifat orang kafir dan sombong yaitu mereka menolak kebenaran dan membanggakan diri sebagaimana Firaun, mereka membesarkan diri mereka dengan kelebihan yang dikurniakan kepada mereka dan mereka itu menolak kebenaran apabila dibawa oleh utusan Allah s.w.t.

Pada pemahaman ketiga berkenaan dengan perlakuan yang dilakukan oleh orang yang bertakabur kepada orang yang takabur itu¹²¹ bisa juga seumpama hukuman qisas. Kata *qiṣaṣ* dan *al-qaṣaṣ* secara bahasa artinya adalah mengikot jejak. Kata ini digunakan untuk menunjukkan arti hukuman, karena orang yang menuntut *qiṣaṣ* mengikuti jejak kejahatan si pelaku kejahatan lalu membalasnya misalnya yang terkena itu membalas kepada pelakunya seperti yang dia kena. Kata ini juga berarti مُمَاتَلَة [mumāthalah (kesepadanan, kesamaan)]. Dari arti inilah, pengertian hukuman *qiṣaṣ* secara *syar'i* diambil, yaitu membalas atau menghukum pelaku sama dengan apa yang telah ia lakukan yaitu dibunuh.¹²² Firman Allah s.w.t.:

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ فَمَنْ أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾
(البقرة: ١٩٤)

“Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum *qiṣaṣ*. oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Baqarah: 194)

Kalimat الْقِصَاصُ ditafsirkan oleh Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi yaitu balasan yang setimpal.¹²³ Jika dilihat dari sisi fikih الْقِصَاصُ bermakna hukum *qiṣaṣ*,

¹²¹ Melihat dari perbuatan *kalam masyhur* tersebut khusus apabila disombongi.

¹²² Syeikh Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. 1, jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 589.

¹²³ Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, juz. 2, hlm. 158.

yaitu hukum pembalasan yang sama dan setimpal dengan perbuatan¹²⁴ sebagaimana yang telah disebutkan. Perbuatan takabur tersebut bisa dimaksudkan dengan membalas tindakan orang yang takabur itu. Keterkaitan ayat di atas, penulis mendapati ada ayat yang menunjukkan perbuatan seumpama *kalam masyhur* yaitu firman Allah s.w.t.:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ (شورى: ٤٠)

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. Syūra: 40)

Dalam ayat ini, Allah s.w.t. mengatakan, “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa*”. Balasan perbuatan zalim adalah dengan membalas orang yang berbuat kezaliman tanpa melebihi perbuatannya. Imam al-Razi mengatakan kejahatan disebut *sayyiah* (keburukan) sebab kejahatan menyusahkan dan membuat buruk korbannya”.¹²⁵ “*Kejahatan*” yang kedua itu dinamakan sebagai kejahatan bukan pembalasan, karena jenis dan gambarannya sama dengan yang pertama (kejahatan yang dilakukan seseorang). Hal ini tampak jelas di dalam masalah yang menyangkut *qiṣaṣ* luka.¹²⁶

¹²⁴ Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam Minal Qur’an Juz I*, terj. Saleh Mahfoed, cet. 1, jil. 1, (Bandung: al-Ma’arf, 1994), hlm. 394.

¹²⁵ Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir...*, jil. 4, hlm. 690.

¹²⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abubakar, cet. 3, jil. 2, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 771.

Balasan keburukan dari orang yang berbuat buruk adalah dengan menghukumnya dengan hukuman yang setimpal dengan kejahatannya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah s.w.t. Az-Zajjaj menerangkan bahwa bangsa Arab mengatakan: ظَلَمْنِي فُلَانٌ فَظَلَمْتُهُ “*Fulan menzalimiku, maka aku balas kezalimannya dengan kezaliman pula*”. Begitu juga dikatakan: جَهَلْتُ فُلَانٌ عَلَيَّ وَجَهِلْتُ عَلَيْهِ “*Fulan kurang ajar kepadaku, maka aku balas kekurangajarannya itu dengan serupa*”.¹²⁷ Sebagian di antara para Ahli Fikih mengatakan, bahwa jika ada seseorang mengatakan kepadamu, "Semoga Allah s.w.t. menghinakan kamu," maka pembalasan yang setimpal ialah harus dikatakan pula kepadanya, "Semoga Allah s.w.t. menghinakan kamu pula".¹²⁸ Hal ini dikuatkan lagi pada persamaan dan penjelasan pada firman-Nya pada surat al-Baqarah 194 di atas.

Dalam ayat tersebut, “*membela diri*” adalah suatu ketentuan yang disyariatkan, dan “*membela diri*” itu tidak tergolong “serangan”. Disebutkannya tindakan tersebut “serangan” (sebagaimana dalam kalimat فَعْتَدُوا عَلَيْهِ) termasuk apa yang dalam ilmu bayan lazim disebut مُشَاكَلَةٌ yakni “*persamaan*” yaitu bersamaan pada lafaz, tetapi berbeda makna. Maka maknanya: “*barangsiapa yang menyerang kamu, balaslah serangan mereka itu dengan serangan yang serupa*”. Dalam pada itu, Rasulullah s.a.w. sendiri pernah menyuruh membalas kecaman terhadap pengecam. Menurut riwayat an-Nasa’i, Ibnu Majjah dan Ibnu Mardawaih, dari Saidatina ‘Aisyah dia berkata:

¹²⁷ Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni, *Rawai’ul Bayan Tafsir Ayatil...*, hlm. 403-404.

¹²⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, hlm. 771.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ عَنْ زَكْرِيَّا عَنْ خَالِدِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ الْبُحَيْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: مَا عَلِمْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَى زَيْنَبَ بَغِيرٍ إِذْ فِي وَهْيٍ غَضَبِي ثُمَّ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْسَبُكَ إِذَا قَلَبْتُ بُنْيَةَ أَبِي بَكْرٍ ذُرَيْعَتَيْهَا ثُمَّ أَقْبَلْتُ عَلَى فَأَعْرَضْتُ عَنْهَا حَتَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دُونِكَ فَانْتَصِرِي» فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهَا حَتَّى رَأَيْتُهَا وَقَدْ يَبَسَ رِيقُهَا فِي فِيهَا مَا تَرُدُّ عَلَى شَيْئًا فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَهَلَّلُ وَجْهَهُ.¹²⁹

Abu bakar bin Abu Syaibah menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Bisyr, dari Zakaria, dari Khalid bin Salamah, dari al-Bahi, dari Urwah bin az-Zubair bahawa Aisyah berkata,”Aku tidak tahu ketika Zainab tiba-tiba masuk ke rumahku tanpa izin sambil marah-marah. Dia berkata,’Wahai Rasulullah, apakah engkau sudah merasa cukup ketika putri Abu Bakar ini membalikkan kedua tangan kecilnya untukmu’. Kemudian dia menoleh ke arahku, tetapi aku memalingkan muka darinya hingga Nabi s.a.w. berkata,’Hadapilah dia dan belalah dirimu’. Akupun menghadapinya hingga kering dari air liur dan tidak lagi membalas perkataanku. Lalu aku melihat wajah Nabi s.a.w. berseri-seri”.

Tindakan seperti ini merupakan hukum pengajaran (*ta'zir*) dari Nabi s.a.w. terhadap Zainab dengan menggunakan lidah Saidatina ‘Aisyah kerana dia berhak mengecam atau membalasnya, sementara Nabi s.a.w. berpandangan bahwa tindakan seperti itu mengundang maslahat. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: **وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا**. Setiap kejahatan yang dilakukan terhadap jiwa ataupun harta, maka dibalas dengan *qisas* yang semisalnya kerana menyia-nyiakan jiwa dan harta menyebabkan terbukanya pintu kejahatan dan kerusakan yang lainnya. Hal ini disebabkan tabiat manusia memang mempunyai tabiat zalim, aniaya dan menyerang. Maka apabila

¹²⁹ Al-Hafiz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah*, cet. 1, juz. 2, (Qahirah: Dar al-Hadith, 1998), hlm. 201.

tidak dicegah, dia akan terus menerus dan tidak mau meninggalkannya. Namun bila melebihi ukuran dosa (apabila melakukan qīṣaṣ), maka hal itu berarti aniaya juga sedangkan syariat-syariat menghindari hal seperti itu.¹³⁰

Jika dilihat kepada penjelasan pemahaman ketiga,¹³¹ penulis menemukakan keterkaitan dari al-Quran dan hadis yaitu 2 dari al-Quran dan 1 dari hadis nabi. Hal ini dikarenakan penulis menilai adanya kesamaan antara ketiga naṣ tersebut.

Pertama, penulis memahami kesamaan kalam masyhur dan hadis itu berdasarkan definisi dari kalimat qīṣaṣ itu sendiri yaitu membalas atau menghukum pelaku sama dengan apa yang telah ia lakukan yaitu dibunuh.¹³² Ini menjadi keserupaan pada kalam masyhur dan hadis itu pada pembalasan yang serupa dengan perlakuan orang lain yaitu perilaku orang yang sombong. Dari matan kalam masyhur dan hadis itu menggunakan kalimat yang sama dengan perbuatan kedua yaitu perbuatan “takabur” yaitu المتكبرين (وإذا رأيتم المتكبرين فتكبروا عليهم) (الْمُتَكَبِّرُ) التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ dengan (فتكبروا). Pembalasan kepada bertakabur yang dikatakan atau disuruh bertakabur itu seumpama dengan perbuatan orang yang takabur. Maka, kaitan qīṣaṣ itu dilihat sama dan sesuai dengan definisi qīṣaṣ itu sendiri yaitu pembalasan yang sama (takabur [yang pertama pada kalam masyhur dan yang kedua pada hadis]) dengan perbuatan yang dilakukannya (takabur yaitu orang yang takabur [yang kedua pada kalam masyhur dan yang pertama pada hadis]).

¹³⁰ Syeikh Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, juz. 2, hlm. 99-101.

¹³¹ Pada hlm. 105.

¹³² Syeikh Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. 1, jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 589.

Kedua, penulis mengaitkan dengan QS. Syūra: 40 itu dikarenakan dilihat pada permulaan ayat yaitu: *وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا* “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa”. Pada pemahaman kedua ini, penulis memahami perbuatan takabur pada kalam masyhur dan hadis itu sama dengan perilaku yang terdapat pada potongan ayat diatas serta sama dengan definisi qīṣaṣ sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Kejelasan kesamaan antara kalam masyhur dan hadis dengan ayat diatas jelas sama baik dari segi ayat, arti dan perbuatan dalam ayat tersebut. Allah s.w.t. menyatakan *سَيِّئَةٍ* (suatu kejahatan) dan *سَيِّئَةٍ* (kejahatan) sama juga dengan takabur tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan pada yang pertama. Kata *سَيِّئَةٍ* (suatu kejahatan) yang pertama itu bukanlah dikatakan kejahatan tetapi adalah sebagai hukuman kepada seseorang dan kata *سَيِّئَةٍ* (kejahatan) yang kedua ini sebagai perbuatan kejahatan. Pada ayat inilah yang menjadi keserupaan sebagaimana yang terdapat kalam masyhur dan hadis dan pada penafsiran ayat ini¹³³ juga Allah s.w.t. membolehkan membalas perbuatan yang dilakukan oleh orang yang melakukan kejahatan terhadap seseorang serta disinilah (kebenaran membalas) menunjukkan adanya membalas perbuatan yang sama kepada orang yang menganiayanya atau menzaliminya.

Ketiga, penulis mengaitkan dengan hadis daripada Ibnu Majjah dikarenakan dari penjelasan dan penafsiran QS. Syūra: 40. Pada hadis diatas, perbuatan yang dilakukan oleh ‘Aisyah itu sebagai balasan hukum pengajaran (*ta’zir*) kepada Zainab dikarenakan Zainab mengherdik dan memarahinya. dari perbuatan Zainab tersebut

¹³³ Pada hlm. 106-107.

maka nabi s.a.w. menyuruh ‘Aisyah membela dirinya dengan membalas sebagaimana Rasulullah s.a.w. *دُونِكَ فَأَنْتَصِرِي* “Hadapilah dia dan belalah dirimu”. Maka ‘Aisyah melakukan apa yang diperintahkan dan hal itu sama sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh Zainab. Dari perbuatan ini, penulis memahami perbuatan yang dilakukan oleh ‘Aisyah itu seumpama dengan kalam masyhur dan hadis dikarenakan balasan (hukuman) dari ‘Aisyah. Hukuman yang dilakukan oleh ‘Aisyah adalah hukum pengajaran (*ta’zir*) kepada Zainab diatas perbuatannya. Dari arti *ta’zir* dan perbuatan itulah menjadi keserupaan dari kalam masyhur dan terutamanya hadis dikarenakan dalam hadis ada perintah suruhan yaitu *فَتَكَبِّرُوا عَلَيْهِمْ* “Maka bertakaburlah kepada mereka.” Oleh karena itulah perbuatan dan suruhan nabi dalam hadis tersebut dijadikan keterkaitannya dengan kalam masyhur dan hadis. Selain itu dari perbuatan dan perintah nabi, arti dari hukuman *ta’zir* itu juga dapat dikaitkan dengan kalam masyhur dan hadis yaitu pengajaran. Hal ini karena dapat memberi kesadaran kepada si pelaku atas perbuatannya dan hikmah dari hukuman *ta’zir* sama dengan hikmah dari bersombong kepada orang yang sombong.¹³⁴

¹³⁴ Lihat hlm. 94-95 dan 98.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Allah s.w.t. telah mengingatkan banyak ayat berkaitan dengan sifat takabur dan ancamannya sebagai peringatan dan nasihat kepada hamba-Nya. Sebagaimana yang telah diketahui, pada penjelasan skripsi ini, penulis mengambil salah satu ayat tentang takabur pada QS al-A'raf ayat 146. Maka, kesimpulan dari pembahasan skripsi ini yaitu;

1. Takabur menurut al-Quran itu adalah membanggakan diri dengan sesuatu yang apa pada diri, menolak kebenaran walaupun datang dari anak kecil, hamba, orang miskin dan meremehkan dan merendahkan orang lain dengan pandangan merendahkan dan menghinakan mereka lalu tidak memandang kepada mereka.
2. Pemahaman dan penjelasan berkaitan dengan ayat pada judul skripsi berkaitan dengan takabur yang tercela dan inti dari ayat tersebut adalah:
 - a. Allah s.w.t. akan memalingkan orang-orang yang sombong dari memahami tanda-tanda kekuasaan dan kebenaran-Nya.
 - b. Ciri-ciri orang yang sombong yaitu;
 - a) Jika mereka melihat tanda-tanda kekuasaan atau kebenaran Allah s.w.t., mereka tidak akan beriman,

- b) Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak mau mengambilnya sebagai jalan bagi mereka,
- c) Jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka langsung mengambilnya sebagai jalan bagi mereka.
- c. Sebab perbuatan mereka, maka Allah menghinakan mereka dan mengazab mereka dikarenakan mereka mendustakan ayat-ayat Allah s.w.t. dan mereka lalai dari mengambil pelajaran darinya.
- 3. Takabur yang dibolehkan itu adalah bukanlah takabur yang hakikat (sebenarnya), tetapi hanya perbuatan untuk mencegah dan melawan orang yang takabur. Hanya saja perbuatan mencegah dan melawan itu kelihatan seumpama bertakabur yang digunakan dengan cara kekerasan dan ketegasan.

Oleh itu, perbuatan takabur dalam hal ini dibolehkan apabila dituntut melakukannya dan tidak ada cara lain melainkan dengan bertakabur atau dengan cara yang tegas. Tetapi jika sifat atau perbuatan takabur itu dilarang, dicela dan akan diazab di dunia dan di akhirat kelak.

B. Saran

Setelah mengkaji dan meneliti pada pembahasan ini, penulis menyarankan penulisan ini;

- 1. Akan ada penjelasan yang lebih lanjut dan mendalam dengan merujuk lebih banyak kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab para ulama yang membahas pada

permasalahan ini supaya dapat melihat lebih luas pembahasan dan dapat memberi wawasan kepada penulis maupun pembaca atau sesiapa saja.

2. Agar pembaca dapat mengambil pelajaran, ilmu dan motivasi diri dalam memperbaiki diri untuk menjadi insan yang berguna.
3. Agar pembaca dapat meningkatkan akhlak untuk menjadi yang lebih baik dan memilih untuk bertawadu serta meninggalkan sifat dan perilaku takabur yang dicela dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Ab, Muhammad. *Penyakit Hati Dan Pengobatannya*, Banda Aceh: Pena, 2014.

Al-‘Ajluni, Syeikh Ismail bin Muhammad. *Kasyful Khafa Wa Muzilul Ilbasa ‘Amma al-Asytahara Min Ahditsi ‘Ala Alsinati al-Annas*, Juz. 1, Bairut, Darul Kitab al-‘Alamiyah, 1988.

Al-Andalusi, Muhammad bin Yusif al-Syahid, *Tafsir al-Baḥru al-Muḥiṭ*, Bairut: Dar al-Kitab al-‘Amaliyah, 1993.

Al-Bantani, Syeikh Muhammad al-Nawawi. *Maroqil ‘Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Al-Falimbani, Syeikh ‘Abdul Šomad. *Hidayah al-Salikin*, Faṭani: Matba‘ah Bina Halabi, t.th.

Al-Falimbani, Syeikh ‘Abdul Šomad. *Sīrus al-Sālikin Fī Ṭoriqah al-Sādāti al-Šufiyah*, Jil. 3&4, Surabaya: Maktabah Imaratallah, t.th.

Al-Marbawi, Syeikh Idris. *Kamus al-Marbawi*, Indonesia: Dar Ihya’ al-Kitab al-‘Arabiyah, t.th.

Ash-Shiddiqi, Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur’anul Majid An-Nur*, Jil. 2, 3, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.

Ash-Shidiq, Imam Ja’far. *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja’far Ash-Sidiq*, Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2008.

Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Ismail. *Al-Jāmi’ al-Šahih*, Jil. 1, Kahirah: Maktabah Salafiyah, 1400 H.

Al-Bugha, Musthafa Dieb dan Syeikh Muhyiddin Mistu. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arba’in Imam An-Nawawi*, Terj. Iman Sulaiman, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1993.

Basyir, Hikmat, Mushthafa Muslim, Hazim Haidar dan Abdul Aziz Isma‘il. *Tafsir Muyassar*, Terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Kamiri, Jil. 1, Jakarta: Darul Haq, 2016.

- Al-Dimasyqi, Syeikh Muhammad Djamaluddin Al-Qasyimi. *Terjemahan Mau'idzatul Mukmin; Bimbingan Orang-Orang Mukmin*, Terj. Abu Ridha, Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Daib Hawwa, Sa'id bin Muhammad. *Al-Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus; Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, Jakarta Timur: Robbani Press, 2005.
- Department Agama RI. *Al-Quran Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dhaif, Syauqi. *al-Munjid al-Wasih Fī al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah*, Bairut: Dar al-Masyriq, 2003.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin*, jil. 3, Semarang, Maktabah Wa Mathba'ah Thaha Putra, th.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin*, Jil. 6, Terj. Muh. Zuhri, Muqoffin Mochtar dan Muqorrabin, Semarang: Asy Syifa', 1994.
- Al-Ghazali, Syeikh Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*, Terj. Wawaan Djunaedi Soffandi, Jakarta Selatan: Mustaqiim, 2004.
- Al-Hilal, Syeikh Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhush Shalihin*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jil. 2, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016.
- Hajazi, Muhammad Mahmud. *al-Tafsir al-Waḍiḥ*, Jil. 1, Bairut: Dar al-Jīl, 1993.
- Hamka, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 4, Singapura: Pte Ltd Pustaka Nasional, 2003.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Al-Imam Al-Hafizh. *Fathul Baari Syarah: Shahih Al-Bukhari*, Terj. Ghazira Abdi Ummah, Jil. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Ibnu Qudamah, Al-Imam Asy-Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisi. *Mukhtashar Minhajul Qasidin; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran*, Terj. Rd Hikmat Danaatmanja, Jil. 2, 8, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Fawa'idul Fawa'id (Mendulang Faidah Dari Lautan Ilmu)*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1998.

- Katsir, Ibnu dan Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir: Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, et al., Jil. 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016.
- Al-Khadimi, Maulana Abi Said. *Bariqah Mahmudiyah Fi Syarah Toriqah Mahmudiyah*, t.k.: Dar al-Khilafah al-'Aliyah, 1318 H.
- Al-Khomeini, Ayatollah Ruhullah Al-Musawi. *40 Hadits Telaah Imam Khomeini Atas Hadits-Hadits Mistis Dan Akhlak*, Terj. Zainal Abidin, Abdullah Hasan dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuṭi. *Terjemahan Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Al-Manawa, Muhammad 'Abdul Rauf. *Faidhul Qadir Syarah al-Jāmi' al-Ṣaghir*. Jil. 4, Bairut: Dar al-Mu'arifah, 1972.
- Al-Mandili, 'Abdul Qadir al-Indunisi. *Penawar Bagi Hati*, Terj. Noraine Abu, Selangor: Al-Hidayah Publications, 2016.
- Al-Maraghi, Syeikh Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, K. Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abubakar, Jil. 4, 5, 7, 13, 16, 19, 22, 24, 25, 27, 28, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Al-Munawi, Abdul Rauf. *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Ṣaghir*, Jil. 4, Bairut, Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Masy'ari, H. Anwar. *Akhlak Al-Quran*, Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1990.
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Al-Qazwini, Al-Hafiz Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz. 2, Qahirah: Dar al-Hadith, 1998.
- Al-Qurṭubi, Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anṣori. *al-Jāmi' Li Ahkam Al-Quran*, Jil. 4. Dar al-Katib al-'Arabiyah, 1967.
- Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fī Zilālil Quran Di Bawah Naungan al-Quran*, Terj. As'ad Yasin, dkk, Jil. 5, 10, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Al-Razi, Imam Fakhruruddin Muhammad bin Umar bin Ḥusain. *al-Tafsir al-Kabir Au Mafātiḥ al-Ghaib*, Bairut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1990.

- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Ibnu Katsir*, Terj. Budi permadi, Jil. 4, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Ruslan, Abu Abdillah Muhammad, *Bencana Ilmu*, Terj. Abu Umar basyir. Jakarta: Pustaka, at-Tazkia, 2005.
- Santoso, Budi. *Kamus Al-Quran*, Jakarta Pusat: Pena: Ilmu Dan Amal, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, 5, 9, 11, 14. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ash-Shobuni, Syeikh Muhammad Ali. *Tafsir Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin, Jil. 5, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayatil Ahkam Qur'an Juzi*, Terj. Saleh Mahfoed, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977.
- Al-Sirjani, Raghib. *Rasulullah Teladan Untuk Semesta Alam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2011.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Asy-Syarqawi, Syeikh Abdullah. *Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari (Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa)*, Terj. Iman Firdaus, Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2012.
- Asy-Syarqawi, Syeikh Abdullah. *Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah Al-Iskandari (Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa)*, terj. Iman Firdaus, Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2012.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ath. *Sunan Abu Dawud*, Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr. *al-Jami' al-Şaghīr Min Haditsil Basyīr An-Nadzīr Terjemahan al-Jami'us Al-Şaghīr*, Terj. Hadjih Ahjad, Jil. 3, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Al-Ṭabaṭabā i, al-ʿAllamah al-Sayyid Muhammad Ḥusain. *al-Mīzān Fī Tafsir Al-Quran*, Bairut: Muasasah al-ʿĀlami Li Maṭbūʿah, 1983.
- At-Tirmizi, Abu ʿIsa Muhammad bin ʿIsa bin Saurah, *Jāmi' at-Tirmizi*, Arab Saudi: Bait al-Afkar al-Dauliyah, t.th.
- Tim Humaira Bookstore Enterprise. *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, Selangor: Humaira Bookstore Enterprise, 2012.

- Wahid, Abdul dan Salman Abdul Muthalib. *Studi Ilmu Hadits Praktis*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Al-Yasaburi, Al-Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Qusyairi. *Ṣaḥih Muslim*, juz. 1, Bairut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 1992.
- Al-Yassu’i, Fr. Louis Ma’luf dan Fr. Bernard Tottel al-Yassu’i. *al-Munjid Fī al-Lughah Wa A‘Alam*, Bairut: Dar Al-Masyriq, 2002.
- Az-Zarnuji, Syeikh Burhanuddin. *Ta’lim Muta’alim; Ta’lim Muta’alim: Kajian Dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, Terj. M. Fathu Lillah, Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015.
- Az-Zuhaili, Syeikh Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk, Jil. 1, 2, 3. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Jil. 7, Jakarta: Gema Insani 2011.
- Al-Zabidi, al-‘Allamah al-Sayyid Muhammad bin Muhammad al-Husain. *Ittiḥāfu al-Sādāti al-Muttaqin Bisyarah Ihya’ ‘Ulumuddin*, Jil. 10, Bairut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 1989.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhamad Muzzammil bin Abd Razak
Tempat / Tgl Lahir : Malaysia / 30 Maret 1992
Jenis Kelamin : Lelaki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 140303094
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Melayu
Status : Bujang
Alamat : Lot 10 Kampung Kuala Benut, Sungai Karangan, 09410
Padang Serai, Kulim, Kedah.

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Abd Razak Bin Wahab@Ishak
Pekerjaan : Buruh
Nama Ibu : Kamariah Binti Salleh
Pekerjaan : Suri Rumah

3. Riwayat Pendidikan

A. Taska Kemas Kampung Padang Meiha	Tahun Lulus 1996
B. Pra Sekolah, Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 1997
C. Sekolah Kebangsaan Bukit Selarong	Tahun Lulus 2003
D. Sekolah Menengah Agama Tarbiyah Diniyah	Tahun Lulus 2011

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Penulis,

Muhamad Muzzammil bin Abd Razak
NIM. 140303094